

722
RUB

p. u

**PERUBAHAN EKSPRESI ARSITEKTUR
DALEM SASONOMULYO
DI BALUWARTI KRATON SURAKARTA**



**Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2**

Magister Teknik Arsitektur

Djodi Rubiatno
L. 4 B 0 9 9 0 6 5

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

Juli
2002

TESIS

PERUBAHAN EKSPRESI ARSITEKTUR
DALEM SASONOMULYO
DI BALUWARTI KRATON SURAKARTA

disusun oleh

Djodi Rubiatno
L. 4 B 0 9 9 0 6 5

telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 25 juli 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

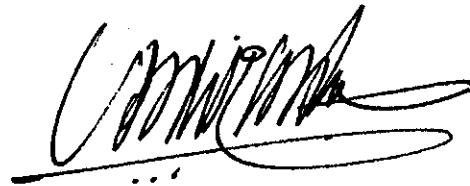
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Pof. Ir. Sidharta

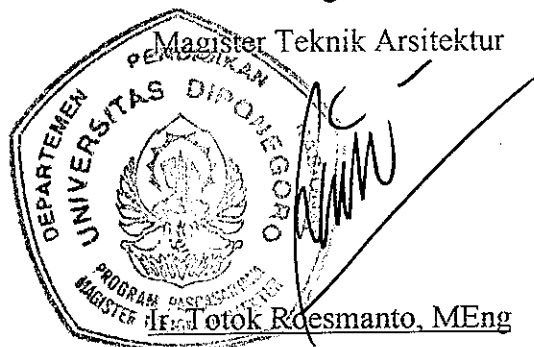
Pembimbing Kedua



Ir. Wiranto, MSArch

Ketua Program Studi

Magister Teknik Arsitektur



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dan hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2002

Djodi Rubiatno

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Kasih, atas Berkah dan RahmatNya hingga terlaksananya sebuah karya ilmiah / penelitian yang disusun dalam bentuk tesis ini, dengan diberi judul :

**PERUBAHAN EKSPRESI ARSITEKTUR
DALEM SASONOMULYO
DI BALUWARTI KRATON SURAKARTA**

sebagai bagian dari prasyarat untuk mencapai gelar Magister Teknik pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Program Studi MTA.

Atas tersusunnya tesis ini, penyusun ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga, yang rasanya tidak mungkin hanya dapat diungkapkan melalui untaian kata-kata, kepada pribadi-pribadi atau pihak-pihak yang sangat banyak membantu baik moril maupun materiil sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Ir. Sidharta, selaku Mentor / Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan masukan, mengarahkan dan membimbing penyusun.
2. Bapak Ir. Wiranto, MSArch, selaku Co Mentor / Pembimbing Pendamping yang juga banyak memberikan dorongan, semangat, masukan, mengarahkan dan membimbing, serta selalu membesarkan hati penyusun.
3. Bapak Ir. Totok Roesmanto, MEng, (Ketua Program Studi MTA), dan Bapak Ir. Eddy Darmawan, MSArch, (Sekretaris Program Studi MTA), Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
4. Ibu Ir. Rimbowati, MT, selaku Penguji.

5. Pangageng Parentah Karaton Surakarta Hadiningrat, yang telah berkenan memberikan ijin survey ke lokasi kompleks Kraton Surakarta, beserta Bapak GPH Drs Dipokusumo (selaku Narasumber), Bapak GPH Puger Suryobandono, BA (selaku Narasumber), Eyang GRAY Brotodiningrat (selaku Narasumber yang direkomendasikan oleh KRT Secoyudo, Bagian Pasiten Karaton Surakarta dan Narasumber) dan para penghuni (terutama penghuni *Dalem Sasonomulyo* GPH Drs Dipokusumo) dan atau penjaga *dalem-dalem* di Baluwarti yang menjadi kajian penelitian ini.
7. Perpustakaan Magister Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro dan Perpustakaan Dosen Jurusan Arsitektur FT UNS, yang telah membantu menyediakan fasilitas buku-buku sebagai bahan acuan studi.
8. Pimpinan Universitas Sebelas Maret tingkat pusat sampai jurusan serta segenap rekan pengajar di Jurusan Arsitektur FT UNS yang telah memungkinkan penyusun mendapatkan kesempatan studi lanjut S2.
9. Pridadi-pribadi dan pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, bantuan moril maupun materiil dan sebagainya hingga tersusunnya tesis ini.

Atas segala bantuan tersebut penyusun hanya bisa memohon pada Tuhan Yang Maha Kasih, agar memberikan balasan yang setimpal. Dan semoga saja tesis yang masih jauh dari sempurna ini, dapat bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya pada dunia pendidikan ilmu teknik bidang Arsitektur.

Semarang, Juli 2002,

Penyusun

Persembahan Khusus Buat :

- 1. Ayahnda **R Paulus Notohardjono** (almarhum)*
- 2. Ibunda **R Ngt Cecilia Notohardjono** yang sedang terbaring sakit*
- 3. Istriku Tercinta **Victoria Tutti Arismiyati**, anak-anakku tersayang **Catharina Rhetma Arsita, Yohanes Adhi Rekacipta dan Leonardus Agastya Rajendra.***
- 4. Saudara-saudaraku **Mas Yanto, Mbak Srie, Mbak Tutik dan Senthot** yang banyak memberikan dorongan moril maupun materiil.*

Motto :

Berkat Tuhan menjadikan segalanya terwujud.....

DAFTAR ISI

Abstraksi	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar Dan Tabel	vii
Bab I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang, Tujuan / Sasaran Penelitian, Dan Rumusan Masalah	2
B. Sistematika Pembahasan	11
Bab II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pandangan Hidup Kejawan, Arsitektur Rumah Jawa & Simbol-Simbol Pada Bangunan Rumah Jawa	16
B. Landasan Teori	31
Bab III. METODOLOGI DAN METODA PENELITIAN PADA DALEM SASONOMULYO KRATON SURAKARTA	
A. Metodologi Penelitian	41
B. Metoda Penelitian	48
C. Morphologi Bangunan Pada <i>Dalem Sasonomulyo</i> Kraton Surakarta Sebagai Permasalahan Penelitian	62
D. Perubahan Ekspresi Arsitektur Rumah Jawa Pada <i>Dalem Sasonomulyo</i> Sebagai Temuan Penelitian	64
Bab IV. ARSITEKTUR DALEM SASONOMULYO DAN BEBERAPA BEBERAPA DALEM DI BALUWARTI KRATON SURAKARTA	
66	
Bab V. ANALISIS DALEM SASONOMULYO SEBAGAI RUMAH JAWA	
A. Analisis Aspek Fisik <i>Dalem Sasonomulyo</i>	94
B. Analisis Aspek Non Fisik (Simbolisme) <i>Dalem Sasonomulyo</i>	117
Bab VI. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
A. Kesimpulan : Perubahan Ekspresi Arsitektur <i>Dalem Sasonomulyo</i>	119
B. Saran-Saran Untuk Penelitian Selanjutnya	128
Daftar Pustaka	131
Daftar Kosakata	133
Lampiran	139

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar

Gambar 01 : Lokasi <i>Kraton Surakarta</i> Pada Kota Solo	13
Gambar 02 : Wilayah <i>Kraton Kasunanan Surakarta</i>	14
Gambar 03 : Lokasi <i>Dalem-Dalem</i> Di Bagian Wilayah <i>Baluwarti</i>	15
Gambar 04 : Pola Rumah Jawa	22
Gambar 05 : Tiga bentuk Pokok Rumah Jawa	23
Gambar 06 : Tatanan Sederhana Pada Rumah Jawa (Omah)	24
Gambar 07 : Tatanan Lengkap Pada Rumah Jawa (<i>Dalem</i>)	25
Gambar 08 : Tatanan Sosial Masyarakat Jawa	26
Gambar 09 : Simbol-Simbol Pada tatanan Bangunan Inti <i>Dalem</i>	31
Gambar 10 : Bentuk Bangunan Joglo Beratap Susun Dua Dan Tiga	32
Gambar 11 : Bentuk Bangunan Limasan Beratap Susun Dua Dan Tiga	32
Gambar 12 : Tatanan Ruang Pada Bangunan <i>Dalem Ageng</i>	33
Gambar 13 : Skema Hubungan Antara Rumah Etnis, Unsur Arsitektur Bangunan Atau Lingkungan Buatan Dan Faktor Pengaruh Dominan	35
Gambar 14 : Model Riset / Penelitian <i>Dalem Sasonomulyo</i> Kraton Surakarta	42
Gambar 15 : Model Permasalahan Pada Penelitian Deskriptif Verifikatif <i>Dalem Sasonomulyo</i>	43
KERANGKA BERPIKIR	46
Gambar 16 : Pola Hubungan Antara Pandangan Hidup Kejawen Dengan Perubahan Ekspresi Arsitektur Bangunan <i>Dalem Sasonomulyo</i>	61
Gambar 17 : Denah Bangunan <i>Dalem Sasonomulyo</i>	68
Gambar 18 : Pendhopo <i>Dalem Sasonomulyo</i>	76
Gambar 19 : Kori (Pintu) Seketheng Dan Gadri Wetan <i>Dalem Sasonomulyo</i>	76
Gambar 20 : Soko Guru <i>Dalem Sasonomulyo</i> Bertumpang Sari Susun Tujuh	77
Gambar 21 : Sumbu Aksis Imajiner Selatan – Utara Dalam Bangunan <i>Dalem Sasonomulyo</i> Yang Dipertegas Jajaran Sokoguru	77
Gambar 22 : Krobongan Di Dalam Pedaringan <i>Dalem Sasonomulyo</i>	78
Gambar 23 : Kopel Pada <i>Dalem Sasonomulyo</i>	81

Gambar 24 : Topengan Dan Kopel Pada <i>Dalem Sasonomulyo</i>	81
Gambar 25 : Pavilyun <i>Dalem Sasonomulyo</i>	82
Gambar 26 : Lojen Pada <i>Dalem Sasonomulyo</i>	82

Tabel

Tabel 01 : Lokasi <i>Dalem-dalem</i> Di Baluwarti	53
Tabel 02 : Kesesuaian Fisik <i>Dalem</i> Di Baluwarti dengan Rumah Jawa	53
Tabel 03 : Spesifikasi Fisik Sampel	54
Tabel 04 : Morphologi Yang Terjadi Pada Sampel	55
Tabel 04 : Hubungan <i>Dalem</i> / Sampel Dengan Kraton Surakarta	56

ABSTRAKSI

Pandangan hidup Kejawen memberikan tuntunan hidup pada manusia agar dapat hidup selamat dan sejahtera di dunia sampai akherat. Pandangan hidup ini merupakan sinkretisasi antara kultur dan religi asli Jawa, Hindu atau Buddha atau keduanya dan Islam, serta menjadi faktor pengaruh paling besar pada pembuatan Rumah Jawa. Menurut pandangan hidup Kejawen, Rumah Jawa adalah sama seperti alam semesta atau jagat, tempat tinggal sekaligus tempat hidup manusia. Agar manusia dapat hidup selamat dan sejahtera, maka kehidupannya harus selaras dengan alam semesta dengan cara menjadikan rumah tinggalnya sebagai wujud kecil (mikrokosmos) dari alam semesta. Ruang / bangunan, bentuk dan tatanan rumah dibuat sesuai dengan tatanan sosial masyarakatnya yang hirarkis piramidal, menurut kebutuhan upacara ritual pada waktu-waktu tertentu serta kebutuhan berkegiatan sehari-hari.

Kraton Surakarta adalah Rumah Jawa yang dibuat dengan ketentuan khusus yang rumit karena diperuntukkan bagi seorang raja, karena tuntutan kebutuhan ruang / bangunan yang kompleks pula. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kraton tersebut, *Dalem Sasonomulyo* semula adalah *Dalem Ngabean* yang kemudian dialihfungsikan menjadi sasono pahargyan / Sasonomlyo, salahsatu di antara *dalem-dalem* bangsawan pejabat tinggi Kraton Surakarta. Puncak perkembangan fisik yang terjadi antara tahun 1893 – 1945 pada Kraton Surakarta (termasuk *Dalem Sasonomulyo / Ngabean*) sebagian dipengaruhi oleh adanya akulturisasi budaya asing ke dalam kehidupan budaya kraton dimaksud, sehingga terjadi morfologi bangunan yang memunculkan perubahan ekspresi arsitektur bangunan khususnya pada *dalem* tersebut.

ABSTRACT

Javanese philosophy of life gives a guidance to people in order to make their life safe and prosper in the earth and heaven. The philosophy of life is a syncretism between the original culture and Javanese religion, Hindu or Budha or both and Islam also becomes the major factor for making Javanese housing. According to the Javanese philosophy of life, Javanese housing is similar to the universe or the world, a place to stay and also to live for human being. In order to make people can live safe and prosper, their life should be in accordance with the universe by making their houses as a little shape (micro cosmos) of the universe. Room or building, shape and lay out of housing are designed based on the society which is a piramidal hierarchy, according to the ritual ceremony in contain times and also daily activity needed.

Kraton Surakarta is a Javanese housing that are made with sophisticated determination because it is allocated for a King and also used by consideration of complex building necessity. As an unseparated part from the kraton (palace), *Dalem Sasonomulyo* once was *Dalem Ngabean* (Prince Hangabei House), one of among houses for Kingdom's high nobility and then it is made into different function as a *Sasonomulyo* (ritual ceremony place). The climax of physical development that happened in 1893 – 1945 influenced by the existence of an aculturation of foreign culture into cultural palace life. Then, the building morphology appears the charging of expression of architectural building especially for the *dalem*.

BAB I

PENDAHULUAN

Kraton Surakarta mempunyai sistem tatanan wilayah yang terdiri dari Alun-alun (Utara dan Selatan), Sitihiinggil (Utara dan Selatan), Baluwarti dan Kedhaton, melambangkan tatanan sosial masyarakat Jawa yang terdiri dari lapisan masyarakat luas / rakyat biasa, para punggawa (abdi dalem) sebagai lapisan di atasnya, para bangsawan (putro dan sentono) sebagai lapisan tipis di bawah raja, dan raja yang berada di puncak tertinggi (Darsiti Suratman, 1989). Di antara bagian-bagian wilayah tersebut, Baluwarti merupakan sub sistem wilayah kraton tempat pemukiman para bangsawan / pejabat tinggi pembantu terdekat raja dan Kedhaton merupakan sub sistem tempat tinggal raja beserta keluarganya. Pada bagian-bagian wilayah tersebut terdapat bangunan *dalem*, yaitu bangunan Rumah Jawa tempat tinggal keluarga para bangsawan dan keluarga raja, di antaranya adalah *Dalem Sasonomulyo*. Secara keseluruhan bangunan kraton yang terbentang dari Gapuro Gladhag sampai Gapuro Gadhing adalah Rumah raja Jawa dengan susunan yang melambangkan perjalanan hidup manusia agar dapat hidup selamat di dunia sampai akhirat. Selain itu nama-nama tempat dan bangunannya juga melambangkan suatu pesan tuntunan hidup untuk menjadi manusia yang utama, sebagai syarat untuk mendapatkan keselamatan hidup. Menurut pandangan hidup Kejawen, kraton diposisikan sebagai pusat jagat raya dan karena di dalam Kraton Surakarta banyak lahir karya budaya Jawa maka juga menjadi sumber budaya Jawa, sehingga menjadi pusat orientasi kehidupan masyarakat Jawa (Yosodipuro, 1994). Perubahan / perkembangan budaya yang terjadi di Kraton Surakarta

sejak dibangun oleh Sri Susuhunan PB II pada tahun 1745 M, mengalami puncaknya pada masa pemerintahan PB X (1893 – 1939) dan berakhir ketika kemerdekaan bangsa Indonesia pada masa peralihan PB XI (1939 – 1945) dan PB XII (1945 – sekarang), karena rakyat Surakarta memilih bergabung pada negara Republik Indonesia. Perkembangan tersebut merupakan cermin dari kehidupan masyarakat Jawa yang dinamis dan selalu menyesuaikan dengan tuntutan dinamika perkembangan jaman yang membawa pengaruh pula terhadap perkembangan fisik / arsitektur bangunan Kraton Surakarta termasuk *Dalem Sasonomulyo*.

A. Latar Belakang, Tujuan / Sasaran Penelitian, dan Rumusan Masalah

1. Latar Belakang

a. Pandangan Hidup Kejawen

Kraton Surakarta dibangun berdasarkan pandangan hidup Kejawen, yaitu filsafat hidup orang Jawa tentang kehidupan manusia, yang intinya mengajarkan bagaimana hidup sebagai manusia utama agar mendapatkan keselamatan di dunia sampai akherat (Yosodipuro, 1994 : 3) :

- 1) Bahwa kehidupan manusia dimulai dari asal mula keberadaan / lahirannya di dunia (sangkan paraning dumadi) sampai dengan akhir kehidupannya dan kembali ke akherat (manunggaling kawulo lan Gusti). Di antara keduanya terdapat konsep laku wajibing ngaurip sebagai tuntunan perjalanan hidup manusia di dunia (Serat Wirid Hidayat Jati, dalam Abdullah Ciptoprawiro, 1986 : 54 – 63).

Secara filosofis kehidupan manusia tersebut disimbolkan melalui ekspresi arsitektur bangunan Rumah Jawa (Arya Ronald, 1990).

- 2) Bahwa terdapat hubungan antara kehidupan manusia di dunia dengan jagat raya atau alam semesta (makrokosmos), yang didasarkan pada pengaruh peredaran planet-planet, bintang-bintang, matahari, dan bulan pada manusia menurut kosmologi Jawa, yang berasal / dipengaruhi oleh kosmologi India. Agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan, kehidupan manusia harus selalu selaras dengan alam semesta atau jagat gedhe tersebut (Darsiti Soeratman, 1989 : 4 – 40). Filosofi ini diaplikasikan dengan penerapan hukum alam pada Rumah Jawa sebagai mikrokosmos dari alam semesta.
- 3) Bahwa terdapat kekuatan gaib di atas kekuatan manusia yang sangat berperan terhadap kehidupan manusia di bumi menurut mitologi Jawa, yang kemudian setelah masuknya agama Hindu dikenal sebagai kekuatan dewa-dewa dan setelah masuknya agama Islam dikenal dengan konsep ke-Tuhan-an sebagai kekuatan gaib tersebut (ibid). Hal ini juga diwujudkan dengan keberadaan Senthong Tengah / Pedaringan) sebagai tempat kehadiran kekuatan gaib yang sangat disakralkan pada Rumah Jawa.
- 4) Kraton sebagai pusat jagat cilik (mikrokosmos).
Bahwa kehidupan manusia di dunia dapat memperoleh keselamatan dan kesejahteraan bila dipimpin oleh seorang raja yang memang telah mendapat wahyu dari Tuhan untuk memimpin, sehingga mem-

punyai kewenangan, kekuatan dan kekuasaan untuk memerintah. Dalam menjalankan pemerintahannya, raja dibantu oleh kerabatnya (kaum bangsawan yang terdiri dari putro dan sentono) dan para punggawa kerajaan (abdi dalem), sehingga terbentuk tatanan sosial yang hirarkis piramidal terdiri dari raja (pada puncak tertinggi), para bangsawan (pada lapis kedua), para punggawa (pada lapis ketiga) dan masyarakat luas / rakyat kebanyakan (pada lapis keempat / paling bawah). Raja berperan untuk menyelaraskan kehidupan rakyatnya dengan alam semesta atau jagat gede, caranya dengan menjadikan seluruh wilayah kekuasaannya sebagai miniatur alam semesta (menjadi jagat cilik). Istana atau kraton merupakan pusat jagat cilik tersebut, sekaligus menjadi pusat orientasi kehidupan rakyatnya yang menginginkan keselamatan dan kesejahteraan hidup (ibid).

b. Pemahaman tentang Rumah Jawa (Arya Ronald, 1993 : 11)

Bagi orang Jawa, rumah merupakan tempat tinggal dan sekaligus merupakan tempat melakukan segala kegiatan hidup di dunia, sehingga Rumah Jawa dapat disejajarkan dengan alam semesta atau jagat (mikrokosmos), dan merupakan tempat yang berfungsi majemuk atau multi fungsi. Kehidupan orang Jawa selalu berpegang pada tuntunan perjalanan hidup yang bersumber pada pandangan hidup Kejawen tentang Sang Pencipta alam semesta dan kehidupan di dalamnya. Kegiatan ritual / religi menyangkut siklus kehidupan manusia (lahir-kawin-mati) merupakan bagian dari kehidupan orang Jawa, dan dilakukan sesuai jalur perjalanan hi-

dup yang dipilih (peran / profesi) dan status sosial dalam masyarakat. Atas dasar itulah maka Rumah Jawa dibangun dan ditata menurut beberapa ketentuan, yaitu :

1) Pola Rumah Jawa (Revianto Budi Santosa, 2000)

Pengertian Rumah Jawa tidak sekedar terbatas pada bangunan rumahnya saja tetapi juga termasuk lahan / pekarangan yang ditempati dengan batas-batas fisik yang jelas. Secara umum Rumah Jawa mempunyai pola dengan pembagian Plataran atau pekarangan menjadi Plataran Wingking / Mburi (belakang) yang privat dan Plataran Ngajeng / Ngarep (depan) yang publik, menggambarkan dualisme kenyataan hidup di dunia, satu di antaranya adalah pribadi orang Jawa sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, dan ditandai dengan adanya Omah Mburi atau *Dalem Wingking* (tempat kegiatan pribadi) dan Omah Ngarep atau *Dalem Ngajeng* (tempat kegiatan sosial) dengan atau tanpa bangunan Pendhopo.

2) Ruang / Bangunan Rumah Jawa (ibid)

Keberadaan ruang / bangunan pada Rumah Jawa di dasarkan pada fungsinya sebagai tempat tinggal yang diasosiasikan sebagai posisi manusia “tidur” memunculkan Senthong dan Gandhok yang sangat privat, dan “duduk” memunculkan *nDalem / Dalem* (untuk keluarga / pribadi) dan Pendhopo (untuk publik). Rangkaian *Dalem* dan Pendhopo merupakan tempat pelaksanaan ritual yang berpuncak pada “perkawinan” dengan Pringgitan sebagai perantaranya. *Dalem / Ru-*

mah Jawa merupakan tempat yang fleksibel dan multi fungsi, dengan kemungkinan penambahan ruang Dhimpil (sebagai pengembangan ruang dalam ruang) dan Gadri (penambahan ruang / bangunan), atau pemanfaatan ruang / bangunan yang sudah ada tersebut untuk fungsi lain. Selain itu terdapat bangunan Pawon (dapur), Pakiwan (kamarmandi) dan Jamban (wc) sebagai bangunan service.

3) Bentuk Bangunan Rumah Jawa (Arsitektur Jawa Tengah, 1985)

Bentuk bangunan Rumah Jawa mengenal kategorisasi yang sesuai dengan tatanan sosial masyarakatnya yaitu Joglo dan Limasan (untuk raja, kaum bangsawan, dan pejabat pemerintahan / abdi *dalem*) dan Kampung (untuk rakyat biasa), yang digunakan pada bangunan inti / utamanya yang terdiri dari bangunan : *Dalem Ageng (Ndalem*, atau *Dalem Wingking / Omah Mhuri*), dan *Pendhopo (Dalem Ngajeng / Omah Ngarep)* yang tidak semua rumah memilikinya. Sedangkan bentuk bangunan *Panggung Pe* biasanya digunakan untuk bangunan service, dan bentuk *Tajug* hanya khusus digunakan untuk bangunan yang dianggap sakral seperti masjid maupun cungkup makam.

4) Tatanan Ruang / Bangunan pada Rumah Jawa (ibid)

Tatanan ruang / bangunan Rumah Jawa disesuaikan menurut kebutuhan fungsi / kegunaan pribadi maupun kepentingan bersosialisasi dengan masyarakat luas (kepentingan kelompok) dan kemampuan ekonomi penghuninya (secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan status sosial penghuninya dalam masyarakat Jawa yang

hirarkis piramidal). Tatanan Rumah Jawa terdiri dari tatanan sederhana yang banyak digunakan untuk Omah (rumah rakyat) dan tatanan lengkap yang banyak digunakan untuk *Dalem* (rumah bangsawan), yang tersusun pada sumbu aksisnya sebagai lintasan yang menggambarkan perjalanan hidup manusia di dunia, mulai dari sangkan paraning dumadi sampai manunggaling kawulo – Gusti.

- 5) Pandangan hidup Kejawen dan nilai filosofi Rumah Jawa (Yosodipuro, 1994 : 2 - 10)

Dalam menghasilkan karya budaya, orang Jawa selalu menggunakan segenap kemampuan lahiriyah yang mengandalkan panca indera maupun kemampuan batiniyah yang mengandalkan olah batin secara bersama-sama agar menghasilkan kesempurnaan. Rumah Jawa termasuk sebagai karya budaya Jawa karena diciptakan dengan dua kemampuan tersebut secara bersama-sama. Nilai filosofi Rumah Jawa bersumber pada pandangan hidup Kejawen, yang diungkapkan antara lain melalui ekspresi nilai-nilai arsitektur bangunan yang berupa ruang / bangunan, bentuk dan tatanannya (Francis DK Ching, 1979) sebagai simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu.

- 6) Secara filosofis, Kraton Surakarta adalah rumah tempat tinggal raja Jawa, dengan Alun-Alun sebagai Plataran Ngajeng (area publik) dengan Sitihinggilnya sebagai Pendhopo. Kedhaton (pusat / inti kraton) adalah sebagai *Dalem Ageng* (pusat / inti *dalem*) dengan Baluwarti sebagai penyangga Kedhaton dengan wilayah di luarnya, iba-

rat *Dalem Ageng* yang mempunyai penyangga Gandhok atau Kamar dan bangunan penunjang lainnya (pada *dalem* / Rumah Jawa). Baik bagian wilayah Kedhaton sebagai tempat tinggal raja maupun Baluwarti sebagai tempat hunian putra raja dan atau abdi *dalem* terdekat raja, merupakan Plataran Wingking / Lebet pada Rumah Jawa. Kedua bagian wilayah tersebut merupakan area privat, yang dikelilingi oleh tembok tinggi yang disebut tembok Baluwarti untuk menjaga security, safety dan privacy), seperti Seketheng dan Cepuri pada *dalem* / Rumah Jawa. *Dalem Ngabean* (yang sekarang disebut *Sasonomulyo*) adalah salahsatu dari *dalem-dalem* / hunian tempat tinggal putra raja di Baluwarti, yang kemudian oleh PB XI dialih-fungsikan menjadi fasilitas pertemuan / pesta pernikahan kerabat kraton (sasono pahargyan). Sebagai suatu sistem tatanan wilayah, *Dalem Ngabean* / *Sasonomulyo* merupakan bagian tak terpisahkan dari wilayah Kraton Surakarta.

- c. Situasi perkembangan fisik Kraton Surakarta masa 1893 – 1945 (Darsiti Soeratman, 1989 & Yosodipuro, 1994).

Kraton Surakarta yang dibangun pada tahun 1745 M oleh PB II, disempurnakan dan dikembangkan secara fisik oleh raja-raja berikutnya. Puncak perkembangan fisik tersebut terjadi pada jaman PB X (1893 – 1939) saat Kasunanan Surakarta masih mempunyai kekuasaan walaupun sudah sangat terbatas) dan berakhir ketika kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1945 saat terjadi peralihan pemerintahan dari PB XI (1939 –

1945) ke PB XII (1945 – sekarang) di mana rakyat Surakarta memilih bergabung di bawah kekuasaan pemerintah RI. Kurun waktu tersebut menjadi batasan lingkup waktu pembahasan, yaitu antara tahun 1893 – 1945. Perkembangan fisik kraton yang merupakan salahsatu upaya untuk menjaga kewibawaan raja dan dinasti kerajaan Jawa tersebut di mata penguasa kolonial Belanda dan rakyat (Darsiti Soeratman, 1989) sangat berpengaruh pada seluruh wilayah kraton termasuk bagian wilayah Baluwarti. Pada masa PB X itu seluruh kompleks Kraton Surakarta dipugar dengan teknologi baru (saat itu) dan dilengkapi dengan beberapa bangunan tambahan. Termasuk yang di bangun tersebut adalah beberapa bangunan fasilitas penunjang lingkup wilayah kraton seperti sekolahan dan yang dipugar seperti *dalem-dalem* di bagian wilayah Baluwarti yang dihuni oleh para bangsawan tinggi putra dan putri raja dan pejabat tinggi setingkat Bupati Nayoko / pembantu terdekat raja yang biasanya merupakan menantu raja. Salahsatu di antara *dalem-dalem* itu adalah ***Dalem Sasonomulyo***, semula bernama ***Dalem Ngabean*** tempat tinggal P Hangabei, anak tertua raja (fungsi *Dalem Ngabean* sampai dengan jaman PB XI) yang merupakan *dalem* terbesar secara fisik (kuantitatif), istimewa (kualitatif / historis) dan terunik ekspresi arsitekturnya. *Dalem* tersebut dilengkapi dengan fasilitas pelayanan khusus untuk tamu Belanda dengan bangunan Pavilyun, Lojen dan Kopel sebagai fasilitas tambahan, disiapkan untuk pesta yang sering diadakan sampai beberapa hari oleh pemilik *dalem* untuk mengangkat wibawa dan martabat keluarga

istana. Oleh PB XI (mantan penghuni *Dalem Ngabean* yang menjadi raja) kemudian dialih-fungsikan menjadi sasono pahargyan dengan nama *Sasonomulyo*. Akibat adanya morfologi bangunan dengan gaya / style arsitektur bangunan Indisch tersebut, terjadi perubahan ekspresi arsitektur bangunan Rumah Jawa pada *Dalem Sasonomulyo* dimaksud.

2. Tujuan / Sasaran Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Mengungkapkan dan menjelaskan perubahan ekspresi arsitektur bangunan *Dalem Sasonomulyo* di Baluwarti Kraton Surakarta akibat morfologi bangunan yang terjadi antara tahun 1893 sampai 1945.

b. Sasaran Penelitian

Menjelaskan / mendeskripsikan proses morfologi bangunan dan pengaruh perubahan ekspresi arsitektur *Dalem Sasonomulyo* terhadap arsitektur bangunan *dalem* tersebut sebagai bangunan Rumah Jawa.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan tujuan / sasaran penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah :

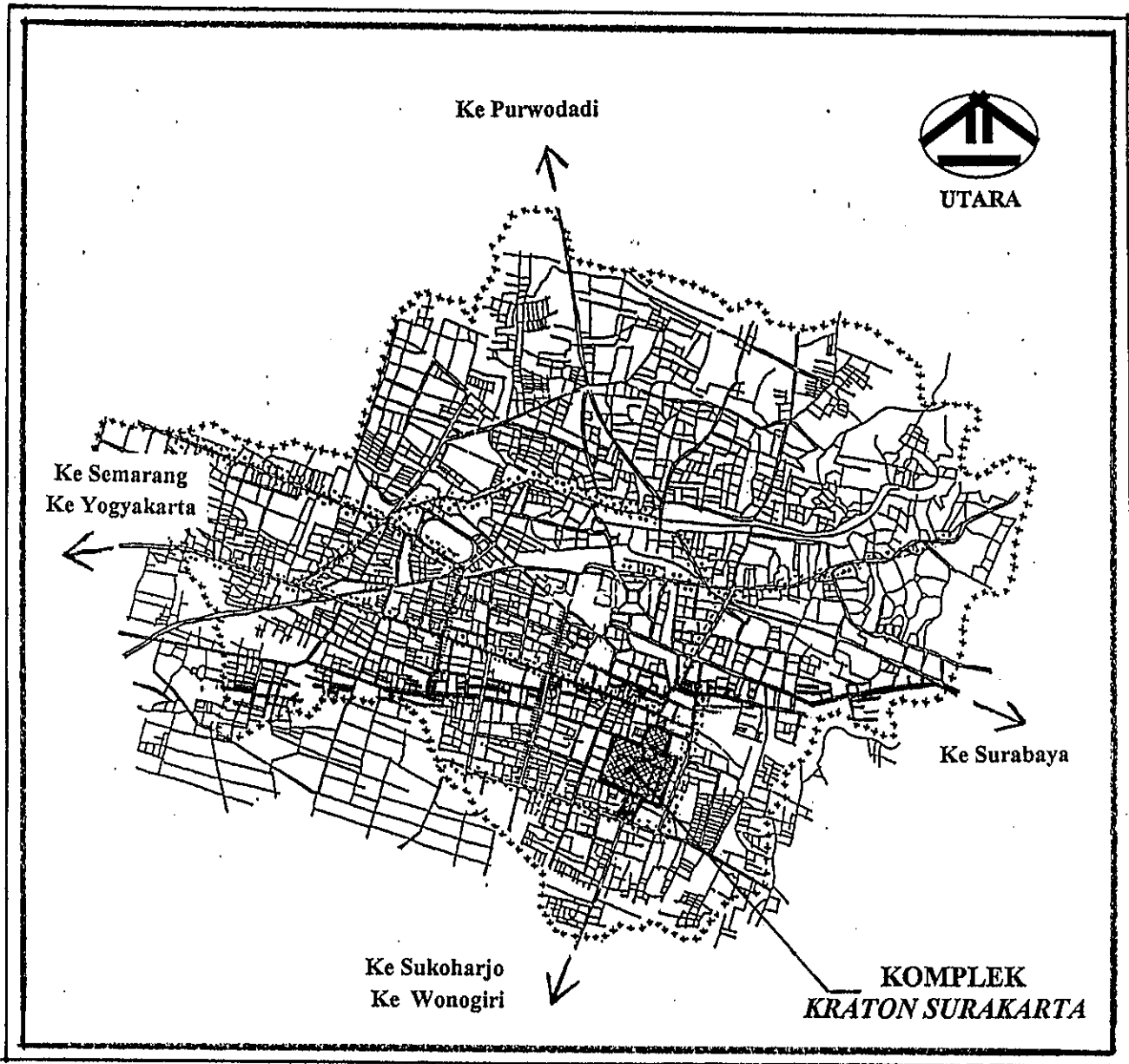
- a. **Ketidaksesuaian** morfologi bangunan *Dalem Sasonomulyo* dengan ketentuan pengembangan bangunan Rumah Jawa.
- b. **Ketidaksesuaian** ekspresi arsitektur bangunan *dalem* tersebut dengan ekspresi arsitektur bangunan Rumah Jawa.
- c. **Ketidaksesuaian** ekspresi arsitektur bangunan (yang berubah) dengan filosofi bangunan Rumah Jawa (yang tetap terjaga) pada *dalem* tersebut.

B. Sistematika Pembahasan

Sistimatika Pembahasan / Laporan Penelitian akan disusun dalam tahap-tahap berikut.

- Tahap 1, merupakan bagian Pendahuluan yang berisi uraian tentang Kraton Surakarta Sebagai Rumah Tinggal Raja Dan Sumber Budaya Jawa dengan :
 - a. Latar belakang, tujuan / sasaran penelitian, dan rumusan masalah.
 - b. Sistematika pembahasan.
- Tahap 2, merupakan Tinjauan Pustaka yang memaparkan referensi tentang Pandangan Hidup Kejawen, Pemahaman Tentang Rumah Jawa Dan Situasi Perkembangan Fisik Kraton Surakarta 1893 - 1945, serta teori arsitektur yang digunakan pada penelitian ini, berisi :
 - a. Kajian Pustaka tentang Pandangan Hidup Kejawen, Arsitektur Rumah Jawa, dan Symbolisme Pada Rumah Jawa serta teori-teori arsitektur yang mendukungnya.
 - b. Landasan Teori yang digunakan untuk penelitian.
- Tahap 3, merupakan Metodologi dan Metoda Penelitian Pada *Dalem Sasonomulyo* Kraton Surakarta, berisi :
 - a. Metodologi Penelitian.
 - b. Metoda atau Cara Penelitian.
 - c. Morphologi Bangunan sebagai Permasalahan Penelitian.
 - d. Temuan Penelitian berupa Perubahan Ekspresi Arsitektur Rumah Jawa pada *Dalem Sasonomulyo* Kraton Surakarta.

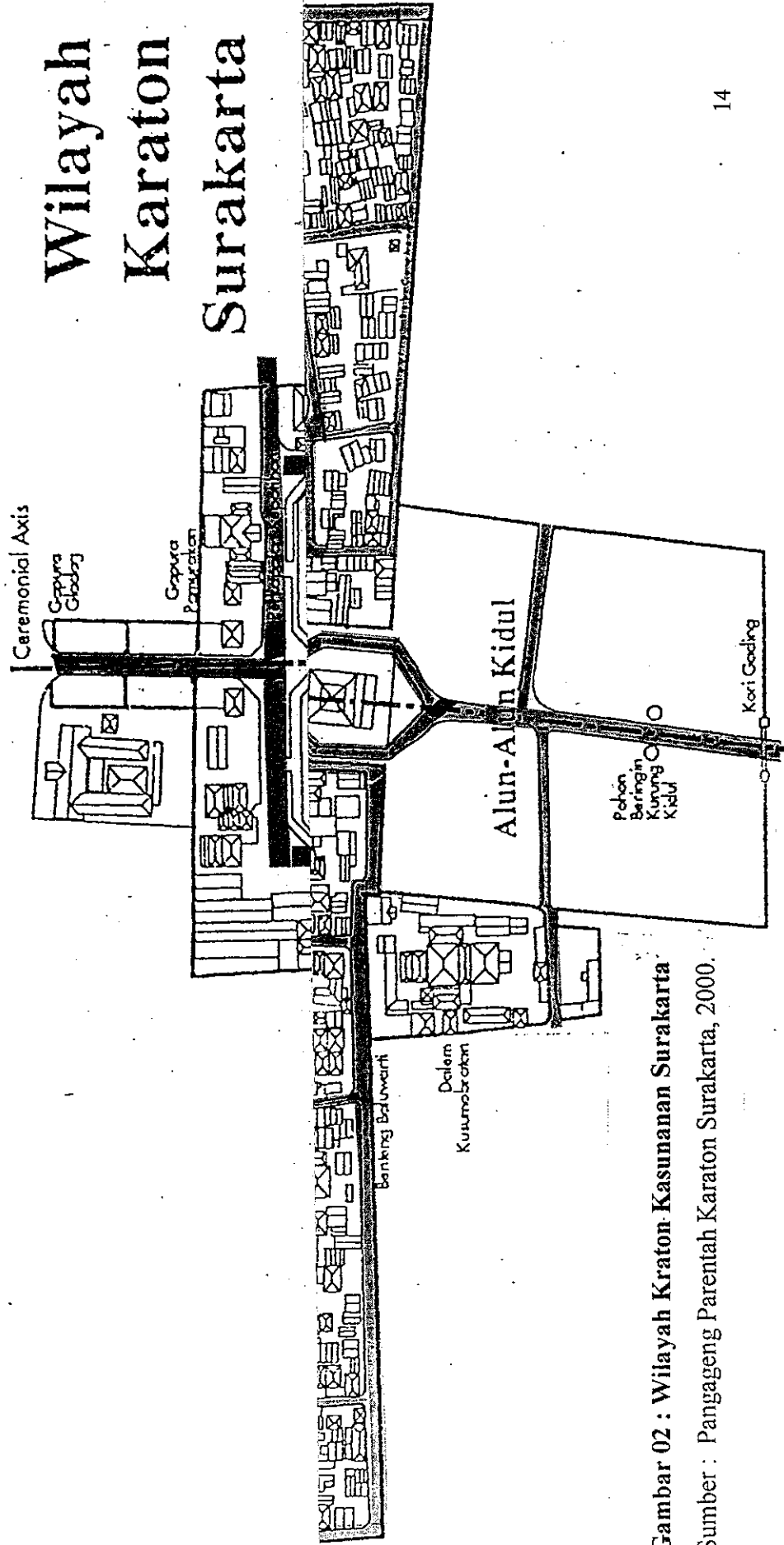
- Tahap 4, merupakan Data tentang *Dalem Sasonomulyo* dan beberapa dalem lain di Baluwarti Kraton Surakarta yang mengandung pengertian :
 - a. Deskripsi tentang *Dalem Sasonomulyo* sebagai *dalem* terbesar, teristimewa dan terunik di Baluwarti Kraton Surakarta.
 - b. Diskripsi terperinci tentang *Dalem Sasonomulyo* menyangkut ruang / bangunan, bentuk bangunan dan tatanannya.
 - c. Deskripsi aspek fisik *Dalem Sasonomulyo*.
 - d. Deskripsi aspek non fisik *Dalem Sasonomulyo*.
- Tahap 5, merupakan bagian analisis terhadap *Dalem Sasonomulyo* Kraton Surakarta yang meliputi :
 - a. Analisis dari aspek fisik bangunan Rumah Jawa melalui keberadaan ciri-ciri ruang / bangunan, bentuk bangunan dan tatanannya.
 - b. Analisis dari aspek non fisik bangunan Rumah Jawa melalui unsur-unsur atau elemen bangunan Rumah Jawa yang menjadi simbol Pandangan Hidup Kejawen.
- Tahap 6, merupakan penutup yang berisi kesimpulan / hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu :
 - a. Kesimpulan tentang Perubahan Ekspresi Arsitektur *Dalem Sasonomulyo* Kraton Surakarta.
 - b. Saran-saran Untuk Penelitian Selanjutnya.



Gambar 01 : Lokasi *Kraton Surakarta* Pada Kota Solo

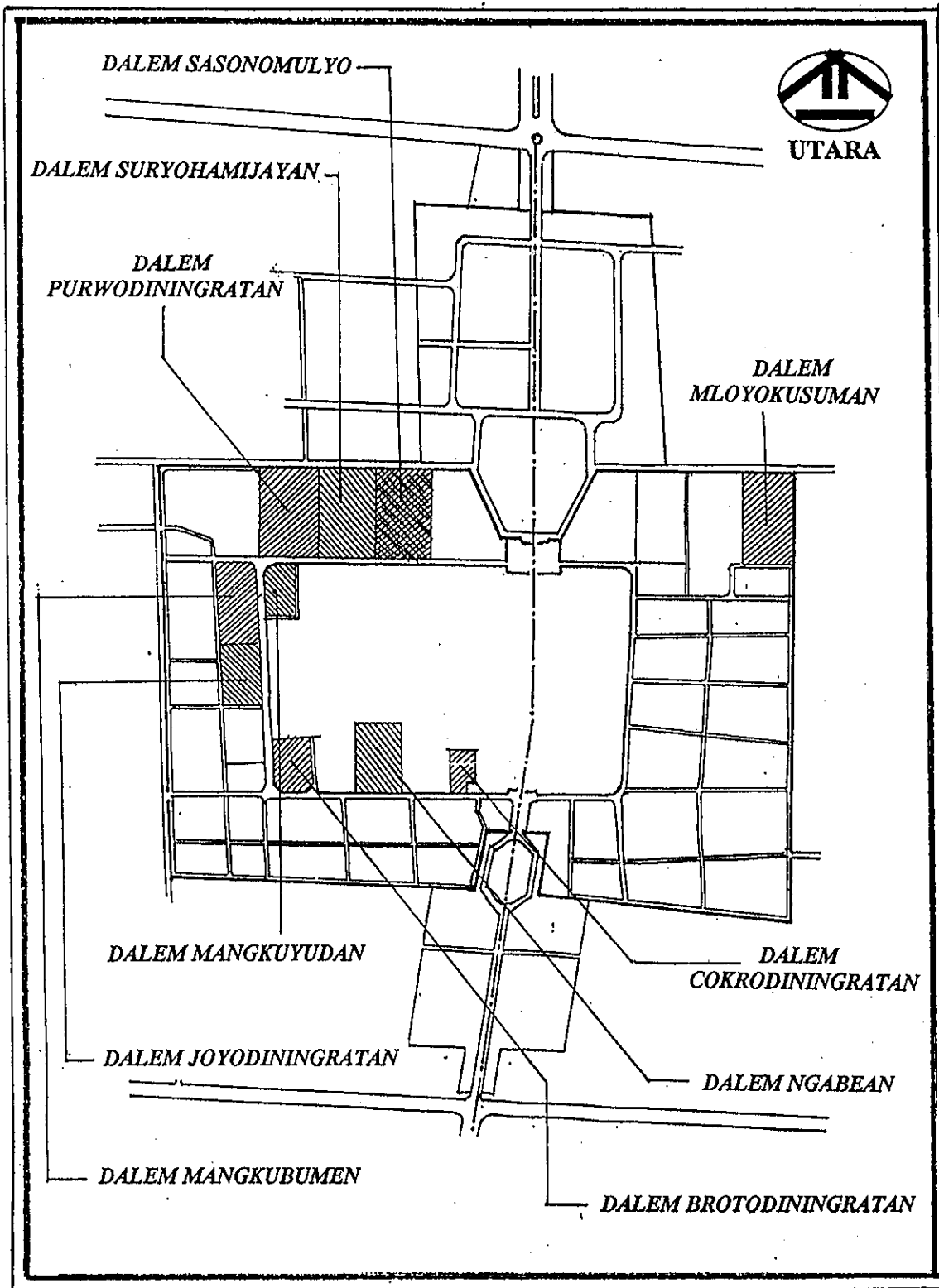
Sumber : Lab. Perencanaan Kota Dan Pemukiman, Jur. Ars. FT UNS, 2000

Wilayah Karaton Surakarta



Gambar 02 : Wilayah Kraton Kasunanan Surakarta

Sumber : Pangageng Parentah Karaton Surakarta, 2000.



Gambar 03 : Lokasi *Dalem Sasonomulyo* Di Antara *Dalem-Dalem* Lain
 Di Baluwarti Kraton Surakarta
 Sumber : Survey Lapangan, Nopember 2000

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pandangan Hidup Kejawen, Arsitektur Rumah Jawa Dan Simbol-simbol Pada Bangunan Rumah Jawa / *Dalem* serta Teori Arsitektur Pendukung

1. Pandangan Hidup Kejawen

a. Ilmu Kejawen (Budiono Herusatoto, 1983 : 71 & 73 – 74) :

Pandangan hidup orang Jawa lazim dinamakan Ilmu Kejawen atau yang di dalam kesusasteraan Jawa dikenal pula sebagai Ilmu Kesempurnaan Jawa. Wejangan tentang Ilmu Kesempurnaan Jawa atau Ilmu Kesempurnaan Jiwa ini termasuk ilmu kebatinan yang dalam Filsafat Islam disebut sebagai tasawuf atau sufisme. Sedangkan orang Jawa sendiri menyebutnya suluk atau mistik. Pandangan hidup ini terbentuk dari penggabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau filsafat India dan ajaran tasawuf / mistikisme Islam. Pandangan hidup tersebut banyak tertuang dalam karya-karya sastra yang berbentuk prosa dan puisi Jawa, berisi ajaran tentang tuntunan hidup manusia agar dapat selamat dan sejahtera di dunia sampai akhirat, yang ditulis oleh para pujangga Kraton Surakarta. Untuk selanjutnya pandangan hidup orang Jawa yang dilandasi Ilmu Kejawen itu disebut saja pandangan hidup Kejawen. Pada intinya, pandangan hidup Kejawen menekankan kesadaran tentang adanya kekuasaan dan kekuatan yang mengatur kehidupan manusia beserta alam semesta. Alam kehidupan manusia di dunia digam-

b) Omah atau *Dalem Wingking* / *Dalem Ageng* : *Jogan, nDalem*,
Senthong (*Tengen, Tengah / Pedaringan dan Kiwo*) dengan ru-
ang / bangunan pengembangan yang disebut *Gadri*.

c) *Pringgitan*, dengan ruang pengembangan yang disebut *Dhimpil*.

Bangunan penunjang

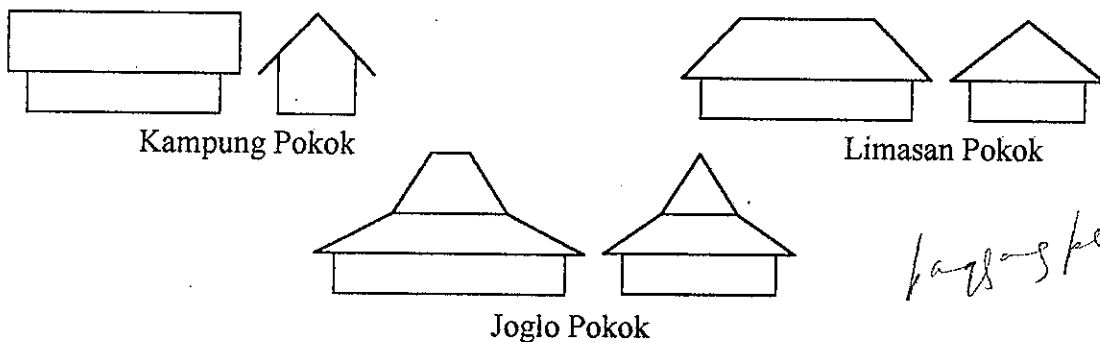
a) Sumur utama dengan *Pakiwan* dan *Jambannya*.

b) *Pawon* dengan segala kelengkapannya.

c) *Gandhok* (*Tengen dan Kiwo*) dan *Kamar-kamar*.

3) Bentuk bangunan Rumah Jawa (*ibidem*) ;

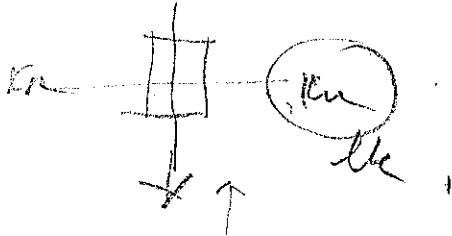
Terdiri dari bentuk bangunan atap *Kampung* (digunakan untuk omah), *Limasan* dan *Joglo* (digunakan untuk *dalem* dan *kraton*) yang dipergunakan pada bangunan inti, ditambah bentuk *Panggung Pe* pada bangunan penunjangnya / *service*. Khusus bentuk *Tajug* hanya digunakan pada bangunan masjid dan *cungkup makam*.



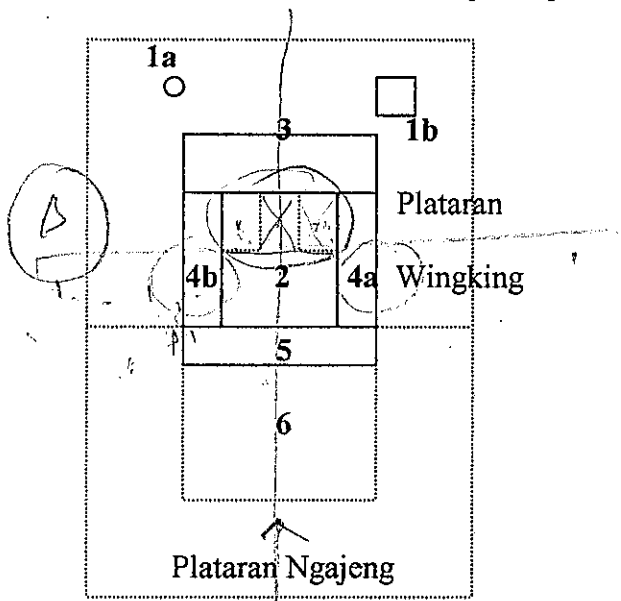
Gambar 05 : Tiga Bentuk Pokok Rumah Jawa

Sumber : Soegiyarto Dakung, 1985

4) Tatanan ruang / bangunan Rumah Jawa;



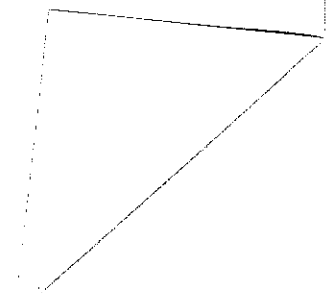
a) Tatanan sederhana (pada omah) yang hanya berupa bangunan rumah induk atau bangunan inti dengan ruang-ruang Emper Ngarep, *nDalem*, Senthong Tengen, Senthong Tengah / Pedaringan, Senthong Kiwo, ditambah dengan sumur utama, ruang / bangunan Pawon dan Pakiwan pada bagian belakang atau samping sebagai bangunan service / pelayanan. Sering juga sebuah omah mempunyai Gandhok sebagai pengembangan bangunan inti yang terletak di samping, menempel ataupun terpisah (Gandhok Tengen / kamar anak lelaki dewasa dan Gandhok Kiwo / kamar anak perempuan dewasa) atau bahkan keduanya ada.



- Keterangan :**
1. Sumur utama + Pakiwan dan Jamban
 2. *nDalem*
 3. Pawon
 4. Gandhok
 5. Emper Ngarep
 6. Tratag (insidental)

Gambar 6 : Tatanan Sederhana Rumah Jawa (Omah)
(berdasar Sri Hardiyatno, 2001)

b) Tatanan lengkap / pada *dalem*, berupa bangunan inti yang terdiri dari Kuncungan, Pendhopo, Pringgitan dan *Dalem* Ageng dengan ruang-ruang Jogana, *nDalem*, Senthong Tengen, Sen-



barkan sebagai “perjalanan” yang sifatnya hanya sementara, dan akan kembali lagi ke asalnya. Agar perjalanan itu selamat sampai kembali ke asalnya, manusia perlu dibekali dengan tuntunan laku wajibing ngaurip berupa Ilmu Kesempurnaan Jawa.

b. Ajaran Ilmu Kesempurnaan Jawa menurut beberapa pujangga besar (Abdullah Ciptoprawiro, 1986 : 42 - 77), antara lain :

- 1) Sri Susuhunan PB IV (1789 –1820) melalui karyanya Serat Wulangreh, mengajarkan tentang tata laku susila sehingga akhirnya manusia dapat menemukan inti sari Al Qur’an berupa RASAJATI, dengan kata-kata : “Jroning Qur’an nggoning rasajati”. Hal ini menjadi landasan untuk memimpin negara dengan benar dan adil, menghindari sifat-sifat adhigang (mengandalkan kepintaran, seperti seekor rusa mengandalkan kemampuan larinya), adhigung (mengandalkan kekuatan jasmaninya seperti seekor gajah mengandalkan tubuh besarnya) dan adhiguna (mengandalkan kekuatan jasmani rohaninya untuk mengalahkan orang lain seperti ular mengandalkan bisanya). Inti dari ajaran ini adalah mengendalikan diri dari segala nafsu dan keinginan-keinginan hati, mengendalikan segala ucapannya agar tidak menyakitkan / mencelakakan orang, memupuk budi luhur dan mengembangkan sifat kesatria, menjalankan ibadah syari’at Islam dengan tertib, dan mengambil teladan dari para leluhur yang dapat mencapai pengetahuan agung berupa mengerti dan menghayati maksud : “manunggaling kawulo lan Gusti”.

2) Ronggowarsito (1802 –1873) ;

Karyanya Serat Wirid Hidayat Jati, berisi ajaran tentang Ngelmu Ma'rifat Kasampurnaning Ngaurip, yang menjadi ajaran para wali. Di dalam ilmu tersebut disebutkan antara lain tentang tata laku susila yang memungkinkan transformasi dari manusia biasa menjadi Manusia Sempurna, yang bertitik tolak dari struktur jasmani-rohani manusia.

Karya lain : Paramayoga, Pustaka Raja Purwa, Kalatidha, Saloka paribasa.

3) Mangkunagoro IV (1809 – 1881) ;

Karyanya Serat Wedhatama juga berisi ajaran tentang tata laku susila, agar manusia :

- a) Tidak angkuh dan tidak menjalankan ibadat agama secara lahiriyah saja.
- b) Dapat mengendalikan keinginan - keinginan naluri dasarnya (makan, minum dan nafsu lain) untuk memantapkan hidup kemasyarakatannya dengan menguasai tiga hal : arta – wirya – winasis (harta – kedudukan – pengetahuan).
- c) Pengendalian nafsu angkara murka untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta dalam menjalani hidup sehari-hari bersikap rila – trima – legawa (rela – menerima – serah diri).
- d) Mampu menerapkan empat macam cara beribadat menuju kesempurnaan diri, yaitu sembah raga, kalbu, jiwa dan rasa.

Wedhatama merupakan pengamatan empiris secara cermat penghayatan hidup manusia yang melingkupi tiga dimensi : kehidupan lahir / dunia pancaindera, kehidupan batin dan kehidupan alam gaib. Tata laku susila tersebut ditujukan pada ketiga dimensi kehidupan yang berpuncak pada penghayatan dan pengetahuan hakekat hidup dengan perjumpaan manusia – Tuhan sebagai “manunggaling kawulo – Gusti”.

Karya lain Mangkunagoro IV adalah Tripama.

- c. Pandangan hidup Kejawen tentang raja, kehidupan manusia di dunia, tatanan sosial masyarakat Jawa, angka-angka keramat, upacara sesaji dan upacara peringatan (Darsiti Soeratman , 1989 : 4 – 40) :

Di dalam pandangan orang Jawa, ratu atau raja dianggap sebagai pemimpin rakyat titisan Dewa. Sebutan tersebut menempatkan raja sebagai pusat kekuasaan dan kekuatan, pengayom yang bijaksana dan pemurah yang adil (pada jaman kerajaan Jawa Islam istilah titisan Dewa diganti dengan istilah Kalifatullah / wakil Tuhan di dunia ; penurunan ini tidak mengurangi pengakuan kekuasaannya di mata rakyat). Selain sebutan itu, untuk menunjukkan kebesaran raja dikenal adanya penggunaan atribut yang berupa tanda-tanda dan simbol-simbol, antara lain berupa busana, benda pusaka, benda upacara, kendaraan / kereta dan kuda, serta tempat tinggalnya yang disebut kraton dalam wujud kompleks tatanan bangunan dalam suatu wilayah terdiri dari bagian wilayah dari Alun-alun, Sitihiinggal, Baluwarti dan Kedhaton, yang diikuti juga oleh para

bangsawan (sebagai anggota keluarga kerajaan, namun tidak untuk menyamai rajanya) dengan tempat tinggalnya yang juga terdiri dari kompleks tatanan bangunan (lebih sederhana dari kraton) dalam suatu wilayah / plataran yang disebut *dalem*.

Kehidupan manusia di dunia dianggap wujud kecil (mikrokosmos) dari alam semesta dan tempat tinggalnya dianggap sebagai pusat jagad tersebut. Selain itu juga dikenal penggunaan angka keramat ; angka dua, angka tiga, angka empat. Angka lima, angka delapan serta angka sembilan sebagai kelipatan dua dari empat ditambah satu bilangan yang dianggap angka sangat keramat karena mempunyai nilai tertinggi (Darsiti Soeratman, 1989). Dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal juga adanya tatanan sosial yang hirarkis piramidal, di mana raja berada pada puncak tertinggi, di bawahnya berada anak dan kerabatnya (kaum bangsawan), menyusul kemudian abdi dalem / pegawai kerajaan dan yang terbawah adalah lapisan rakyat biasa. Bangsawan tinggi adalah bangsawan yang dekat dengan raja (*putro dalem*), sedang abdi *dalem* inggil (pejabat tinggi) adalah setingkat Bupati Nayoko (pembantu terdekat raja, biasanya merupakan menantu raja). Agar kehidupan manusia selalu mendapatkan keselamatan dan terhindarkan dari kehancuran serta tidak diganggu oleh kehidupan alam halus dilakukan upacara sesaji. Dalam siklus kehidupan dikenal adanya upacara peringatan tentang peristiwa penting dalam kehidupan manusia (kelahiran, perkawinan, kematian, dsb) serta upacara peringatan hari besar agama Islam.

2. Arsitektur Rumah Jawa.

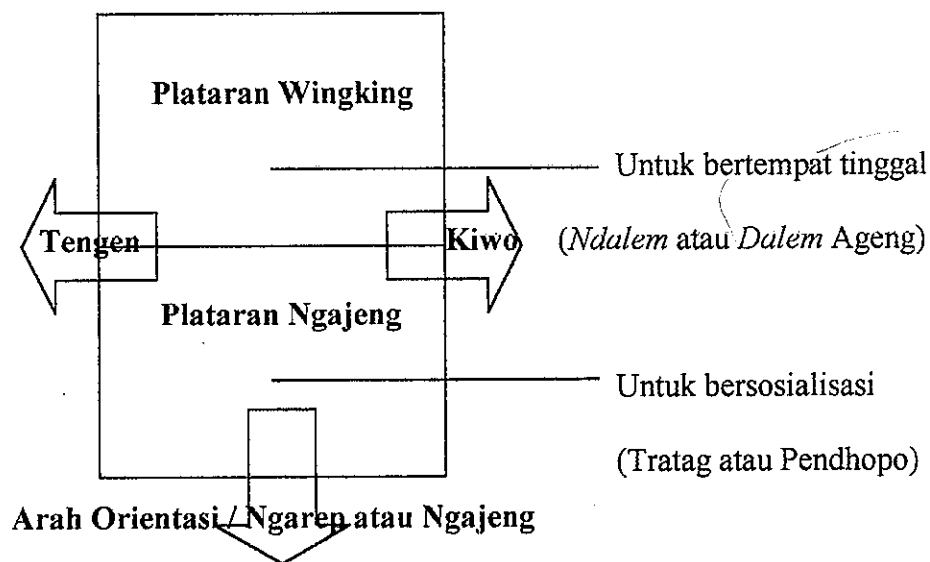
a. Pengertian tentang Rumah Jawa yang multi fungsi (Arya Ronald, 1990 : 11), mendudukannya sebagai tempat yang dapat digunakan untuk kegiatan apa saja. Dengan demikian secara fungsional Rumah Jawa adalah fleksibel, namun tidaklah demikian bila dilihat dari wujud fisiknya yang terdiri ruang / bangunan, bentuk bangunan dan tatanannya yang tergantung pada status sosial pemilik / penghuninya di dalam tatanan masyarakat dan peran penghuni / pemilik di dalam kerajaan (abdi dalem dengan jabatan tertentu), kebutuhan pribadi dan keluarga, kemampuan ekonomi, dan sebagainya. Secara pragmatis, arsitektur Rumah Jawa adalah tempat berlindung yang efektif dari pengaruh alam, secara kultural merupakan suatu karya budaya yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu serta tatanan ruang / bangunannya merupakan setting perilaku hidup yang didasarkan pada pandangan hidup Kejawen, sedang secara religi menggambarkan sikap hidup yang selalu dilandasi oleh keyakinan tentang adanya kekuasaan Sang Pencipta Kehidupan (darimana manusia berasal dan akan kembali lagi padaNya).

b. Ciri-ciri fisik Rumah Jawa

1) Pola Rumah Jawa (Revianto Budi Santosa, 2000 : 82) ;

Secara fisik Rumah Jawa mempunyai batas yang jelas berupa pagar, jajaran pepohonan (pagar hidup) atau dinding tembok (Cepuri) terdiri dari beberapa bangunan di dalam plataran, terdiri dari :

- a) Omah Ngarep atau *Dalem Ngajeng*, merupakan wilayah publik tempat kehidupan sosial pemilik rumah berlangsung, berada pada Plataran Ngarep / Ngajeng (depan).
- b) Omah Mburi atau *Dalem Wingking*, sebagai wilayah privat tempat kehidupan pribadi pemilik rumah berlangsung, berada pada Plataran Mburi / Wingking (belakang).



Gambar 4 : Pola Rumah Jawa

(berdasarkan Revianto Budi Santosa, 2000 & Arya Ronald, 1990)

- 2) Ruang / Bangunan pada Rumah Jawa (Arsitektur Jawa Tengah, 1985) secara lengkap / pada *Dalem* ;

Bangunan inti

- a) *Dalem Ngajeng* / *Pendhopo* : Kuncungan, Pamidhangan, Pananggap dan atau ditambah Panitih.
- b) *Dalem Wingking* / *Dalem Ageng* : Jogan, *nDalem*, Senthong (Tengen, Tengah / Pedaringan dan Kiwo) dengan ruang / ba-

ngunan pengembangan yang disebut Gandhok (hunian) dan Gandri (non hunian / serbaguna).

c) Pringgitan, dengan ruang pengembangan yang disebut Dhimpil.

Bangunan penunjang

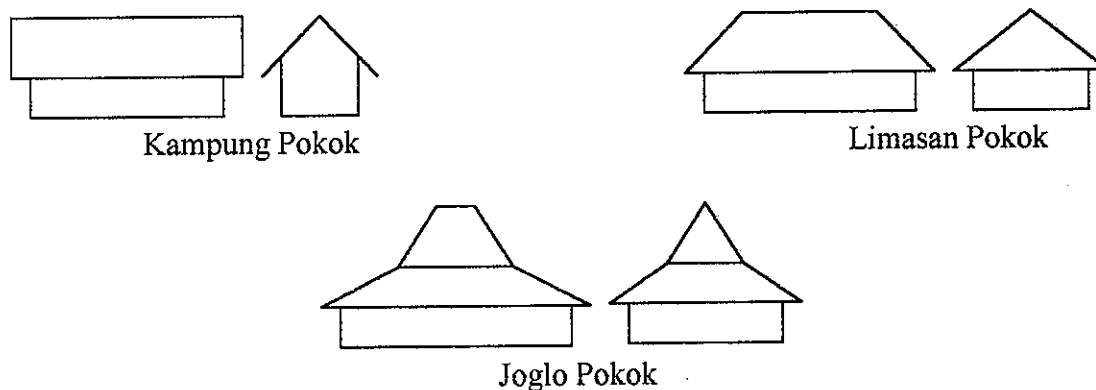
a) Sumur utama dan Pakiwan / Jamban.

b) Pawon dengan segala kelengkapannya.

c) Kamar-kamar untuk selir, para kerabat atau abdi.

3) Bentuk bangunan Rumah Jawa (ibidem) ;

Mengacu pada bentuk atap bangunan, terdiri dari Kampung (digunakan untuk omah), Limasan dan Joglo (digunakan untuk *dalem* dan kraton) yang dipergunakan pada bangunan inti, ditambah bentuk Panggang Pe pada bangunan penunjang / service. Khusus bentuk Tajug hanya digunakan pada bangunan masjid dan cungkup makam.

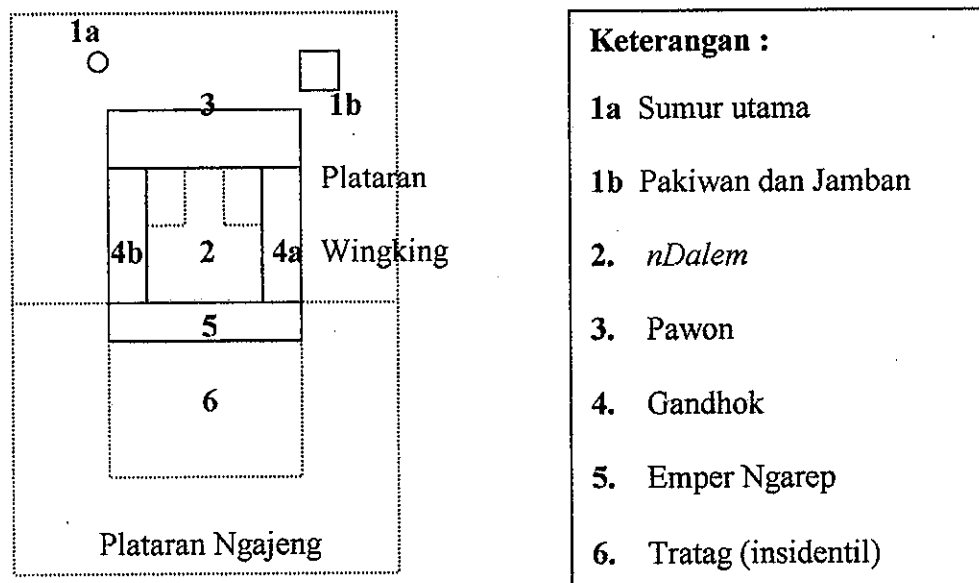


Gambar 05 : Tiga Bentuk Pokok Rumah Jawa

Sumber : Soegiyarto Dakung, 1985

4) Tataan ruang / bangunan Rumah Jawa;

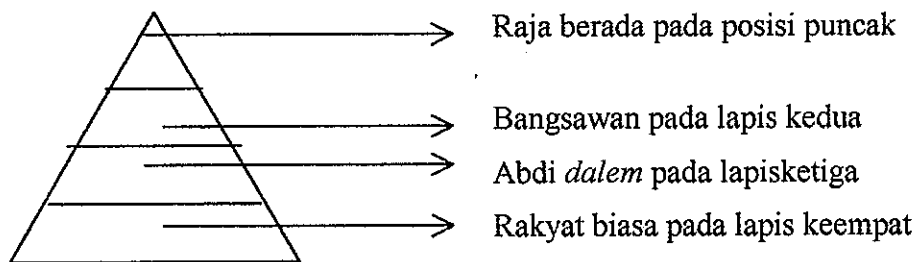
- a) Tataan sederhana (pada omah) yang hanya berupa bangunan rumah induk atau bangunan inti dengan ruang-ruang Emper Ngarep, *nDalem*, Senthong Tengen, Senthong Tengah / Pedaringan, Senthong Kiwo, ditambah dengan sumur utama, ruang / bangunan Pawon dan Pakiwan pada bagian belakang atau samping sebagai bangunan service / pelayanan. Sering juga sebuah omah mempunyai Gandhok sebagai pengembangan bangunan inti yang terletak di samping atau belakang, menempel ataupun terpisah (Gandhok Tengen / Kilen untuk kamar anak lelaki dewasa dan Gandhok Kiwo / Wetan untuk kamar anak perempuan dewasa) atau bahkan keduanya ada.



Gambar 6 : Tataan Sederhana Rumah Jawa (Omah)
(berdasar Sri Hardiyatno, 2001)

- c. Sebutan Rumah Jawa (Revianto Budi Santosa, 2000) berdasar tatanan sosial masyarakat Jawa (Darsiti Soeratman, 1989) :

Masyarakat Jawa mengenal tatanan sosial yang hirarkis piramidal, dimulai dari Raja pada kedudukan puncak piramid tersebut, disusul kemudian dengan keluarga dan kerabatnya yaitu putro dan sentono yang lazim disebut sebagai bangsawan pada lapis kedua, kemudian para punggawa atau pegawai kerajaan yang disebut abdi *dalem* pada lapis ketiga dan akhirnya masyarakat luas / rakyat biasa pada lapis keempat.



Gambar 08 : Tatanan Sosial Masyarakat Jawa

Berdasar Darsiti Soeratman, 1989.

Berkaitan dengan tatanan sosial tersebut, sebutan Rumah Jawa juga dibedakan menurut tingkatan kedudukan sosial pemiliknya (Revianto Budi-santosa, 2000), yaitu :

- a) Untuk rumah rakyat biasa disebut omah.
 - b) Untuk rumah para bangsawan dan pejabat / punggawa kerajaan disebut *dalem*.
 - c) Khusus untuk raja disebut kraton.
- d. Kraton sebagai simbol budaya Jawa (Yosodipuro, 1994 : 2 - 10) .

Bangunan Karaton (pen : Kraton) adalah tempat tinggal atau kediaman ratu yang menjadi pepundhen bagi Kerabat Karaton. Karaton Surakarta didirikan berdasarkan pada pangolahing budi (berdasar pakarti batin-iyah), bersama dengan pangolahing daya (berdasar pakarti lahiriyah). Hasil pangolahing budi dan daya demikian disebut budaya. Karya manusia yang dihasilkan melalui pangolahing budi dan daya disebut sebagai karya budaya, yang di dalam kraton berupa gamelan, gendhing, tarian, tembang, pusaka, tatacara (aturan / ketentuan) dan upacara, masing-masing merupakan cabang-cabang budaya kraton yang dipercaya mempunyai daya magis. Oleh karena itu Kraton Surakarta disebut sebagai Sumber Budaya Jawa. Tuntunan untuk hidup menjadi manusia utama dilambangkan pada nama bangunan, bentuk maupun tatanan bangunan Kraton Surakarta seutuhnya mulai dari Gapuro Gladhag sampai dengan Gapuro Gadhing. Wilayah bangunan Kraton Surakarta terbagi menjadi empat lapis, sesuai tatanan sosial masyarakat Jawa ; Alun-alun (tempat rakyat berkumpul), Sitihiinggil (tempat para punggawa menerima dha-wuh *dalem* atau perintah raja), Baluwarti (tempat pemukiman para bangsawan tinggi yang menjadi pembantu terdekat raja) dan Kedhaton (tempat tinggal raja). Dengan demikian kraton adalah simbol dari tata kehidupan masyarakat Jawa, atau dengan kata lain merupakan simbol budaya Jawa.

3. Simbol-simbol pada *Dalem* / Rumah Jawa

- a. Simbol sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan (Budiono Herusatoto, 1983 : 85, 97 - 117)

Di sini media diartikan sebagai alat perantara atau bentuk yang dipakai sebagai alat penghantar. Budaya manusia sebagai hasil tingkah laku manusia atau hasil kreasi manusia yang memerlukan bahan, material atau alat penghantar untuk menyampaikan pengertian atau maksud yang terkandung di dalamnya. Alat penghantar budaya manusia itu dapat berbentuk bahasa, benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang, yang terlihat pada tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk-bentuk simbolis tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga macam tindakan simbolis, yaitu tindakan simbolis dalam religi, dalam tradisi dan dalam keseniannya.

Tindakan simbolis dalam seni diwujudkan melalui beberapa unsur alam seni yaitu seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari, seni musik dan seni drama. Menurut YB Mangunwijaya, 1992, arsitektur Rumah Jawa digolongkan ke dalam seni kriya atau bagian dari seni rupa yang disebutnya sebagai "wastu widya", sehingga Rumah Jawa juga merupakan tindakan simbolis orang Jawa dalam wujud bangunan / lingkungan buatan.

- b. Simbol sebagai alat komunikasi tradisional (Arya Ronald, 1990 : 85 - 86 , 275 – 284) :

Kehidupan masyarakat Jawa, dipadati oleh perlambang / simbol yang merupakan alat komunikasi tradisional. Komunikasi tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa didasarkan pada rasa, karsa, cipta dan karya. Rasa dan karsa bersifat abstrak, sedang cipta walaupun berupa rancangan atau gambaran namun hanya bisa dimengerti oleh orang-orang tertentu yang mempunyai pengetahuan dan keakhlian, maka untuk orang yang tidak mempunyai pengetahuan atau keakhlian masih bersifat abstrak, sedang karya karena wujudnya yang jelas sebagai suatu benda maka sudah bersifat nyata. Dalam berkarya, orang Jawa dengan perasaan yang sangat peka akan menangkap pesan-pesan dari alam / lingkungan sekelilingnya, kemudian timbul niat atau iktikat atau karsa untuk meneruskan pesan-pesan tersebut sebagai suara hatinya pada manusia lain melalui cara tertentu, kemudian dirancanglah suatu ciptaan bentuk dari cara tersebut agar dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, dalam wujud nyata bentuk sebuah karya sebagai perlambang / simbol yang mengandung makna pesan tertentu.

Semua karya budaya manusia Jawa, termasuk Rumah Jawa, adalah alat komunikasi tradisional yang sangat efektif. Dikatakan demikian, karena manusia Jawa pada dasarnya cukup terbuka pada pihak lain, sekalipun dikatakan sangat tertutup bila kenyataannya mengungkapkan segala sesuatunya dalam bentuk lambang atau secara sinandi. Sebenarnya dikatakan sangat tertutup karena sifat orang Jawa yang tidak ingin menyatakan sesuatunya secara langsung untuk menjaga perasaan orang lain

sehingga menggunakan simbol-simbol dan bagi yang tidak mengerti arti simbol-simbol itulah sebenarnya yang mengatakan sangat tertutup.

- c. Bentuk fisik dan setting bangunan, sebagai tema-tema simbolik (Sri Har-diyatno, 2000 : 19)

Maksud dari bangunan di sini ialah seluruh lingkungan buatan yang me-rupakan realitas fisik, yang terbentuk oleh obyek itu sendiri berada. Se-lanjutnya dinyatakan bahwa bentuk tatanan fisik (rumah, bangunan) yang dapat dipandang sebagai satu kesatuan dapat dirincikan dalam :

- 1) Spatial system, ialah yang berkaitan dengan pengorganisasian ru-ang, seperti hubungan ruang, hirarki ruang, orientasi ruang (dalam suatu bangunan atau lingkungan buatan).
- 2) Physical system, ialah yang menyangkut penggunaan konstruksi a-tau bahan konstruksi.
- 3) Stylistic system, yang berhubungan dengan bentuk bangunan atau elemen bangunan.

- d. Simbol-simbol Pada *Dalem* / Rumah Jawa (Arya Ronald, 1990 : 179 – 475 dan Revianto B S, 2000 : 70 – 89)

Simbolisme Rumah Jawa khususnya *dalem* diungkapkan pada bangunan inti yang terdiri dari dua bangunan utama, *Dalem Ngajeng* yang ditandai dengan bangunan *Pendhopo* dan *Dalem Wingking* yang ditandai dengan bangunan *Dalem Ageng*, keduanya dihubungkan oleh *Pringgitan* :

- 1) *Pendhopo* merupakan tempat menerima tamu (terutama pada acara khusus / perkawinan). Merupakan bangunan terbuka tanpa dinding

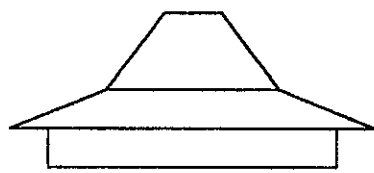
dengan empat kolom utama yang menyangga bagian atap Brunjung (atap bagian atas) yang disebut soko guru. Bentuk Pendhopo adalah bangunan Joglo atau Limasan, yang mempunyai susunan atap dua (Brunjung, Pananggap) ; tiga (Brunjung, Pananggap, Panitih) ; atau empat (Brunjung, Pananggap, Panitih, Paningrat). Pendhopo Joglo atau Limasan beratap susun dua adalah untuk para abdi dalem / punggawa dan bangsawan rendah.

<i>Dalem Ageng</i>	<i>Dalem Ageng :</i> Tempat tinggal untuk mengakumulasi kekuatan diri yang berguna bagi pencapaian keselamatan dan kesejahteraan hidup bagi pribadi pemilik rumah.
Pringgitan	Pringgitan : Tempat pentas wayang kulit (ritual), sebagai bayangan dunia kehidupan manusia
Pendhopo	Pendhopo : Tempat penghuni <i>Dalem</i> bersosialisasi dengan publik terutama pada acara pesta perkawinan anaknya.

Gambar 09 : Simbol-simbol Pada Tatanan Bangunan Inti *Dalem*

Sumber berdasar Revianto Budi Santosa, 2000.

Sedang Pendhopo Joglo atau Limasan beratap susun tiga untuk para bangsawan tinggi (anak raja) atau pejabat tinggi (biasanya diangkat menjadi bangsawan tinggi karena diambil menantu oleh raja). Pendhopo Joglo beratap susun empat hanya boleh digunakan oleh raja atau raja kecil / adhipati atas seijin raja.



Joglo Pokok atau Lawakan



Joglo Sinom

Gambar 10 : Bentuk Bangunan Joglo Beratap Susun Dua dan Tiga



Limasan Lawakan

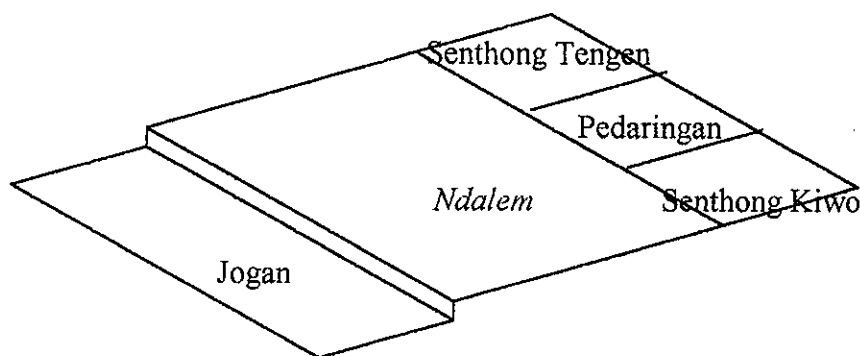


Limasan Sinom

Gambar 11 : Bentuk Bangunan Limasan Beratap Susun Dua dan Tiga

- 1) *Dalem Ageng* merupakan tempat kehidupan pribadi pemilik / penghuni *dalem* dengan keluarganya, simbol dari kehidupan manusia Jawa sebagai makhluk individu. Merupakan bangunan tertutup sebagai gambaran kehidupan manusia Jawa dari manusia lain bila menyangkut kepentingan yang bersifat pribadi. Di dalam *Dalem Ageng* terdapat ruangan besar di tengah yang disebut *nDalem* (tempat anggota keluarga berkumpul) dan *Senthong* (Tengen untuk kamar ayah, *Kiwo* untuk kamar ibu dan *Tengah* atau *Pedaringan* tempat *Krobongan* / tempat khusus paling sakral untuk Dewi Sri, simbol kesuburan dan kemakmuran yang hadir di tengah keluarga) dengan lantai yang ditinggikan sebagai simbol tempat yang disakralkan, *Jogan* dengan lantai yang lebih rendah dari lantai *Dalem* dan sama dengan *Pringgitan* maupun *Pendhopo*. Sama seperti *Pendhopo*, di

tengah-tengah ruangan *Dalem Ageng* terdapat empat soko guru dengan makna berbeda yakni sebagai simbol empat saudara kembar (sedulur papat) yang menjaga dan membantu pemilik / penghuni *dalem* (kalimo pancer) mengumpulkan segala kekuatan dan daya kemampuan dalam memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup (akumulasi kekuatan dan kekuasaan). Bentuk bangunan *Dalem Ageng* adalah bangunan Joglo atau Limasan dengan susunan atap dua atau tiga dan makna (menggambarkan status sosial pemilik / penghuni *dalem*) yang sama seperti pada Pendhopo.



Gambar 12 : Tatanan Ruang Pada Bangunan *Dalem Ageng*

- 3) Pringgitan merupakan penghubung atau perantara kedua bangunan tersebut, tempat pagelaran wayang kulit (ringgit) sebagai kegiatan ritual memaparkan “bayangan” (wewayangan) dunia kehidupan manusia yang berisi hal baik – buruk, siang – malam, suka – duka dsb. Keberadaan Pringgitan mengandung makna agar manusia selalu ingat pada “bayangan atau wewayangan” tersebut agar dapat menentukan sikap secara bijaksana (mencontoh yang baik dan meng-

hindari yang jahat). Bentuk bangunan Pringgitan umumnya adalah Limasan yang menegaskan kedudukannya sebagai media / penghubung dunia luar (Pindhopo) dan dunia pribadi (*Dalem Ageng*).

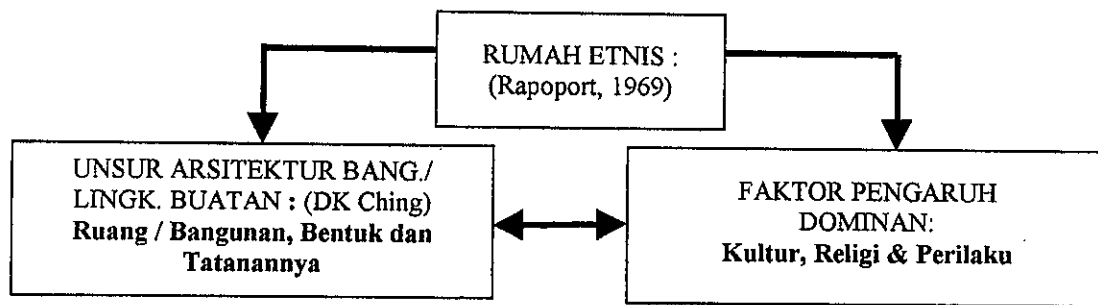
Secara keseluruhan, rangkaian bangunan mulai dari luar bangunan / Plataran memasuki *Dalem Ngajeng* sampai ke *Dalem Wingking* (Senthong) melalui Pringgitan menggambarkan perjalanan hidup manusia di dunia sampai akherat (Revianto Budi Santosa, 2000).

B. Landasan Teori

1. Teori hubungan antara **wujud rumah dan kultur** (House Form and Culture, Amos Rapoport, 1969):

Faktor pengaruh paling dominan pada pola dan bentuk rumah etnis adalah faktor-faktor religi, kemudian kultur dan perilaku, kemudian faktor pragmatis dan fungsional.

2. Teori tentang unsur arsitektur / lingkungan buatan yaitu **ruang/ bangunan, bentuk dan tatanannya** yang dapat meningkatkan nilai-nilai suatu karya dan mengungkapkan maknanya.
3. Teori tentang kultur dan religi pada masyarakat Jawa (Budiono Heru Satoto, 1983) : Pada masyarakat etnis Jawa faktor religi, kultur dan perilaku telah menyatu / bersinkretisasi sejak jaman berabad yang lalu mulai jaman Pra Hindu – Hindu – Islam, **menjadi apa yang disebut pandangan hidup Kejawen** dan menjadi pedoman / pengatur perilaku orang Jawa.



Gambar 13 : Skema Hubungan Antara Rumah Etnis, Unsur Arsitektur Bangunan Atau Lingkungan Buatan, Dan Faktor Pengaruh Dominannya
Skema berdasar Rapoport (dalam Haryadi, 1995) dan Francis DK Ching (1979).

Dari kajian pustaka tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

Pandangan hidup Kejawaen yang merupakan sinkretisasi dari kultur dan religi orang Jawa, mempunyai pengaruh dominan pada wujud fisik Rumah Jawa yang secara arsitektural dapat dipilahkan menjadi unsur ruang / bangunan, bentuk dan tatanannya.

4. Ciri-Ciri Rumah Jawa :

- a. Fungsi Rumah Jawa (GPH Dipokusumo, wawancara, Oktober 2001 dan sesuai dengan Arya Ronald, 1990 : multi fungsi Rumah Jawa)

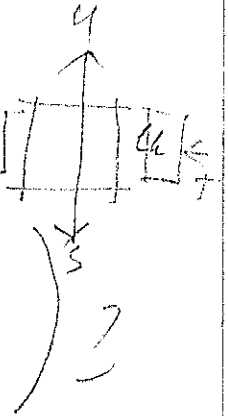
Paling tidak terdapat lima macam fungsi atau kegiatan di dalamnya :

- 1) Sebagai tempat tinggal, dengan unit-unit ruang tinggal seperti Keputren, Kesatriyan, dsb (pada kraton), serta Senthong Tengen, Senthong Kiwo, Gandhok Tengen dan Gandhok Kiwo (pada *dalem*).
- 2) Sebagai tempat berlangsungnya pertemuan antara pemilik rumah dengan publik / pihak luar seperti pada Pendhopo Sasono Sewoko (pada kraton) dan Pendhopo (pada *dalem*).

- 3) Sebagai tempat berlangsungnya upacara ritual perjalanan hidup (berpuncak pada pernikahan) dengan unit ruang / bangunan seperti Sasono Sewoko – Parasdyo – *Dalem Ageng Probosuyoso* (pada kraton) dan Pendhopo – Pringgitan – *Dalem Ageng* (pada *dalem*).
 - 4) Sebagai tempat bekerja, berkaitan dengan kedudukan pemilik, dengan unit-unit ruang kerja seperti Sasono Hadi, Sasono Wilopo, dsb (pada kraton), serta Dhimpil di dalam Pringgitan (pada *dalem*).
 - 5) Sebagai tempat menyimpan pusaka dan barang berharga pemilik rumah seperti Kamar Pusoko dan Kamar Probosono di dalam *Dalem Ageng Probosuyoso* (pada kraton), dan Senthong Tengah atau Pedharingan di *Dalem Ageng* (pada *dalem*).
- b. Pola Rumah Jawa / *Dalem* (Revianto Budisantosa, 2000) :
- Pola Rumah Jawa didasarkan pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu, bagian dari kelompok manusia lain dan sebagai pribadi manusia, sehingga tercipta *Dalem Ngajeng* / Pendhopo yang publik untuk bersosialisasi dan *Dalem Wingking* / *Dalem Ageng* yang privat untuk kegiatan pribadi, dengan perantara Pringgitan.
- c. Orientasi bangunan Rumah Jawa :
- Pada umumnya dan sebagian besar orientasi bangunan Rumah Jawa di daerah Jawa Tengah bagian Selatan (termasuk Surakarta) adalah menghadap Selatan, yang didasarkan pada mithos adanya kekuatan gaib penguasa Laut Selatan yaitu Kanjeng Ratu Kenconosari / Kanjeng Ratu Kidul (Darsiti Soeratman, 1989).

- d. Ruang / Bangunan Pada Rumah Jawa / *Dalem* (Arsitektur Tradisional Jawa Tengah, 1985) :

Pada dasarnya Rumah Jawa / *Dalem* terdiri dari bangunan inti (sebagai bangunan utama) dan bangunan penunjang (sebagai bangunan pelayanan / service dan atau pelengkap). Bangunan inti suatu *dalem* terdiri dari Pendhopo, Pringgitan dan Dalem Ageng, bangunan penunjang / pelengkap untuk hunian yaitu Gandhok_ (Gandhok Tengen untuk Kamar anak lelaki dewasa, Gandhok Kiwo untuk Kamar anak perempuan dewasa) atau Kamar (Kamar selir, Kamar kerabat dan abdi), bangunan penunjang untuk service / pelayanan yaitu sumur utama, Pawon serta Pakiwan / Jamban. Pada Pendhopo yang terbuka terdapat ruang-ruang Pamidhangan, Pananggap dan Panitih (pada kraton ditambah Paningrat), sedangkan pada *Dalem* Ageng terdapat ruang-ruang Jogan, *nDalem*, Senthong Tengen, Senthong Tengah (Pedaringan) dan Senthong Kiwo. Dhimpil merupakan pengembangan ruang dalam ruang (pada Pringgitan), dan Gadri adalah pengembangan bangunan untuk ruang-ruang serbaguna non hunian (pada *Dalem* Ageng atau Pringgitan).



- d. Bentuk Rumah Jawa / *Dalem* (ibidem), lihat lampiran :

Bentuk bangunan Rumah Jawa / *Dalem* yang Joglo atau Limasan terlihat pada bangunan intinya (Pendhopo dan *Dalem* Ageng), menggambarkan status sosial pemiliknya, merupakan ketentuan baku untuk membangun Rumah Jawa. Bentuk bangunan Joglo beratap susun dua disebut Joglo Pokok atau Joglo Lawakan (untuk *dalem* punggawa kerajaan / bangsa-

wan rendah), sedang Joglo beratap susun tiga disebut Joglo Sinom (untuk para putra raja / pangeran dan putri raja). Bentuk bangunan Limasan beratap susun dua disebut Limasan Lawakan (untuk *dalem* punggawa kerajaan / bangsawan rendah), sedang Limasan beratap susun tiga disebut Limasan Sinom (untuk kerabat raja atau pejabat tinggi kerajaan).

e. Tatanan Rumah Jawa (ibid) :

Tatanan lengkap pada Rumah Jawa / *dalem*, terdiri dari bangunan inti sebagai bangunan utama pusat *dalem* (Pendhopo, Pringgitan dan *Dalem* Ageng) pada sumbu aksis Utara – Selatan, dikelilingi oleh bangunan penunjang (bangunan hunian maupun bangunan service). Tatanan ini menggambarkan hubungan antara manusia (pemilik / penghuni rumah) dengan manusia lain, sama seperti bumi dengan bulan, matahari dan bintang-bintang di dalam alam semesta, sehingga Rumah Jawa / *dalem* disebut sebagai jagat cilik (mikrokosmos).

Dari uraian tersebut, dapatlah ditarik rangkuman pengertian tentang hubungan antara kehidupan manusia Jawa dengan Rumah Jawa, yaitu sebagai **tempat kegiatan hidup manusia Jawa yang kultural dan religi melalui keberadaan unsur fisik dan setting rumah tinggal tersebut.**

5. Ruang / bangunan, bentuk dan tatanannya yang mengekspresikan arsitektur sebagai wadah kegiatan manusia (Francis DK Ching, 1979 : 9 - 10) :

Sebagai seni, arsitektur mempunyai arti yang lebih dalam usaha pemenuhan persyaratan fungsional semata-mata dalam sebuah program bangunan. Lebih mendasar lagi, merupakan perwujudan fisik dari arsitektur sebagai wadah

kegiatan manusia. Bagaimanapun juga gubahan dan organisasi unsur bentuk dan ruang akan menentukan bagaimana arsitektur dapat meninggikan nilai suatu karya, memperoleh tanggapan dan mengungkapkan suatu makna.

Dengan demikian ekspresi arsitektur Rumah Jawa dapat mencerminkan kegiatan hidup orang Jawa melalui ruang / bangunan, bentuk dan tatanannya sebagai unsur fisik dan setting yang dapat pula mengungkapkan makna berkaitan dengan pandangan hidup Kejawen yang terkandung di dalamnya.

6. Makna Ekspresi Arsitektur Rumah Jawa antara lain :

a. Tatanan bangunan Kraton Surakarta sebagai Rumah Raja Jawa secara simbolik menggambarkan bagaimana sikap hidup manusia seharusnya agar :

- 1) Menjadi manusia utama, dengan berperilaku menurut tuntunan perjalanan hidup manusia, selalu ingat akan asal mula kehidupannya sampai kembali lagi ke asalnya.
- 2) Menjadikan dirinya sebagai pusat alam semesta dan menyelaraskan kehidupannya dengan alam semesta untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Demikian juga halnya dengan dalem, walaupun diungkapkan dengan ekspresi yang lebih sederhana dari kraton.

b. Bentuk fisik Rumah Jawa / *dalem* yang terdiri dari Joglo dan Limasan serta setting (tatanan)nya yang terdiri tatanan lengkap untuk Rumah Jawa, secara simbolik menggambarkan status sosial pemilik rumah yang

bangsawan serta kegiatan penghuni / bangsawan tersebut dalam menjalani kehidupannya di dunia ini.

- c. Ekspresi ruang / bangunan Rumah Jawa / *dalem* yang terbuka pada bagian rumah depan yaitu Pendhopo secara simbolik menggambarkan sifat orang Jawa yang terbuka pada siapa saja bila menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, dan yang tertutup pada bagian rumah belakang yaitu *Dalem Ageng* secara simbolik menggambarkan sifat orang Jawa yang tertutup pada siapa saja bila menyangkut hal-hal yang bersifat pribadi dan berusaha keras agar orang lain tidak mengetahuinya.

Dari pengertian tersebut di atas, dapatlah ditarik suatu rangkuman bahwa **penggunaan unsur fisik (ruang / bangunan dan bentuk) dan settingnya (tatanannya) pada Rumah Jawa merupakan simbol kehidupan manusia Jawa di dunia (khususnya pemilik / penghuni rumah).**

BAB III

METODOLOGI DAN METODA PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Unsur-Unsur Penelitian

Berdasarkan Taliziduhu Ndraha (1987), Acmad Djunaedi (1989) dan Muha-jir Noeng (1996), penelitian ini termasuk pada kombinasi penelitian kepustakaan (bertujuan untuk mengumpulkan teori tentang Pandangan Hidup Kejawen dan Arsitektur Bangunan Rumah Jawa untuk verifikasi bagi temuan di lapangan) dan penelitian lapangan (yang bertujuan untuk mengungkapkan Arsitektur Bangunan dan mendeskripsikan Perubahan Ekspresi Arsitektur *Dalem Sasonomulyo* di Baluwarti Kraton Surakarta).

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan / sasaran dan rumusan masalah (Lihat Bab I), penelitian ini termasuk di dalam kelompok penelitian kualitatif. Sedangkan dari model permasalahannya yaitu permasalahan morfologi bangunan *Dalem Sasonomulyo* yang akan diverifikasikan dengan bangunan Rumah Jawa, dapat digolongkan pada model permasalahan deskriptif verifikatif.

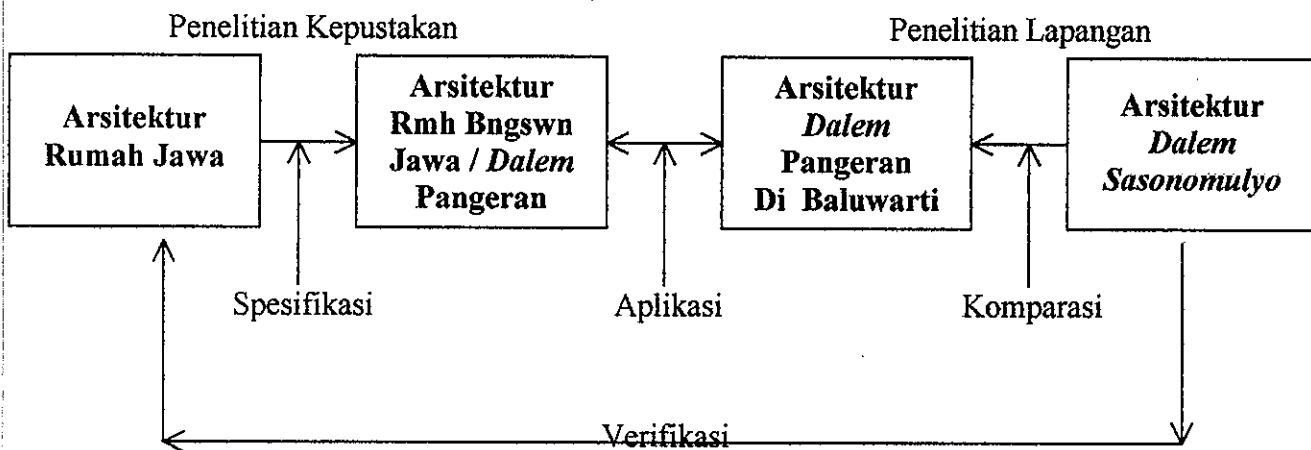
3. Variabel Penelitian

Menurut Taliziduhu Ndraha (1987), penelitian kualitatif (grounded) dapat bekerja pada satu variabel saja yang disebut variabel tunggal. Pada penelitian ini, variabel tunggal dimaksud adalah obyek penelitian yaitu *Dalem Sasonomulyo* yang dilihat sebagai salahsatu dari *dalem* pangeran dan atau pejabat tinggi di bagian wilayah Baluwarti sebagai sub sistem dari wilayah Kraton

Surakarta. Sedang bila ditinjau dari model permasalahannya, penelitian deskriptif verifikatif tidak memerlukan hipotesis, tetapi obyeknya harus dilihat secara holistik (menyeluruh). Dengan demikian penelitian dimulai dari Kraton Surakarta sebagai background, kemudian *dalem-dalem* di Baluwarti sebagai bagian dari sub sistem tersebut, dan fokus penelitian pada *Dalem Sasonomulyo* sebagai *dalem* terbesar secara fisik / kuantitatif, teristimewa secara historik dan terunik secara morphologik di antara *dalem-dalem* di Baluwarti.

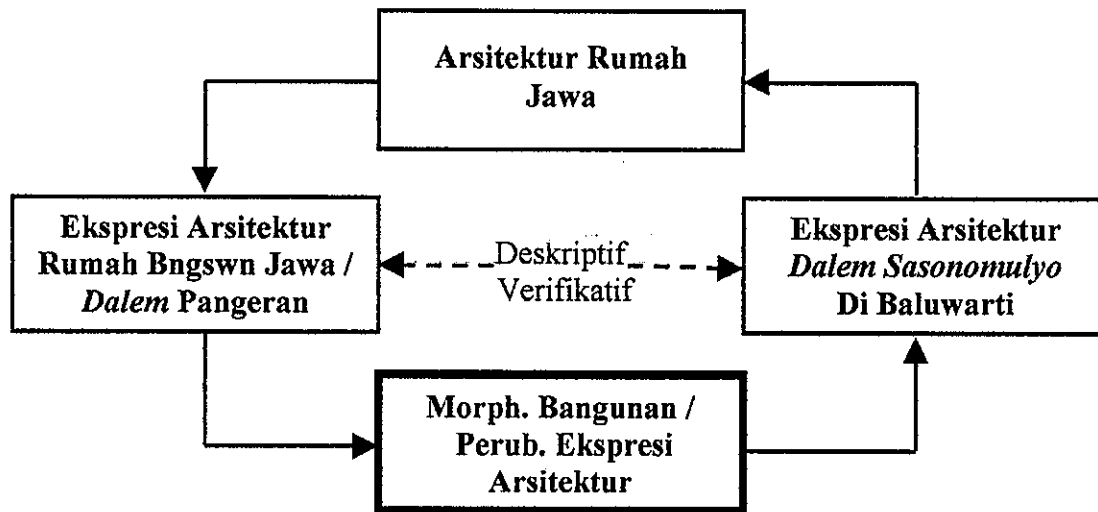
3. Model Penelitian

Model riset / penelitian adalah sesuatu yang menggambarkan hubungan antara konsep / teori secara sederhana dan menyeluruh, seperti yang terlihat pada gambar 14.



**Gambar 14 : Model Riset / Penelitian
Dalem Sasonomulyo Kraton Surakarta**

4. Model Permasalahan Penelitian :



**Gambar 15 : Model Permasalahan
Pada Penelitian Deskriptif –Verifikatif *Dalem Sasonomulyo***

5. Data yang diperlukan, terdiri dari :

- a) Data primer, yang diperoleh langsung dari lapangan atau narasumber ;
 - Data fisik *Dalem Sasonomulyo* dan beberapa *dalem* lain di Baluwarti Kraton Surakarta sebagai latar belakang (fakta empirik).
 - Keterangan, pendapat atau penjelasan tentang *Dalem Sasonomulyo* dan beberapa *dalem* tersebut sebagai latar belakang (dari responden).
- b) Data sekunder, yang diperoleh dari referensi / studi kepustakaan ;
 - Tulisan tentang ilmu Kejawen / ilmu kasampurnan Jawa yang kemudian disebut pandangan hidup Kejawen serta Rumah Jawa menurut pandangan tersebut.
 - Tulisan & gambar tentang Arsitektur Rumah Jawa.
 - Tulisan tentang sejarah, gambar & peta Kraton Surakarta.

- Tulisan tentang hubungan antara Kraton Surakarta dengan *Dalem* di Baluwarti khususnya *Dalem Sasonomulyo*.

6. Populasi, Sampel dan Fokus Penelitian

Populasi atau universe adalah himpunan semua hal yang ingin diketahui dalam suatu penelitian. Namun berkaitan dengan berbagai keterbatasan, maka tidak keseluruhan populasi dapat (mampu) diteliti, hanya sebagian dari populasi yang diambil sebagai contoh untuk diteliti dan disebut sebagai sampel atau satuan unit penelitian. Penelitian ini mempunyai populasi pada semua *dalem-dalem* di Baluwarti Kraton Surakarta (\pm delapan belas *dalem*), yang merupakan rumah bangsawan tinggi (putra / putri dan menantu raja) yang menjabat setingkat Bupati Nayoko (pembantu terdekat raja). Beberapa *dalem* di antaranya diambil sebagai sample (sepuluh *dalem*) dengan fokus pada *Dalem Sasonomulyo* sebagai *dalem* terbesar, teristimewa dan terunik.

7. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam sumber data yaitu alam / lapangan (bagian wilayah Baluwarti Kraton Surakarta tempat populasi penelitian), lembaga (perpustakaan, kantor instansi, dan sumber informasi lain : Sasono Pustoko Karaton Surakarta, perpustakaan UGM, UNDIP, UNS dsb) dan narasumber (responden : GPH Puger, BA ; GPH Drs Dipokusumo ; KRT Secoyudo dan GRAY Brotodiningrat, atas rekomendasi dari KRT Secoyudo.

8. Permasalahan Penelitian

Penelitian pada *Dalem Sasonomulyo* Kraton Surakarta ini didasarkan pada permasalahan morfologi bangunan, yang mengandung masalah :

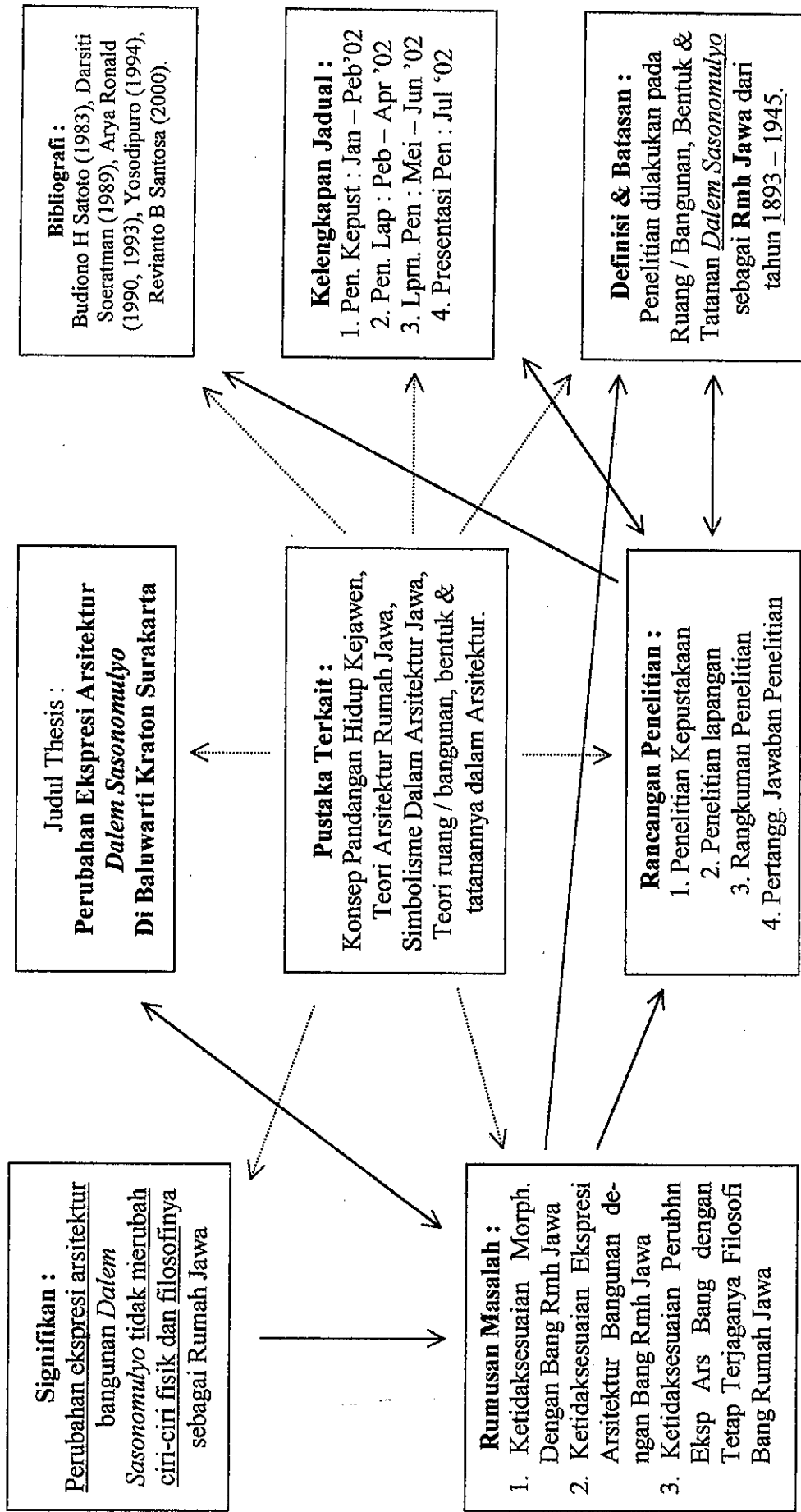
- a. **Ketidaksesuaian** morfologi bangunan *Dalem Sasonomulyo* dengan ketentuan pengembangan bangunan Rumah Jawa.
- b. **Ketidaksesuaian** ekspresi arsitektur bangunan *dalem* tersebut dengan ekspresi arsitektur bangunan Rumah Jawa.
- c. **Ketidaksesuaian** ekspresi arsitektur bangunan (yang berubah) dengan filosofi bangunan Rumah Jawa (yang tetap terjaga) pada *dalem* tersebut.

9. Teori Dasar dan Teori Pendukung

Teori dasar yang dijadikan sebagai pijakan (Grand Theory) dalam penelitian ini adalah Teori Arsitektur Rumah Jawa yang telah disusun berdasarkan Teori / Konsep pandangan hidup Kejawen oleh beberapa pakar / penulis buku, seperti Hamzuri (1986), Sugiyarto Dakung (1987), Arya Ronald (1990 dan 1993), Revianto Budi Santosa (2001), dsb, serta teori arsitektur tentang ungkapan ekspresi arsitektur suatu bangunan / lingkungan buatan melalui unsur ruang, bentuk dan susunannya dari Francis DK Ching, (1979) dan teori tentang morfologi bangunan dari van der Ven (1983) sebagai teori pendukung.

KERANGKA BERPIKIR

(berdasar WB Castetter ; RS Heisler)



B. Metoda Penelitian

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian yang didasarkan pada teori Amos Rapoport (1969) tentang hubungan antara Wujud Rumah dan Budaya (House Form and Culture) ini diawali dengan penelitian kepustakaan untuk menyusun konsep / teori tentang budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa dan pengaruhnya terhadap bangunan Rumah Jawa. Hasilnya tentang budaya masyarakat Jawa yang merupakan sinkretisasi antara budaya dan kepercayaan asli Jawa jaman Pra Hindu, budaya dan kepercayaan yang dibawa oleh agama Buddha atau Hindu atau keduanya dan budaya / agama Islam selama berabad-abad yang kemudian menjadi filsafat hidup orang Jawa yang disebut Ilmu Kejawen (Budiono Herusatoto, 1983 ; Abdullah Ciptoprawiro, 1986 ; dan Darsiti Soeratman, 1989). Ilmu Kejawen yang juga disebut sebagai Ilmu Kasampurnan Jawa atau Ilmu Kesempurnaan Jiwa tersebut selalu menjadi dasar pemikiran kehidupan atau filsafat hidup manusia Jawa, selanjutnya disebut pandangan hidup Kejawen. Di dalam pandangan hidup Kejawen tersebut antara lain terdapat ajaran tentang bagaimana perjalanan manusia hidup di dunia agar selamat dan sejahtera, dengan menjadikan tempat tinggalnya (rumah tempat tinggal) sebagai wujud kecil / miniatur dari alam semesta (jagat cilik atau mikrokosmos). Dan dari pandangan hidup Kejawen tersebut oleh beberapa pakar (Arya Ronald, 1990 & 1993 ; Yosodipuro, 1994 ; dan Revianto Budi Santosa, 2000) diungkapkan sebagai filosofi pembuatan Rumah Jawa dan

ciri-ciri fisiknya (Hamzuri, 1986 ; Sugiyarto Dakung, 1987), sebagai teori Arsitektur Rumah Jawa.

2. Penelitian Lapangan

a. Pengamatan Lokasi Dan Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kraton Kasunanan Surakarta, Kota Solo, Jawa Tengah, sebagai suatu kerajaan Jawa penerus dinasti Mataram. Penelitian yang mengambil tema Rumah Etnis / Jawa ini sengaja mengambil lokasi di wilayah Kraton Kasunanan Surakarta berdasarkan pertimbangan bahwa kraton tersebut merupakan Sumber Budaya Jawa (Yosodipuro, 1994). Sedang setting yang diambil adalah bagian wilayah Baluwarti, sebagai pemukiman para bangsawan tinggi (putro / mantu) berpangkat setingkat Bupati Nayoko (pendamping raja) dan para prajurit khusus Kasunanan (Tamtomo, Carang, Wireng, Horde-nas dan Gambuh) serta abdi dalem terdekat raja (Sekullanggi, Gondoro-so, dsb). Dari pengamatan terhadap lokasi penelitian yaitu Baluwarti Kraton Surakarta, dapat teridentifikasi delapan belas unit rumah bangsawan yang tersebar di sekeliling Kedhaton Kraton Surakarta (tabel 01). Dari kedelapan belas *dalem* tersebut, tidak semuanya dapat dimasukkan ke dalam kelompok *dalem*, dan diseleksi lagi dengan kriteria tertentu.

b. Analisis Data

1) Penentuan Sampel dan Fokus Penelitian

Dari populasi dipilih beberapa sampel penelitian dengan kriteria :

- Berada di dalam suatu Plataran yang dikelilingi tembok Cepuri.
- Mempunyai pintu masuk yang disebut Regol.

- Platarannya terdiri dari Plataran Ngajeng dengan bangunan inti Pendhopo, dan Plataran Wingking dengan bangunan inti *Dalem Ageng* dan Pringgitan di antara keduanya, serta Seketheng sebagai tembok pembatas kedua Plataran tersebut.
- Mempunyai bentuk bangunan Joglo dan atau Limasan pada bangunan intinya (Pendhopo dan *Dalem Ageng*).

Sesuai dengan ciri-ciri fisik Rumah Jawa tersebut, hanya sebagian dari populasi yang dapat menjadi sampel penelitian. Dari pengamatan terhadap populasi ternyata hanya terdapat sepuluh *dalem* sebagai sampel, dan terpilih satu *dalem* yang mempunyai ciri-ciri paling menonjol sebagai fokus penelitian, yaitu *dalem* yang mempunyai ukuran fisik bangunan inti paling besar (terbesar), mengalami morfologi paling banyak (terunik) dan mempunyai sejarah penghunian paling istimewa (teristimewa) di antara *dalem-dalem* di Baluwarti tersebut (Lihat tabel 01, 02, 03, 04 dan 05).

2) Penelusuran Terhadap Sejarah *Dalem-Dalem* (1893 – 1945)

Sejarah *dalem-dalem* yang menjadi sampel penelitian diperlukan untuk mengetahui keistimewaan non fisiknya, yang mungkin berguna sebagai bahan analisis terhadap latar belakang ungkapan fisik yang memunculkan ekspresi arsitektur tertentu. Penelusurannya dilakukan setelah ditetapkannya sampel penelitian, sehingga tidak seluruh populasi harus ditelusuri sejarahnya. Sejarah *dalem-dalem* tersebut adalah sebagai berikut ;

- a) *Dalem Purwodiningratan*, dibangun jaman pemerintahan Sri Susuhunan PB IV dihuni terakhir oleh seorang Bupati Nayoko bernama KRMTH Purwodiningrat VI yang diwaris dari ayahnya KRMTH Purwodiningrat V (menantu PB IX) yang juga Bupati Nayoko, sekarang dihuni oleh keturunannya
- b) *Dalem Suryohamijayan*, dibangun jaman pemerintahan Sri Susuhunan PB IV dihuni terakhir oleh seorang Bupati Nayoko KPH Suryohamijoyo putra PB X, kini sudah berpindah tangan ke keluarga mantan Presiden Soeharto.
- c) *Dalem Sasonomulyo* yang semula bernama *Dalem Ngabean* dibangun oleh Sri Susuhunan PB IV untuk P Hangabei putra PB IV yang kemudian menjadi raja bergelar PB VIII (1858 – 1861). Penghuni terakhir adalah P Hangabei putra PB X (yang kemudian menjadi PB XI) bersama-sama dengan Kanjeng Ratu Bendoro putra PB VIII (mertua PB IX). Saat itu P Hangabei putra PB X tersebut mempunyai putra bernama BRM Suryo Guritno yang lahir di *Dalem Ngabean / Sasonomulyo*. P Hangabei putra PB X menggantikan ayahnya (setelah PB X wafat) menjadi raja bergelar PB XI (1939 – 1945), dan mengalih-fungsikan *Dalem Ngabean* menjadi *Sasonomulyo* (sasono pahargyan). BRM Suryo Guritno putra PB XI yang lahir di Pavilyun *Dalem Ngabean* kemudian menjadi raja berikutnya bergelar PB XII (1945 – sekarang) menggantikan PB XI yang

wafat pada tahun 1945 (sesaat sebelum menerima tahta putra mahkota ini diwisuda menjadi P Adipati Anom).

- d) *Dalem* Mloyokusuman, dibangun pertama kali oleh PB III untuk putranya RM Sahid (P Sambernyowo) seorang Pangeran dan Senopati Kasunanan Surakarta yang kemudian menjadi penguasa Kadipaten Mangku Negaran bergelar KGPAA Mangku Nagoro I, tetapi yang bersangkutan sudah memiliki rumah sendiri (informasi penghuni *dalem* / kerabat Mloyokusuman). Terakhir dihuni oleh KPH Mloyokusumo putra PB IX dan Senopati Kasunanan Surakarta, kemudian diwariskan pada putranya RMP Sunaryo yang mempunyai asma sepuh KPH Mloyohamiluhur, seorang paranormal yang sangat disegani di Solo.
- e) *Dalem* Cokrodiningratan, ditempati terakhir kali oleh KRMT Cokrodiningrat menantu PB X. Walau berada di wilayah Kedhaton bukan merupakan bagian Kedhaton tsb.
- f) *Dalem* Ngabean baru, sebelum dialih-fungsi menjadi *Dalem* Ngabean dihuni oleh seorang Bupati Nayoko KRMT Wuryaningrat menantu PB IX sehingga dikenal dengan nama *Dalem* Wuryaningratan. Pada masa pemerintahan PB XI dialih-fungsikan menjadi *Dalem* Ngabean baru, untuk ditempati oleh P Hangabei putra PB XI, dan *Dalem* Wuryaningratan pindah ke Timur Kedhaton. Seperti *Dalem* Cokrodiningratan, juga berlokasi di wilayah Kedhaton tetapi bukan bagian dari Kedhaton.

- g) *Dalem* Brotodiningratan, ditempati terakhir kali oleh seorang Bupati Nayoko bernama KRMT Brotodiningrat menantu PB X.
- h) *Dalem* Joyodiningratan, ditempati terakhir kali oleh seorang Bupati Nayoko KRMTH Joyodiningrat menantu PB X. Juga berlokasi di wilayah Kedhaton dan bukan bagian dari Kedhaton.
- i) *Dalem* Mangkubumen, dihuni terakhir kali oleh seorang Bupati Nayoko KPH Mangkubumi putra PB X.
- j) *Dalem* Mangkuyudan, ditempati terakhir kali oleh seorang Bupati Nayoko menantu PB X yang mengurus pembangunan fisik / bangunan milik Kraton Kasunanan Surakarta (Bupati Arsitek). *Dalem* ini juga berlokasi di wilayah Kedhaton tetapi bukan merupakan bagian dari Kedhaton.

Dari sejarah tersebut di atas, ternyata *Dalem Sasonomulyo* merupakan *dalem* yang paling istimewa, karena pernah dihuni :

- P Hangabei putra PB IV sebagai penghuni pertama dan menjadi raja yang bergelar PB VIII (1858 – 1861).
- P Hangabei putra PB X sebagai penghuni bagian Pavilyun, kemudian menjadi raja bergelar PB XI (1939 – 1945, mengalih-fungsikan *Dalem Ngabean* menjadi *Dalem Sasonomulyo*).
- BRM Suryo Guritno putra P Hangabei (PB XI) dan cucu PB X yang lahir di *dalem* tersebut dan kemudian menjadi raja bergelar PB XII (1945 – sekarang).

Tabel 01 : Lokasi *Dalem-dalem* Di Baluwarti (lihat juga Gambar 02 hal. 14)

Arah dari kedhaton	Nama rumah bangsawan	Jumlah
Utara kedhaton	<i>Dalem</i> Purwodiningratan, Suryohamijayan, Prabukusuman, <i>Sasonomulyo</i> dan Notodilagan	5 unit
Timur kedhaton	<i>Dalem</i> Sindhusenan, Mloyokusuman, Wuryaningratan, Notonegaran dan Suryokusuman	5 unit
Selatan kedhaton	<i>Dalem</i> Kusumobratan, Cokrodingratan, Ngabean dan Brotodiningratan	4 unit
Barat kedhaton	<i>Dalem</i> Prabudiningratan, Joyodiningratan, Mangkubumen dan Mangkuyudan	4 unit

**Tabel 02 : Kesesuaian Fisik *Dalem-dalem* Di Baluwarti
Dengan Ciri-ciri Fisik Rumah Jawa / *Dalem* (lihat Bab II)
Saat Dilaksanakannya Penelitian (awal tahun 2002)**

Nama <i>dalem</i>	Tatanan Fisik <i>Dalem</i>	Rg / Bangunan <i>Dalem</i>	Bentuk Bang. <i>Dalem</i>	Keterangan
1. Purwodiningratan	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sampel
2. Suryhamijayan	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sampel
3. <i>Sasonomulyo</i>	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sampel
4. Notodilagan	Tidak sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai	Bergaya Indisch
5. Sindhusenan	Tidak sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai	Pendhopo Tertutup
6. Mloyokusuman	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sampel
7. Wuryaningratan	Tidak sesuai	Kurang sesuai	Sesuai	Tanpa Pendhopo
8. Notonegaran	Tidak sesuai	Sesuai	Sesuai	Terbagi Dua Wlyh
9. Suryokusuman	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Keadaan Kosong
10. Kusumobratan	Sesuai	Sesuai	Sesuai	-----
11. Cokrodingratan	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sampel
12. Ngabean	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sampel
13. Brotodiningratan	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sampel
14. Prabudiningratan	Sesuai	Sesuai	Tidak sesuai	Bentuk Kampung
15. Joyodiningratan	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sampel
16. Mangkubumen	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sampel
17. Mangkuyudan	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sampel
18. Prabukusuman	Tidak sesuai	Sesuai	Sesuai	Tanpa Cepuri

**Tabel 03 : Spesifikasi Fisik Sampel
Saat Pelaksanaan Penelitian (awal tahun 2002)**

Nama <i>dalem</i>	Ukuran (m')		Rg / Bang, Bentuk & Tatanan		Keterangan Morphologi Bangunan
	$l \times p \text{ Pdp} = l \times p \text{ Dlm Ag}$	$l \times p \text{ Plataran}$	Bang Rumah Jawa / <i>Dalem</i>	Bang Rumah gaya Indisch	
1. Purwodiningratan***	22,6 x 19,8	71,8 x 103,2	Inti & Penjng	Tambahan	Dhimpil, Pavilyun & Lojen
2. Suryohamijayan***	19,6 x 16,6	68,5 x 103,8	Inti & Penjng	Tambahan	Gadri & Pavilyun Wetan
3. Sasonomulyo***	24,2 x 21,6	77,8 x 104,0	Inti & Penjng	Tambahan	Gadri, Pavilyun, Lojen, Topengan, Kopel
4. Mloyokusuman***	23,3 x 16,3	70,9 x 104,5	Inti & Penjng	Tambahan	Gadri & Dhimpil
5. Cokrodiningratan*	13,0 x 9,5	33,0 x 69,8	Inti & Penjng	Tambahan	Emper & Gandhok
6. Ngabean***	22,2 x 14,8	72,6 x 103,0	Inti & Penjng	Tambahan	Gadri & Pavilyun Kilen
7. Brotodiningratan**	15,8 x 13,0	42,6 x 64,9	Inti & Penunj	Tambahan	Gadri, Pavilyun & Lojen
8. Joyodiningratan*	12,9 x 12,0	38,7 x 64,5	Inti & Penjng	Tambahan	Emper, Pavilyun & Lojen
9. Mangkubumen**	16,0 x 14,4	46,7 x 78,8	Inti & Penjng	Tambahan	Gadri, Pavilyun & Lojen
10. Mangkuyudan*	13,1 x 11,0	48,3 x 101,2	Inti & Penjng	Tambahan	Gadri, Emper & Gandok

Keterangan : l = lebar ; p = panjang ; Pdp = Pendhopo ; *Dlm Ag* = *Dalem* Ageng ; Rg / bang = Ruang / Bangunan ; Bang = Bangunan ; Penjng = Penunjang ; * = *Dalem* Kecil ; ** = *Dalem* Sedang ; *** = *Dalem* Besar

**Tabel 04 : Morphologi Yang Terjadi Pada Sampel
Saat Pelaksanaan Penelitian Awal Tahun 2002 (lihat gambar Bab III dan lampiran)**

Nama <i>Dalem</i> Di Baluwarti (sampel penelitian)	Morphologi Bangunan Yang Terjadi *)			Keterangan
	Pada Denah	Pada Tampak	Pada Konstruksi	
1. Purwodiningratan	Adanya 2 bang. tambahan di sela-sela tatanan bangunan Rmh Jawa	Terlihat Lojen dan Kuncungan (Entrance Hall) Kamar Dhahar	Seluruh dinding luar bang. kecua-li pada bangunan Pendhopo	Kategori morpho-logi banyak
2. Suryohamijayan	Adanya 2 bang. tambahan di sela-sela tatanan bangunan Rmh Jawa	Terlht 2 Pavilyun mengapit bangunan inti (Pringgitan & <i>Dalem</i> Ageng)	Seluruh dinding luar bang. kecua-li pada bangunan Pendhopo	Kategori morpho-logi sedang
3. Sasonomulyo	Adanya 4 bang. tambahan di sela-sela tatanan bangunan Rmh Jawa	Terlht Lojen, Koppel, Topengan dan Pavilyun di sela-sela tatanan <i>Dalem</i>	Seluruh dinding luar bang. kecua-li pada bangunan Pendhopo	Kategori morpho-logi sngt banyak
4. Mloyokusuman	Adanya 2 bang. tambahan di se-belah luar bangun-an Dhimpil	Terlihat Kamar Tambahan di kiri maupun kanan Pringgitan	Seluruh dinding luar bang. kecua-li pada bangunan Pendhopo	Kategori morpho-logi sedikit
5. Cokrodiningratan	Tidak ada	Tidak ada	Seluruh dinding luar bang. kecua-li pada bangunan Pendhopo	Kategori morpho-logi sngt sedikit
6. Ngabean	Adanya 2 bang. tambahan di se-belah luar bangun-an <i>Dalem</i> Ageng	Terlihat Pavilyun Kilen di kanan <i>Dalem</i> Ageng (satu lagi di kiri runtuh)	Seluruh dinding luar bang. kecua-li pada bangunan Pendhopo	Kategori morpho-logi sedikit
7. Brotodiningratan	Adanya 2 bang. tambahan di sela-sela tatanan bangunan Rmh Jawa	Terlihat Pav. Ageng di kanan dan Pav. Wetan di blk kiri <i>Dalem</i> Ageng	Seluruh dinding luar bang. kecua-li pada bangunan Pendhopo	Kategori morpho-logi banyak
8. Joyodiningratan	Adanya 1 bang. tambahan di sela-sela tatanan bangunan Rmh Jawa	Terlihat Pavilyun di kanan bangunan (Pendhopo & <i>Dalem</i> Ageng)	Seluruh dinding luar bang. kecua-li pada bangunan Pendhopo	Kategori morpho-logi banyak
9. Mangkubumen	Adanya 2 bang. tambahan di sela-sela tatanan bangunan Rmh Jawa	Terlihat Pavilyun dan Lojen di ka-nan dan kiri ban-gunan inti	Seluruh dinding luar bang. kecua-li pada bangunan Pendhopo	Kategori morpho-logi banyak
10. Mangkuyudan	Tidak ada bangun-an tambahan	Tidak ada	Seluruh dinding luar bang. kecua-li pada bangunan Pendhopo	Kategori morpho-logi sngt sedikit

Keterangan :

*) Berdasarkan pengertian tentang kesatuan bentuk tatanan fisik dalam suatu bangunan atau lingkungan buatan oleh Sri Hardiyatno, 2001 ; Spatial system (Denah), Physical system (konstruksi) dan Stylistic system (bentuk), dan sejalan dengan Francis DK Ching, 1979 : Space (ruang), Form (bentuk) and Orders (Tatanannya, termasuk unsur konstruksi), sebagai unsur-unsur yang dapat mengekspresikan nilai-nilai arsitektur dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dari tabel 4 dapatlah diketahui bahwa *Dalem Sasonomulyo* sebagai *dalem* yang terbanyak mengalami morfologi bangunan di antara beberapa *dalem* sampel di Baluwarti Kraton Surakarta.

Tabel 05 : Hubungan Dalem / Sampel Dengan Kraton Surakarta Antara Th 1893 – 1945

Nama <i>dalem</i>	Hubungan Penghuni <i>Dalem</i> Dengan Raja Surakarta Antara 1893 – 1945 :				Keterangan
	Sebelumnya	PB X (1893 – 1939)	PB XI (1939 – 1945)	PB XII (1945 – sek)	
1. Purwodiningratan	Menantu PB IX	Ipar PB X	Paman PB XI	Sentono	Pnghuni tetap
2. Suryohamijayan	-----	Putra PB X	Adik PB XI	Paman PB XII	Pnghuni tetap
3. <i>Sasonomulyo</i>	PB VIII & Mertua PB IX**	Putra PB X* & Mertua PB IX**	Sasono pahargyan	Sasono pahargyan	Sejak PB XI png- huni pd Pavilyun
4. Mloyokusuman	-----	Adik PB X	Paman PB XI	Sentono	Pnghuni tetap
5. Cokrodiningratan	-----	Adik PB X	Ipar PB XI	Paman PB XII	Pnghuni tetap
6. # Ngabean baru	Menantu PB IX	Menantu PB IX	Putra PB XI@	Adik PB XII	Pnghuni ganti
7. Brotodiningratan	-----	Menantu PB X	Ipar PB XI	Paman PB XII	Pnghuni tetap
8. Joyodiningratan	-----	Menantu PB X	Ipar PB XI	Paman PB XII	Pnghuni tetap
9. Mangkubumen	-----	Menantu PB X	Putra PB XI	Adik PB XII	Pnghuni tetap
10. Mangkuyudan	-----	Menantu PB X	Ipar PB XI	Paman PB XII	Pnghuni tetap

Keterangan : * P Hangabei putra PB X ; ** Kanjeng Ratu Bendoro putra PB VIII / mertua PB IX ;

@ Putra PB XI (P Hangabei) sekaligus merupakan adik PB XII.

Dalem Ngabean merupakan alih fungsi *Dalem* Wuryaningratan.

Dari tabel 03, tabel 4, tabel 05 tersebut di atas terlihat bahwa *Dalem Sasonomulyo* merupakan *dalem terbesar, terunik* (karena terbanyak mengalami morfologi bangunan) dan *teristimewa* yang dipilih sebagai **fokus penelitian**.

3) Verifikasi Terhadap Teori / Konsep Rumah Jawa

Verifikasi dilakukan dengan memperbandingkan arsitektur *Dalem Sasonomulyo* dengan arsitektur Rumah Jawa :

- a) Dari aspek filosofis yang didasarkan pada pandangan hidup Kejawaen (lihat Bab II).
- b) Dari aspek fisik yang didasarkan pada ciri-ciri fisik arsitektur Rumah Jawa (lihat Bab II) sebagai ;
 - Wadah kegiatan / setting perilaku kehidupan orang Jawa.
 - Pola Rumah Jawa / *dalem*.
 - Orientasi Rumah Jawa / *dalem*.
 - Ruang dalam bangunan Rumah Jawa / *dalem*.
 - Bentuk bangunan Rumah Jawa / *dalem*.
 - Tatahan ruang / bangunan Rumah Jawa / *dalem*.
 - Tatahan bentuk bangunan Rumah Jawa / *dalem*.
 - Simbol atau tanda-tanda *dalem* bangsawan tinggi / pejabat tinggi (putra raja / setingkat Bupati Nayoko) Kasunanan Surakarta dan simbol atau tanda-tanda lainnya berdasarkan pandangan hidup Kejawaen.

c. Kesulitan Yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat sejumlah kendala yang merupakan kesulitan yang dihadapi di lapangan, yaitu :

- 1) Kurang lengkapnya sumber informasi berupa catatan sejarah mengenai bangunan-bangunan *dalem* pangeran terutama yang berada di bagian wilayah Baluwarti.
- 2) Narasumber yang diharapkan akan sangat membantu penelitian terhadap arsitektur bangunan kraton / *dalem-dalem* di Baluwarti (karena sangat menguasai ilmu bangunan Jawa / Kawruh Kalang khususnya di kompleks Kraton Surakarta) yaitu KRTH Yosodipuro, telah meninggal dunia dan sampai sekarang belum ada penggantinya.
- 3) Keutuhan bangunan ;
Semua *dalem* di bagian wilayah Baluwarti merupakan *dalem* yang sudah berusia tua (lebih dari seratus tahun), sehingga banyak bagian-bagian *dalem* yang sudah hilang, runtuh ataupun rusak parah dan tidak dapat memberikan gambaran keadaan fisik bangunan asli yang sebenarnya secara utuh. Perkiraan dan asumsi dilakukan hanya berdasarkan pada wawancara narasumber yang mengetahui keadaan asli secara terbatas.
- 4) Keaslian bangunan ; hampir semua *dalem* sudah mengalami perubahan dan atau pemugaran, seperti bahan konstruksi pada dinding tepi / luar Pringgitan dan *Dalem* Ageng dari bahan kayu menjadi dinding tembok dan lantai bangunannya dari perkerasan tanah /

pasir menjadi tegel / ubin (physical system), sebagian mengalami penambahan ruang (spatial system) dan lainnya mengalami penambahan bangunan dalam gaya lain (stylistic sistem) sehingga berpengaruh terhadap ekspresi arsitektur bangunan. Hal ini terjadi karena pengaruh desakan kebutuhan atau keinginan (lihat Bab III.C).

5) Kurang lancarnya komunikasi dengan narasumber ;

Komunikasi dengan narasumber pada umumnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa kromo inggil, sehingga bagi peneliti yang kurang menguasai bahasa Jawa tersebut mengalami kesulitan dalam menggali berbagai informasi yang diinginkan. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi kurang efektif karena sulitnya mencari padanan kata istilah Jawa dalam bahasa Indonesia.

6) Perubahan status kepemilikan ;

Ada dua *dalem* yang mengalami perubahan status kepemilikan, yaitu *Dalem Suryohamijayan* dan *Dalem Ngabean* baru (bekas *Dalem Wuryaningratan*) keduanya beralih status menjadi milik keluarga Cendana. Kondisi ini tidak menyebabkan kesulitan yang berarti, hanya menyangkut masalah perijinan yang tidak ditujukan ke Kraton Surakarta tetapi ke wakil keluarga Cendana di *Dalem Kalitan* Surakarta. Kondisi *Dalem Ngabean* rusak sangat parah karena belum sempat mendapatkan perhatian dan perbaikan-perbaikan fisik dari pemilik barunya.

7) Keamanan konstruksi akibat usia tua bangunan ;

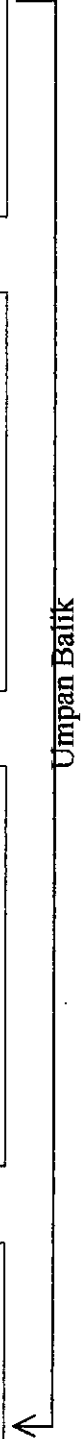
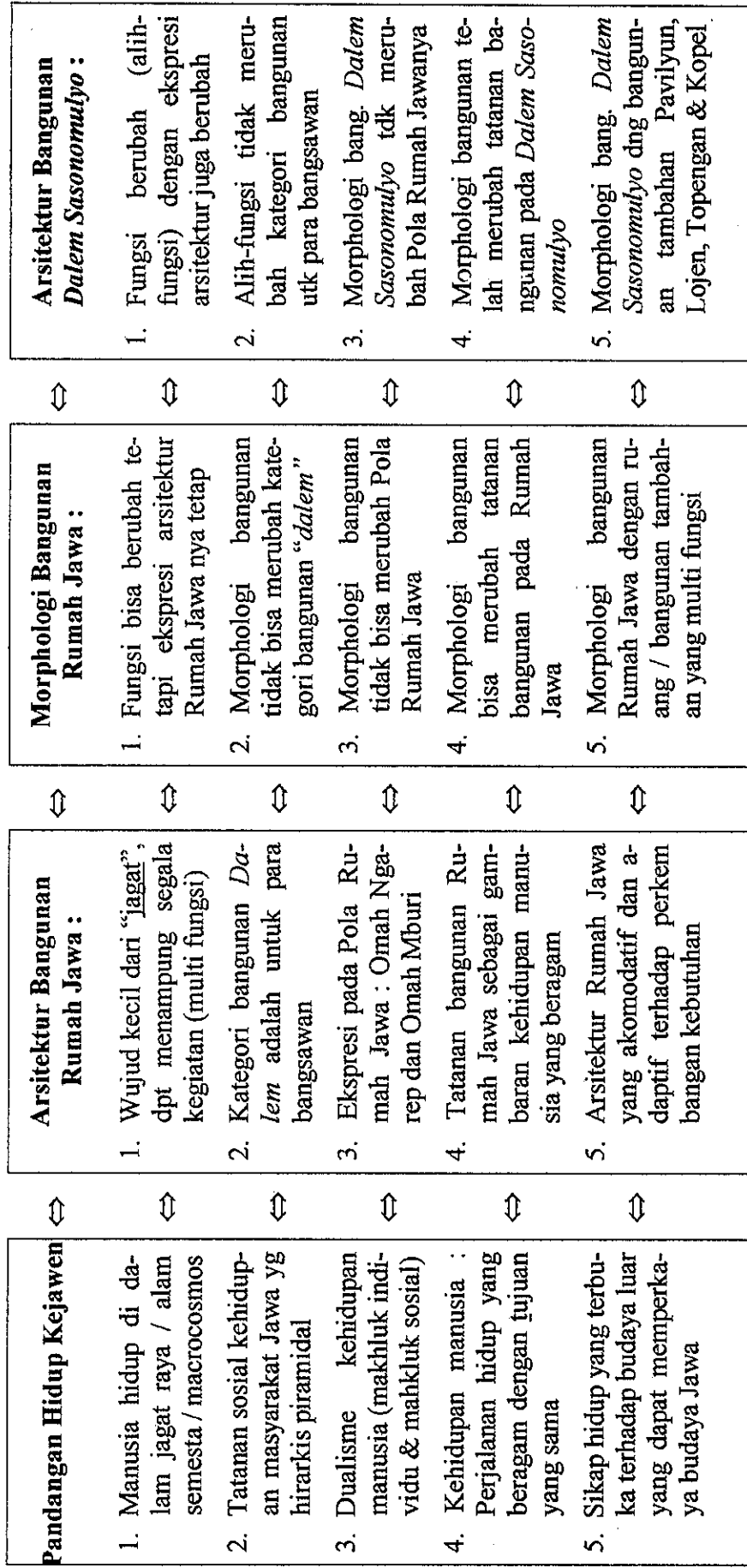
Pengamatan terhadap konstruksi bangunan secara detail dengan mendekat / naik ke elemen bangunan sangat membahayakan karena rapuhnya konstruksi bangunan akibat usianya yang telah tua (kurang lebih dua ratus – dua ratus lima puluh tahun).

d. Penyusunan Laporan

Menyusun Laporan Penelitian sesuai dengan sistematika yang telah disebutkan pada Bab I (Pendahuluan).

e. Alat-Alat Penelitian

- 1) Alat tulis dan alat gambar ; Ballpen, Drawingpen, Supidol, Rapido dan kertas HVS serta kertas milimeter.
- 2) Alat ukur / meteran.
- 3) Alat fotografi / kamera atau tustel.
- 4) Komputer dan Printer.



Gambar 13: Pola Hubungan Antara Pandangan Hidup Kejawaen Dengan Perubahan Ekspresi Arsitektur Bangunan Dalem Sasonomulyo Kraton Surakarta

C. Morphologi Bangunan Pada *Dalem Sasonomulyo* Kraton Surakarta Sebagai Permasalahan Penelitian

Kategorisasi bangunan Rumah Jawa disebut-sebut oleh Haryadi dan B Setiawan (1995) ; bangunan rumah untuk para bangsawan adalah beratap Joglo dan Limasan (*Dalem*) dan untuk rakyat kebanyakan beratap Kampung (Omah). Sedangkan tipologi bangunan Rumah Jawa, beberapa sumber pustaka (Sugiyarto Dakung, 1987 ; Hamzuri, 1985 ; dsb) telah menggolong-golongkan masing-masing kategori dengan bentuk-bentuk pengembangannya, yaitu :

1. Bangunan Rumah Joglo, dengan bentuk mulai dari bentuk yang paling sederhana yaitu Joglo Pokok (Bab II) sampai dengan yang paling rumit yaitu Joglo Hageng (lihat pada lampiran), bisa dianggap sebagai tipologi bangunan Joglo.
2. Bangunan Rumah Limasan, dengan bentuk mulai dari bentuk yang paling sederhana yaitu Limasan Pokok (Bab II) sampai dengan yang paling rumit yaitu Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang (lihat pada lampiran), juga bisa dianggap sebagai tipologi bangunan Limasan.
3. Bangunan Rumah Kampung, dengan bentuk mulai dari bentuk yang paling sederhana yaitu Kampung Pokok (Bab II) sampai dengan yang paling rumit yaitu Kampung Lambang Teplok Semar Tinandhu (lihat pada lampiran) sebagai tipologi bangunan Kampung.

Dalem-dalem yang diambil sebagai sampel penelitian sebagian besar berbangunan inti dengan atap Joglo tipe Joglo Sinom terdapat pada enam *dalem*, dengan atap Limasan tipe Limasan Sinom terdapat pada tiga *dalem* dan Limasan Pacul

Gowang, terdapat pada satu *dalem*. Karena penelitian ini menggunakan pengertian *dalem* yang menyangkut keseluruhan bangunan yang ada di dalam plataran *dalem* tersebut, maka pengertian morfologi bangunan yang digunakan mengacu pada ruang / bangunan, bentuk dan tatanan yang terjadi pada masing-masing plataran *dalem* atau kompleks *dalem*, yang diverifikasikan dengan ruang / bangunan, bentuk dan tatanan *dalem* / Rumah Jawa yang terdiri dari bangunan inti, bangunan penunjang dan atau bangunan tambahan (kalau ada). Morphologi tersebut ternyata memunculkan “perbedaan” antara satu *dalem* dengan *dalem* lainnya dan secara keseluruhan dengan Rumah Jawa / *Dalem* Pangeran ; dari antara sepuluh *dalem* tersebut tidak ada satu *dalem* pun yang mempunyai kesamaan ruang / bangunan, bentuk dan tatanannya. Hal inilah yang mendorong penelitian pada *dalem-dalem* di Baluwarti, karena walaupun hampir semua bangunan intinya adalah standar yang terdiri dari Pendhopo, Pringgitan dan *Dalem* Ageng, tetapi secara keseluruhan menunjukkan ketidaksamaan ruang / bangunan, bentuk dan tatanannya dengan Rumah Jawa, disebabkan oleh adanya morfologi bangunan. Morphologi bangunan merupakan perubahan ekspresi arsitektur yang terjadi untuk “menanggapi perkembangan kebutuhan” pemilik / penghuni karena tekanan permintaan ruang (**space requiring forces**), keinginan alih fungsi (**motive changing forces**) atau keinginan menyeimbangkan pemakaian ruang (**motive balance forces**). Berkaitan dengan multi fungsi Rumah Jawa, maka penggunaan bangunan tersebut untuk fungsi-fungsi lain yang masih berada dalam lingkup “kebiasaan / perilaku tradisional” orang Jawa (sesuai dengan tradisi atau **desireable**) tidak akan berpengaruh banyak pada fisik bangunan dan hanya menye-

babkan perkembangan secara tradisional sesuai ketentuan Rumah Jawa. Tetapi bila sudah termasuk dalam lingkup “kebiasaan / perilaku non tradisional” (akibat akulturisasi budaya luar tetapi masih bisa diterima dalam tradisi atau *tolerable*), maka bangunan Rumah Jawa akan mengalami perkembangan fisik non tradisional pula yang menyangkut ruang / bangunan, bentuk dan tatanannya yang belum dikenal secara tradisi dan berada di luar ketentuan Rumah Jawa. Beberapa kategori bentuk morfologi menurut van der Ven (1983) adalah meliputi **spatial form** (bentuk peruangan / bangunan), **corpore form** (bentuk struktur atau keterkaitan atau tatanan), **visual form** (bentuk perwujudan atau tampak) dan **purpose intention** (intensi kegunaan atau pendaya-gunaan).

D. Perubahan Ekspresi Arsitektur Rumah Jawa Pada *Dalem Sasonomulyo* Sebagai Temuan Penelitian

Arsitektur bangunan *dalem-dalem* di bagian wilayah Baluwarti Kraton Surakarta sebagian besar sudah bukan berupa bangunan tradisional murni (lihat gambar lapiran). Walaupun *dalem-dalem* tersebut masih mempunyai ciri-ciri fisik Rumah Jawa terutama pada bagian bangunan intinya, namun pengaruh akulturisasi budaya telah memunculkan bangunan tambahan yang berada di luar ciri-ciri bangunan Rumah Jawa tetapi bergaya (style) bangunan kolonial Belanda, sehingga muncullah perubahan ekspresi arsitektur Jawa pada sebagian *dalem* yang cukup unik. Kondisi demikian menurut GPH Puger, BA, (Pangageng Sasono Pustoko Karaton Surakarta, salahsatu putra PB XII) sebagai salahsatu nara sumber, merupakan hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya dari kalangan bangsawan Kasunanan Surakarta, dan dikenal dengan istilah

“tan ngendhak ginaning jalmi” yang artinya adalah tidak menghalangi kemajuan yang dikehendaki manusia, sepanjang kemajuan tersebut dapat berguna bagi kehidupan manusia tersebut. Dengan demikian perubahan ekspresi arsitektur bangunan pada *dalem-dalem* di Baluwarti tersebut, seperti halnya pada bangunan Kraton Surakarta secara keseluruhan, merupakan realitas gambaran sikap hidup orang Jawa yang terbuka terhadap kemajuan, sepanjang kemajuan tersebut memang ada gunanya bagi kehidupan manusia dan tidak merusak inti (*core*) budaya asli Jawa yang terbentuk sejak ratusan tahun silam.

Penelitian terhadap bangunan *Dalem Sasonomulyo* sebagai *dalem* terbesar dan teristimewa di antara beberapa *dalem* di bagian wilayah Baluwarti Kraton Kasunanan Surakarta, menemukan telah terjadinya perubahan ekspresi arsitektur Rumah Jawa pada *dalem* tersebut, karena adanya bangunan tambahan bergaya bukan bangunan Rumah Jawa tetapi bergaya bangunan kolonial Belanda di sela-sela tatanan Rumah Jawanya.

BAB IV

ARSITEKTUR BANGUNAN *DALEM SASONOMULYO* DAN BEBERAPA *DALEM* DI BALUWARTI KRATON SURAKARTA

Dalem-dalem (sampel penelitian) Di Baluwarti Kraton Surakarta

1. *Dalem Purwodiningratan* (lihat Gambar Lampiran)

- a. Bangunan intinya terdiri dari Pendhopo (tanpa Kuncungan), Pringgitan (dengan Dhimpil) dan *Dalem* Ageng (dengan *nDalem*, Senthong Tengen, Senthong Tengah / Pedaringan dan Senthong Kiwo).
- b. Bangunan penunjangnya terdiri dari Pawon (di sebelah kiri / Timur *Dalem* Ageng), Pakiwan / Jamban (masing-masing di belakang Senthong Tengen dan Kiwo), Sumur Utama di belakang sisi Barat *Dalem* Ageng, Kamar Selir yang disebut Pavilyun (di kanan belakang / Barat satu unit dan satu unit lagi tepat di belakang *Dalem* Ageng) serta kamar-kamar (magersari pada sisi Barat *dalem*).
- c. Bangunan tambahannya terdiri dari Lojen (di sebelah Barat Pendhopo) Kuncungan / Pendhopo Alit (pada Pawon), selasar di sebelah Timur yang menghubungkan *Dalem* Ageng dengan Pawon dan di sebelah Barat yang menghubungkan *Dalem* Ageng dengan Pavilyun Barat.

2. *Dalem Suryohamijayan* (lihat Gambar Lampiran)

- a. Bangunan intinya terdiri dari Pendhopo (lengkap dengan Kuncungan), Pringgitan, dan *Dalem* Ageng (dengan Senthong Tengen, Senthong Tengah / Pedaringan dan Senthong Kiwo).

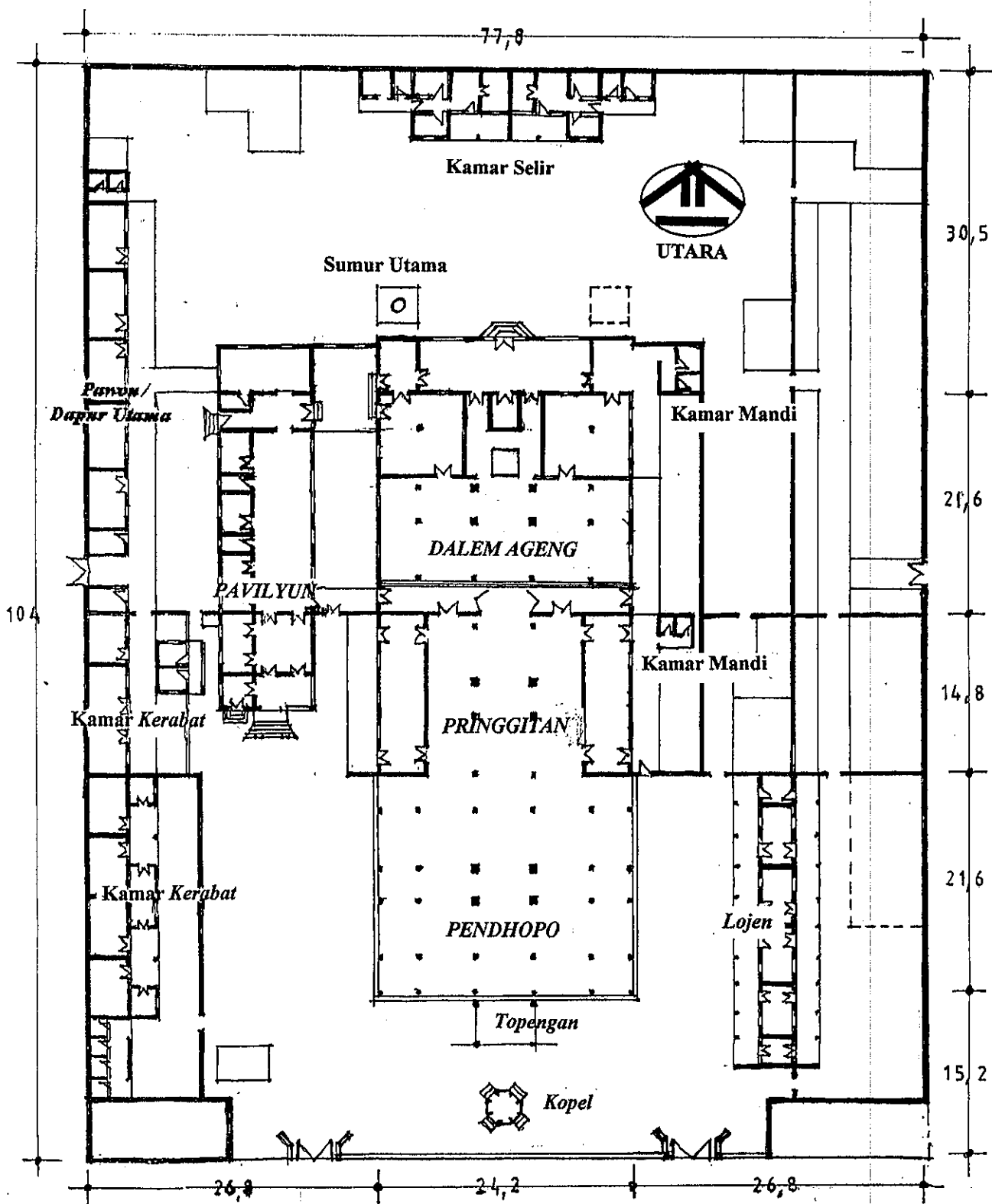
- b. Bangunan penunjangnya terdiri dari Pawon (di belakang kanan *Dalem Ageng*), Sumur Utama (di belakang Pawon), Pakiwan / Jamban (di sisi Timur / kiri belakang), Gandhok / kamar-kamar yang magersari di sisi Timur dan Barat (yang di sisi Barat sudah runtuh tinggal pondasi dan sebagian lantainya).
- c. Bangunan tambahannya berupa Lojen (sebelah Barat Pendhopo), Paviliun (di sebelah Timur, Barat dan belakang Timur *Dalem Ageng*), dan beberapa bangunan yang dibuat untuk keperluan Pekan Olahraga Nasional I sesudah kemerdekaan (Lapangan Tennis, bangsal Panahan, dll).

3. *Dalem Sasonomulyo*

a. Ruang / Bangunan

- 1) Bangunan Inti ;
 - a) Pendhopo

Sebelum memasuki Pendhopo *Dalem Sasonomulyo*, tamu akan disambut pada Kuncungan yang disebut Topengan (karena seperti topeng yang menutupi wajah depan Pendhopo) sekaligus tempat kereta berkuda / kendaraan tamu berhenti menurunkan penumpangnya. Dari konstruksi bangunannya terlihat bahwa bangunan Topengan yang berkolom besi, menyangga bagian atas bangunan yang terbuat dari beton dan batu bata dengan penutup atap seng. Ciri-ciri fisik seperti ini bukan merupakan ciri-ciri fisik bangunan Rumah Jawa yang banyak menggunakan bahan kayu. Bangunan Pendhopo *Da-*



Gambar 17 : Denah Bangunan Dalem Sasonomulyo

Berdasar sketsa lapangan, 2001

lem Sasonomulyo terbagi menjadi tiga lapis ruangan khas Rumah Jawa yaitu Pamidhangan (bagian pusat / inti), Pananggap (lapisan di luarnya) dan Panitih (lapisan terluar). Ruang tersebut dibatasi oleh soko-soko tanpa dinding ; Soko guru yang berjumlah empat buah membatasi Pamidhangan, Soko pananggap yang dua belas buah membatasi Pananggap, dan Soko emper atau panitih dua puluh buah membatasi Panitih dan atau bangunan Pendhopo secara keseluruhan. Tidak adanya dinding pada bangunan Pendhopo ini menjadikannya sebagai bangunan terbuka yang ternaungi / terlindungi atap.

Konstruksi bangunan Pendhopo terdiri dari umpak batu yang dijepit oleh tanah, menyangga soko dan menyalurkan beban bangunan dari atap ke tanah melalui setiap soko (kolom) yang ada. Soko-soko tersebut dirangkai dengan sunduk, kili, blandar dan tumpangsari (bersusun tujuh) sebagai balok-balok dari bahan kayu jati yang memperkokoh posisi soko pada bagian atas. Keempat sisi bidang atap bersusun tiga, masing-masing disebut atap Brunjung (bagian paling atas), atap Pananggap (di bawahnya) dan atap Panitih (berada paling bawah). Masing-masing bidang atap disebut empyak dengan rangkaian usuk “ruji payung” (jarak usuk di sisi atas menyempit sesuai sisi atas yang lebih pendek dari sisi bawah) dan balok penguncinya yang juga dari kayu jati di tepi bidang em-

pyak tersebut. Sebagai penutup atap, semula terbuat dari sirap jati (masih dapat dilihat pada atap Panitih), kemudian digantikan genteng (masih dapat dilihat pada atap Pananggap dan Brunjung) dan akhirnya seng gelombang untuk mengatasi kebocoran yang terjadi pada atap Panitih, dan Pananggap.

Warna Pendhopo semula adalah warna natural dari kayu jati (waktu masih menjadi *Dalem Ngabean*) tanpa ragamhias, kemudian menjadi Gadhing (setelah alih-fungsi menjadi *Dalem Sasonomulyo*) dengan ragamhias pada bidang penutup tumpang-sari berupa lukisan Kepetan di sudut bidang dan Padma di bagian tengahnya. Penutup lantainya terbuat dari tegel (ubin) abu-abu, pengganti perkerasan tanah / pasir.

b) Pringgitan

Bangunan Pringgitan *Dalem Sasonomulyo* terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian tengah (kosong) untuk pentas wayang kulit, bagian tepi Timur yang disebut Dhimpil Wetan dan bagian tepi Barat yang disebut Dhimpil Kilen. Kedua Dhimpil merupakan ruang-ruang tertutup yang dibatasi dinding tembok pasangan bata satu batu, masing-masing mempunyai dua pintu pada sisi dalam, dua pintu pada sisi luar bangunan dan dua jendela yang diapit kedua pintu tersebut. Pada sisi yang menghubungkannya dengan Pendhopo merupakan sisi terbuka, sedang pada sisi yang menghubungkannya dengan *Dalem*

Ageng merupakan dinding pasangan bata satu batu dengan pintu utama lebar di tengah yang diapit dua buah pintu biasa tepi. Dinding ini sekaligus merupakan dinding pembatas wilayah publik dengan wilayah privat (disebut Seketheng) menerus sampai ke luar bangunan inti menuju kedua sisi Cepuri, dengan Kori (pintu) di sisi Timur (Kori Seketheng Wetan) maupun Barat (Kori Seketheng Kilen), yang saat ini sudah tidak ada lagi). Secara keseluruhan Pringgitan merupakan bangunan semi terbuka.

Konstruksi bangunan Pringgitan merupakan kombinasi antara rangka kayu (kolom dan balok dari kayu jati dengan umpak batu di bawah setiap kolomnya sebagai pondasi) yang khas Rumah Jawa dengan dinding pemikul pasangan bata satu batu (pengaruh teknologi Barat), menyangga empyak yang tersusun dari rangkaian usuk “ri gereh” (susunan usuk sejajar satu sama lainnya) berpenutup sirap jati (kini ditutup seng gelombang untuk mengantisipasi bocoran air hujan).

Warna bangunan Pringgitan semula adalah natural kayu jati (sebelum alih fungsi), kemudian menjadi kombinasi warna Gadhing (komponen konstruksi kayunya) dengan putih (dinding temboknya) serta warna hijau lumut dan coklat pada ragamhias yang terdapat di lubang ventilasi di atas pintu (kini warna hijau dan coklat diganti warna keemasan).

c) *Dalem Ageng*

Bangunan *Dalem Ageng* merupakan bangunan inti yang utama karena menjadi pusat *Dalem Sasonomulyo* dimaksud, dengan ruang-ruang standar Rumah Jawa / *Dalem* terdiri dari *Jogan*, *nDalem*, *Senthong Tengen*, *Senthong Tengah* / *Pedaringan* dan *Senthong Kiwo* sebagai bangunan aslinya. Keberadaan *Gadri* (*Gadri Wetan* dan *Gadri Wingking*), yang digunakan untuk ruang-ruang penunjang / pelayanan seperti *Kamar Dhahar* dengan *Koken* dan *Gudang* bahan pangan (pengganti lumbung), *Kamar Mandi* (pengganti *Pakiwan*) serta *WC* / *Kloset* (pengganti *Jamban*). Perkembangan fisik atau morfologi bangunan ini diperkirakan terjadi pada jaman pemerintahan PB X (1893 –1939). Waktu itu kebutuhan adanya Ruang Makan atau *Kamar Dhahar* pada Rumah Jawa sebagai tempat anggota keluarga berkumpul untuk menikmati hidangan makan pagi, siang atau malam sudah menjadi kebiasaan baru keluarga Jawa (terutama kalangan atas yaitu para bangsawan). Sebelumnya, acara memasak dan makan, membersihkan badan (mandi) serta buang air merupakan kegiatan yang harus dilakukan di tempat yang terpisah dari *Dalem*, karena dianggap akan mengurangi kesakralan *Dalem Ageng*. Namun dalam perkembangannya (akibat akulturisasi budaya), pandangan tersebut telah bergeser dan memungkinkan fasili-

tas penunjang / pelayanan dimaksud berada sangat dekat dengan *Dalem Ageng*, walau masih di luarnya. Fasilitas tersebut diadakan pada bangunan Gadri Wingking, bangunan serba-guna non hunian yang dikembangkan sebagai tempat untuk memenuhi ruang-ruang kegiatan baru dimaksud. Dengan demikian untuk menggunakan fasilitas tersebut penghuni *dalem* tidak lagi harus keluar bangunan tetapi dapat dicapai langsung dari *Dalem Ageng*, karena berada di dalam Gadri Wingking. Selanjutnya untuk pencapaian langsung dari Pringgitan, dibuatlah selasar penghubung di samping Timur Pringgitan menuju Gadri Wingking, berupa bangunan Gadri yang karena letaknya di Timur bangunan inti disebut Gadri Wetan. Selain berfungsi sebagai selasar penghubung, Gadri Wetan ini juga digunakan sebagai Beranda bagi Dhimpil Wetan yang berada di Pringgitan. Untuk Dhimpil Kilen, Beranda diwujudkan pada Empernya dan karena letaknya di sebelah Barat disebut sebagai Emper Kilen. Untuk mengolah masakan bagi orang banyak waktu pesta, peran Pawon lama masih diperlukan, sehingga dibuatlah selasar penghubung antara Gadri Wingking ke arah Barat menuju Pawon. Dengan demikian terjadilah hubungan pelayanan yang menerus terhadap pusat hunian di *Dalem Ageng* melalui selasar tersebut. Antara bangunan *Dalem Ageng* / Jogan dengan Pringgitan dihubungkan oleh pintu

utama lebar dan kedua pintu pengapitnya yang sehari-hari selalu tertutup, serta pintu dari kedua Dhimpil. Ruang tengah yang disebut *nDalem* mempunyai dua jendela besar (hampir seukuran pintu) pada dinding Timur maupun Barat yang sehari-harinya juga selalu tertutup, dengan suasana remang-remang. Senthong Tengen dan Kiwo masing-masing juga mempunyai jendela (juga selalu tertutup), satu pintu yang menghubungkannya dengan *nDalem* dan dan satu pintu lagi dengan Gadri Wingking. Senthong Tengah berhubungan langsung dengan *nDalem* tanpa daun pintu sehingga Krobongan yang ada di dalamnya terlihat dengan jelas dari *nDalem*. Di dalam Senthong Tengah (di belakang Krobongan) terdapat Ruang Semadi, yang diapit dua buah pintu penghubung Senthong Tengah dengan Gadri Wingking, dan berpintu menghadap ke arah Krobongan. Di dalam *Dalem Ageng* terdapat lukisan keramik besar memuat seluruh badan dari PB VIII (1858 – 1861), PB XI (1939 –1945) dan Permaisuri, serta PB XII (1945 – se-karang) sebagai bukti sejarah tentang raja-raja Surakarta yang pernah menempati *dalem* tsb.

Pada bangunan *Dalem Ageng*, terjadi perubahan struktur / konstruksi bagian badan bangunannya dari rangka kayu menjadi struktur / konstruksi kombinasi antara rangka kayu (soko guru dan soko pananggap) dengan dinding pemikul batu bata

(pengganti soko panitih). Seluruh dinding luar *Dalem Ageng* berikut dinding Senthong, Pedaringan dan Kamar Semadi menjadi tembok bata satu batu menggantikan peran soko emper. Struktur / konstruksi bagian atas / atap bangunan tetap dipertahankan sesuai dengan aslinya dari konstruksi bidang rangka empyak kayu jati yang khas dengan susunan usuk model “ruji payung” pada bidang atap Brunjung, Pananggap dan Panitih, disangga rangkaian sunduk, kili, blandar, dan soko yang mengarah terpusat pada tengah ruang yaitu Pami-dhangan. Sedang Gadri Wingking sebagai bentuk morfologi bangunan, sejak dibangun telah dibuat dari pasangan tembok, konstruksi atapnya menggunakan sistim kuda-kuda dari kayu.

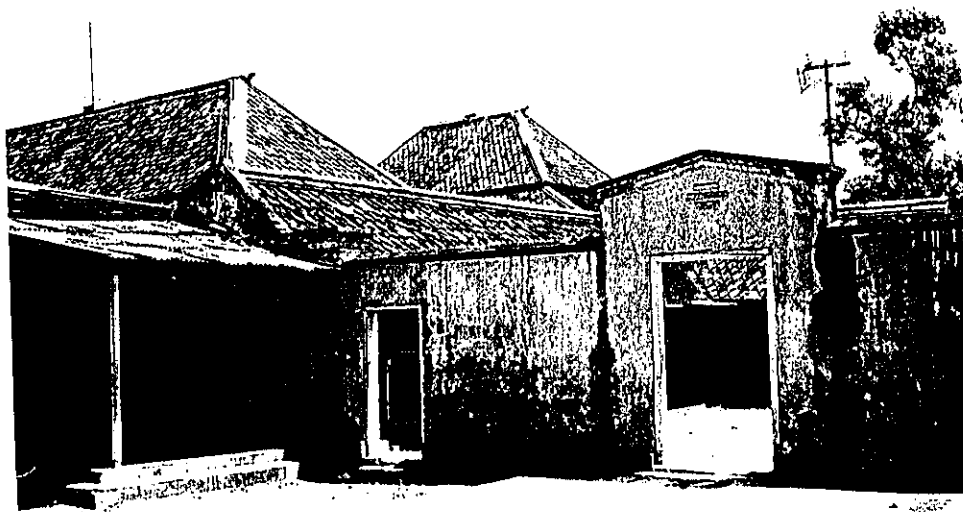
Warna asli *Dalem Ageng* (saat menjadi *Dalem Ngabean*) adalah warna natural kayu jati (seperti pada *Dalem Purwodining-ratan*), namun setelah dialih-fungsi menjadi *Dalem Sasonomulyo* berubah menjadi warna Gadhing pada komponen kayunya dengan sentuhan warna hijau lumut dan coklat (kini diganti dengan warna keemasan) pada ragamhiasnya serta dinding tembok putih.

Ragamhias pada *Dalem Ageng* hanya terdapat pada bagian atas pintu (lubang ventilasi) berupa ragam hias Belanda ditambah bangunan Krobongan dengan ragamhias Lung-lungan dan Padma khas Jawa yang sangat indah.



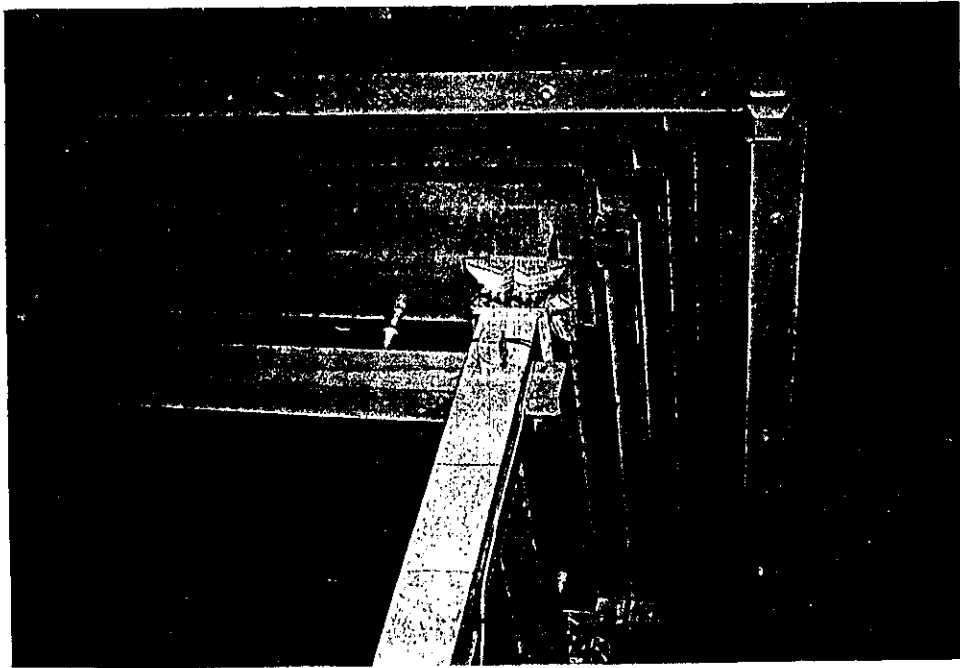
Gambar 18 : Pendhopo *Dalem Sasonomulyo*

Sumber : Pemotretan Lapangan, 2001



Gambar 19 : Kori (Pintu) Seketheng dan Gadri Wetan *Dalem Sasonomulyo*

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 1989



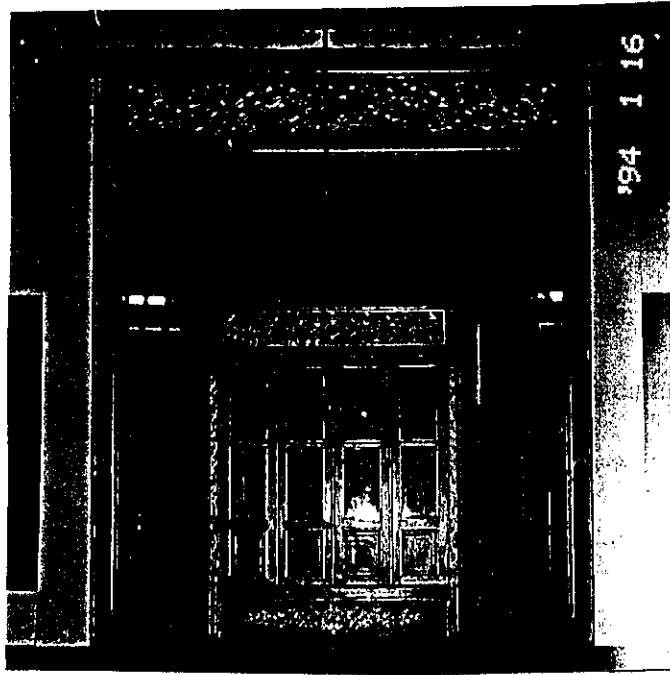
Gambar 20 : Soko Guru Pendhopo *Dalem Sasonomulyo* Bertumpangsari Tujuh

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 1989



**Gambar 21 : Sumbu Aksis Selatan – Utara Dalam Bangunan Pendhopo
Dalem Sasonomulyo (Dipertegas Jajaran Soko Guru)**

Sumber : Pemotretan Lapangan, 2001



Gambar 22 : Krobongan Di Dalam Pedaringan *Dalem Sasonomulyo*

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 1989

- 2) Bangunan Penunjang ;
 - a) Sumur utama, merupakan bagian dari Rumah Jawa yang paling penting tempat mengambil air guna memenuhi kebutuhan hidup sekaligus simbol kehidupan manusia di dunia.
 - b) Pawon, merupakan bangunan penunjang / pelayanan paling vital karena merupakan tempat menyimpan dan mengolah bahan makanan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun Koken pengganti Pawon yang berada di dalam Gadri Wingking sudah diadakan, namun pada waktu-waktu tertentu (acara pesta), peran Pawon sangat besar dalam mengolah bahan makanan yang akan disuguhkan.
 - c) Gandhok / Kamar-kamar, merupakan fasilitas hunian untuk anak penghuni *dalem* yang sudah dewasa atau kerabat dan abdi

(biasanya kerabat jauh) yang ikut suwito. Beberapa lokasi kamar mempunyai fungsi dan peran berbeda : Di sebelah kanan / Barat masuk pada wilayah Plataran Ngajeng (depan / Selatan Pawon) mempunyai peran sebagai posisi lelaki sehingga fungsinya adalah sebagai Gandhok Tengen atau kamar anak lelaki dewasa ; Di sebelah kiri / Timur masuk pada wilayah Plataran Wingking (sebelah Utara Seketheng Wetan) mempunyai peran sebagai tempat yang merupakan posisi perempuan, sehingga fungsinya sebagai Gandhok Kiwo atau kamar anak perempuan dewasa. Sesuai tradisi Jawa yang berkembang saat itu (jaman PB X), anak lelaki yang sudah menjelang dewasa (akil balik) dititipkan / indekos di rumah keluarga Belanda di luar kota (Semarang, Bandung, Jakarta, dll) untuk belajar bergaul dengan bangsa Eropa sambil menuntut ilmu. Sedang bagi anak perempuan pada usia yang sama sudah dicarikan suami oleh orangtuanya untuk segera menikah dan mempunyai keluarga sendiri. Akibatnya kedua Gandhok hampir tidak pernah dihuni baik oleh anak lelaki maupun perempuan, sehingga Gandhok Tengen cenderung ditempati oleh para kerabat atau abdi lelaki, sedang Gandhok Kiwo cenderung ditempati oleh para kerabat atau abdi perempuan. Di belakang *Dalem Ageng / Gadri Wingking* juga terdapat kamar-kamar, karena letaknya yang netral digunakan sebagai Kamar Selir.

3) Bangunan Tambahan

- a) Pavilyun, dengan corak bangunan bergaya Indisch. Mempunyai Beranda, Kamar dan Ruang Duduk (tamu) yang berada di Plataran Ngajeng (area publik), sedang ruang-ruang lainnya yang berderet ke arah belakang berada di Plataran Wingking (area privat). Posisi Pavilyun adalah di sebelah kanan / Barat, antara bangunan inti (Pringgitan dan *Dalem Ageng*) dengan bangunan penunjang (Pawon dan Gandhok Tengen / Kamar Kerabat).
- b) Lojen, berupa bangunan dua lantai bergaya Indisch, tempat menginap para tamu / rombongan pengiring tamu istimewa dan penting yang menginap di Pavilyun, berada di Plataran Ngajeng (area publik) di sebelah kiri / Timur antara Pendhopo (bangunan inti) dan Kamar Abdi (bangunan penunjang).
- c) Kopel, berupa bangunan terbuka (tanpa dinding) bergaya bangunan Indisch (mirip Gazebo) berada di depan / Selatan Pendhopo agar permainan musik gesek / orkestra di tempat tersebut terlihat jelas oleh tamu yang duduk di Pendhopo.
- d) Topengan, berupa bangunan terbuka / kanopi tempat menyambut tamu datang maupun mengantar tamu yang pergi, menggantikan posisi Kuncungan yang telah rusak di bagian depan Pendhopo.



Gambar 23 : Kopel Pada *Dalem Sasonomulyo*

Sumber : Pemotretan Lapangan, 2001



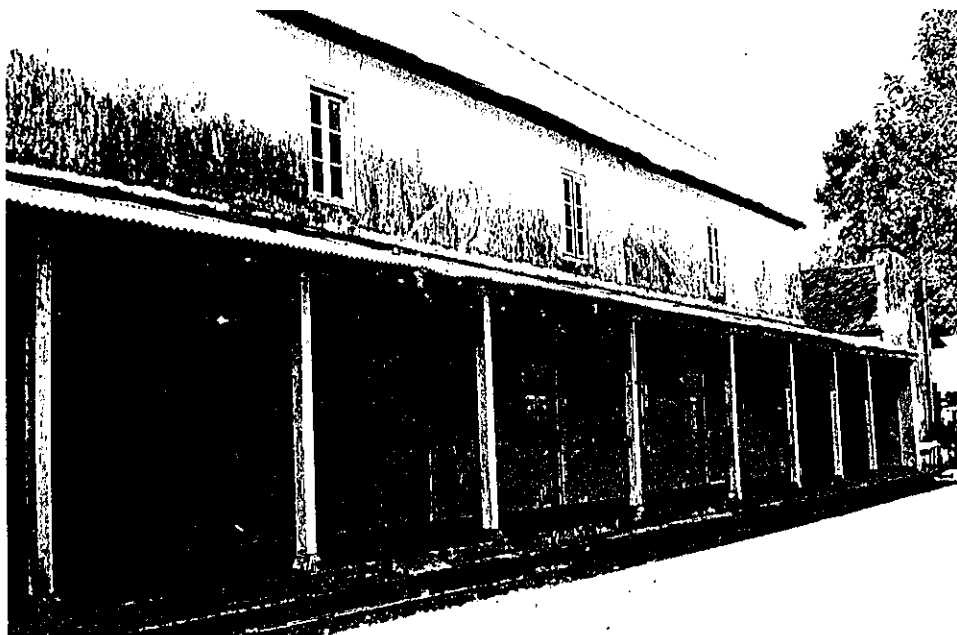
Gambar 24 : Topengan dan Kopel (Lojen Pada Latar Belakang)

Sumber : Pemotretan Lapangan, 2001



Gambar 25 : Pavilyun Dalem Sasonomulyo

Sumber : Pemotretan Lapangan, 2001



Gambar 26 : Lojen Dalem Sasonomulyo

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 1989

2. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan *Dalem Sasonomulyo* sebagai Rumah Jawa dapat dilihat pada bangunan intinya yang terdiri dari Pendhopo dan *Dalem Ageng* serta Pringgitan di antara keduanya. Bentuk tersebut adalah Joglo Sinom dengan atap bersusun tiga (Brunjung, Pananggap dan Panitih) untuk bangunan Pendhopo dan *Dalem Agengnya*, serta Limasan Klabang Nyander untuk bangunan Pringgitannya. Bentuk Joglo Sinom adalah bentuk bangunan *dalem* untuk para bangsawan tinggi (putra atau putri raja).

3. Tatahan Ruang / Bangunan Dan Tatahan Bentuk Bangunan

a. Tatahan ruang / bangunan *Dalem* terlihat jelas melalui :

- 1) Keberadaan Cepuri sebagai pembatas wilayah suatu *dalem* sebagai ciri-ciri fisiknya, dengan Regol (pintu masuk utama) dua buah. Tembok bagian depan Cepuri dibuat rendah (transparan), menurut narasumber merupakan tanda *dalem pangeran* (bukan putri raja).
- 2) Pembagian wilayah *dalem* dengan wilayah publik dan privat masih terlihat jelas.
- 3) Pembagian wilayah sebelah kanan untuk kegunaan yang diutamakan dapat juga pada tatahan bangunan *Dalem Sasonomulyo*.
- 4) Ciri-ciri fisik ruang / bangunan Rumah Jawa tetap terlihat walaupun *dalem* telah beralih-fungsi menjadi sasono pahargyan.

b. Tatahan bentuk bangunan *Dalem Sasonomulyo* sebagai Rumah Jawa terlihat jelas pada :

Tatanan bentuk bangunan inti terdiri dari Joglo Sinom pada bangunan Pendhopo dan *Dalem* Agengnya, serta Limasan Klabang Nyander pada bangunan Pringgitannya sebagai *dalem* bangsawan tinggi (pangeran putro dengan kedudukan sebagai P Hangabei).

4. Arah Hadap Atau Orientasi Dan Filosofi Bangunan

a. Arah Hadap atau Orientasi

- 1) Orientasi bangunan *Dalem Sasonomulyo* adalah menghadap ke Selatan, arah yang dianut sebagian besar Rumah Jawa di wilayah Kasunanan Surakarta khususnya rumah para bangsawan (*dalem*). Tetapi menurut informasi dari nara sumber, arah orientasi tersebut tidak harus ke Selatan, walaupun faktanya hampir semua *dalem* yang ada di bagian wilayah Baluwarti menghadap arah Selatan.
- 2) Orientasi bangunan-bangunan yang ada di dalam kompleks *Dalem Saso-nomulyo* yaitu :
 - a) Bangunan Inti yang terdiri dari ;
 -) Pendhopo beserta Kuncungan yang telah digantikan Topongan, mempunyai dua arah hadap yaitu ke *Dalem* Ageng sebagai pelayanan bagi penghuni *dalem* untuk menemui tamunya dan ke luar sebagai pelayanan bagi orang luar / tamu yang menghadap / menemui penghuni *dalem*.
 -) Pringgitan, mempunyai dua arah hadap yaitu ke *Dalem* Ageng sebagai pelayanan ritual pentas wayang kulit yang

ditonton oleh penghuni *dalem* dan ke Pendhopo untuk ditonton oleh para tamu yang duduk di Pendhopo.

-) *Dalem Ageng*, tempat penghuni *dalem* tinggal sehari-harinya, mempunyai arah hadap ke Selatan.
-) Gadri Wingking, sebagai tempat ruang-ruang service bagi penghuni *dalem* sehingga orientasinya ke *Dalem Ageng*.

b) Bangunan Penunjang yang berupa ;

-) Pawon yang magersari pada dinding tembok Cepuri samping kanan / Barat.
-) Gandhok / Kamar yang juga magersari pada tembok Cepuri samping, mempunyai orientasi ke *Dalem Ageng*.
-) Kamar Selir yang juga magersari pada tembok Cepuri bagian belakang mempunyai arah hadap ke *Dalem Ageng*.
-) Sumur Utama diletakkan untuk dapat melayani kebutuhan air bagi Pawon (keperluan masak memasak), Pakiwan (keperluan mandi / membersihkan badan) dan Jamban (keperluan buang air), sehingga arah hadapnya netral.
-) Sedang Pakiwan / Jamban yang terletak di belakang *Dalem Ageng* sebelah kiri / Timur mempunyai orientasi ke *Dalem Ageng* karena fungsi pelayanannya terhadap penghuni utama yang berada di *Dalem Ageng*.

c) Bangunan Tambahan yang berupa ;

-) Kopel mempunyai arah hadap ke Pendhopo karena merupakan tempat pentas musik gesek atau orkestra untuk hiburan para tamu yang menghadiri pesta di Pendhopo.
-) Topengan mempunyai orientasi ke jalur jalan masuk dan keluar (Regol Wetan dan Regol Kilen) karena merupakan tempat menyambut / mengantar tamu datang / pergi.
-) Lojen mempunyai arah hadap ke Pendhopo / Pavilyun karena merupakan tempat menginap para tamu / rombongan pengiring tamu istimewa dan penting yang menginap di Pavilyun.
-) Pavilyun mempunyai arah hadap ke Selatan, seperti arah hadap *Dalem Sasonomulyo* tetapi sebenarnya merupakan arah hadap ke Plataran Ngajeng / wilayah publik .

b. Filosofi *Dalem Sasonomulyo* :

- 1) Filosofi sebagai Jagad Cilik (microcosmis) diungkapkan pada tatanan ruang / bangunannya, di mana *Dalem Ageng* sebagai pusatnya menggambarkan bumi atau buwana tempat tinggal manusia yang dikelilingi oleh bulan (candra), matahari (surya) dan bintang-bintang (kartika) dalam wujud ruang / bangunan di sekeliling *Dalem Ageng* tersebut.
- 2) Filosofi jangkauan kekuatan / kekuasaan penghuni *dalem* pada wilayah tempat tinggalnya diwujudkan pada ukuran plataran *dalem*.

- 3) Filosofi pengakuan akan dualisme kenyataan hidup di dunia diwujudkan pada adanya dua regol, dua wilayah plataran, dua bangunan utama (Pendahopo dan *Dalem Ageng*), dsb.
- 4) Filosofi sebagai pribadi manusia Jawa (makhluk pribadi dan makhluk sosial) diungkapkan pada *Dalem Ageng* dan Pendhopo.
- 5) Filosofi pengakuan terhadap adanya kekuasaan di atas manusia, diwujudkan pada keberadaan Ruang Semadi di dalam Senthong Tengan / Pedaringan.
- 6) Filosofi pengakuan terhadap Sang Maha Pencipta Kehidupan tempat manusia dan segala sesuatunya berasal (sangkan paraning dumadi) dan akan kembali lagi pada Nya (manunggaling kawulo lan Gusti), diungkapkan bentuk bangunan Rumah Jawa pada *Dalem Sasonomulyo* yang meninggi dan memuncak menuju satu titik di atas atap Pendhopo maupun *Dalem Ageng*.
- 7) Filosofi pengharapan akan datangnya kekuatan supra natural dari empat arah penjuru angin (papat kiblat) yang akan membantu melindungi dan memberikan kekuatan pada pribadi penghuni (limo pancer) *Dalem Sasonomulyo* diwujudkan pada empat soko guru Pendhponya, sedang yang berasal dari empat saudara kembar (sedulur papat) yang melindungi dan membantu mengumpulkan daya kekuatan pribadi penghuni (kalimo pancer) diwujudkan pada empat soko guru *Dalem Agengnya*.

- 8) Filosofi pengharapan akan datangnya kemakmuran dan kesuburan pada keluarga penghuni *dalem* diwujudkan berupa Krobongan, tempat paling sakral di dalam Senthong Tengah / Pedaringan.
- 9) Filosofi sebagai tempat tinggal (untuk istirahat dalam posisi duduk dan tidur) di wujudkan pada keberadaan *Dalem Ageng (nDalem* untuk duduk, Senthong untuk tidur).

Beberapa ungkapan filosofi bangunan Rumah tersebut di atas baru sebagian saja dan masih banyak lagi yang belum diungkapkan.

4. Dalem Mloyokusuman (lihat Gambar Lampiran)

- a. Bangunan intinya terdiri dari Pendhopo yang dilengkapi dengan Kuncungan, Pringgitan dengan Dhimpil Wetan dan Dhimpil Kilennya dan *Dalem Ageng* dengan Senthong Tengen, Senthong Tengah / Pedaringan, Senthong Kiwo, Emper Wetan dan Kilen serta Gadri Wingking.
- b. Bangunan penunjangnya terdiri dari Pawon yang terletak di sisi kiri / Timur *Dalem Ageng* (magersari), Sumur Utama di belakang kanan *Dalem Ageng*, Pakiwan dan Jamban juga di sisi kiri / Timur *Dalem Ageng* (magersari), Gandhok / Kamar-kamar yang terletak di sisi Timur dan Barat bangunan inti, Ruang Penjaga di depan Pendhopo serta selasar penghubung *Dalem Ageng* dengan Pawon.
- c. Bangunan tambahan terdiri dari Pavilyun di sisi Timur dan Barat Dhimpil serta ruang-ruang tambahan yang difungsikan sebagai Kamar Dhahar, Beranda, Koken, Gudang bahan makanan, Pakiwan dan Jam-

ban pada Gadri Wingking yang merupakan pengembangan fisik / morfologi bangunan pada *Dalem Ageng*.

5. *Dalem Cokrodingratan* (lihat Gambar Lampiran)

- a. Bangunan intinya terdiri dari Pendhopo tanpa Kuncungan, Pringgitan dengan Dhimpil Wetan dan Dhimpil Kilen, dan *Dalem Ageng* dengan *nDalem*, Senthong Tengen, Pedaringan, Senthong Kiwo, Gandhok Tengen dan Gandhok Kiwo yang berada di bawah atap *Dalem Ageng* serta Emper Wetan maupun Emper Kilen.
- b. Bangunan penunjangnya terdiri dari Sumur Utama, Pakiwan / Jamban dan Pawon yang berada di bagian belakang Plataran (magersari pada tembok Cepuri) serta Gandhok / Kamar-kamar di sisi Timur dan Barat (juga magersari pada tembok Cepuri).
- c. Bangunan tambahannya terdiri dari Pavilyun kecil di sisi Timur maupun Barat Pringgitan / Dhimpil.

6. *Dalem Ngabean* (lihat Gambar Lampiran)

- a. Bangunan intinya terdiri dari Pendhopo (dengan Kuncungan yang telah runtuh), Pringgitan (dengan Dhimpil yang telah runtuh) dan *Dalem Ageng* (Senthong-senthongnya yang telah runtuh) dengan Emper Wetan dan Kilennya serta Gadri Wingkingnya.
- b. Bangunan penunjang yaitu Gandhok / Kamar-kamar yang berada di sisi Timur dan Barat (magersari) telah runtuh total (tinggal pondasinya) sehingga tidak diketahui untuk apa saja kegunaan ruang-ruangnya.

- c. Bangunan tambahannya berupa Pavilyun di sisi Barat *Dalem Ageng* yang masih utuh dan di sisi Timur yang telah runtuh, serta Lojen di sisi Barat Pendhopo.

7. *Dalem Brotodiningratan* (lihat Gambar Lampiran)

- a. Bangunan intinya terdiri dari Pendhopo lengkap dengan Kuncungannya, Pringgitan dengan dinding samping dan *Dalem Ageng* dengan Senthong Tengen, Senthong Tengah / Pedaringan, Senthong Kiwo, Emper Wetan, Emper Kilen dan Gadri Wingking.
- b. Bangunan penunjangnya terdiri dari Sumur Utama di belakang *Dalem Ageng* sebelah Timur, Pawon, Kamar-kamar kerabat / abdi dan Pakiwan / Jamban di bagian belakang (magersari pada cepuri belakang).
- c. Bangunan tambahannya terdiri dari Pavilyun Ageng di sebelah Barat *Dalem Ageng*, Pavilyun Alit di belakang sebelah Timur *Dalem Ageng*, Lojen ada di sisi Timur maupun Barat Pendhopo, dan Plataran terbuka di sebelah Timur *Dalem Ageng*, ditambah dengan selasar penghubung *Dalem Ageng* / Gadri Wingking dengan Pawon, Pakiwan / Jamban dan kamar-kamar abdi yang magersari di Cepuri bagian belakang.

8. *Dalem Joyodiningratan* (lihat Gambar Lampiran)

- a. Bangunan intinya terdiri dari Pendhopo lengkap dengan Kuncungannya dan *Dalem Ageng* dengan *nDalem*, Senthong Tengen, Senthong Tengah / Pedaringan dan Senthong Kiwo, diapit oleh Emper Wetan dan Emper Kilen. Tidak terlihat adanya Pringgitan pada *dalem* ini.

- b. Bangunan penunjangnya terdiri dari Pawon, Pakiwan / Jamban dan Kamar-kamar kerabat / abdi pada bagian belakang (magersari pada Cepuri bagian belakang) serta Sumur Utama di sebelah kanan belakang *Dalem Ageng*.
- c. Bangunan tambahannya terdiri dari Pavilyun di sebelah Barat / kanan *Dalem Ageng* dan Lojen di sebelah Timur / kiri Pendhopo.

9. *Dalem Mangkubumen* (lihat Gambar Lampiran)

- a. Bangunan intinya terdiri dari Pendhopo lengkap dengan Kuncungannya serta lantai Pananggap dan Pamidhangan yang lebih ditinggikan dari lantai Panitihnya, Pringgitan dengan Dhimpil Wetan dan Kilen serta *Dalem Ageng* dengan *nDalem*, Senthong Tengen, Senthong Tengah / Pedaringan dan Senthong Kiwo serta Gadri Wingking.
- b. Bangunan penunjangnya terdiri dari Gandhok / Kamar-kamar di sebelah Timur (magersari) *Dalem Ageng*, Pawon, Pakiwan / Jamban di sisi Barat *Dalem Ageng*, sumur utama di belakang sebelah Barat / kanan *Dalem Ageng*.
- c. Bangunan tambahannya adalah Pavilyun di sisi Barat / kanan Pendhopo dan Lojen berada di sisi Timur / kiri Pendhopo.

10. *Dalem Mangkuyudan* (lihat Gambar Lampiran)

- a. Bangunan intinya terdiri dari Pendhopo, Pringgitan (berada di dalam tembok Seketheng) dan *Dalem Ageng* dengan Senthong Tengen, Pedaringan, Senthong Kiwo, Gadri Wingking dan Emper Wetan maupun Kilen sebagai selasar penghubung Gadri Wingking dengan Pringgitan.

- b. Bangunan penunjangnya terdiri dari Pawon dan kamar-kamar di sisi Barat / kanan *Dalem Ageng* (magersari), sumur utama di sebelah Barat belakang dan Pakiwan / Jamban di sebelah Timur belakang Gadri Wingking, serta Gandhok / Kamar-kamar di sisi Timur *Dalem Ageng* (magersari) dan di sisi Barat Pendhopo.
- c. Bangunan tambahan diperkirakan baru muncul sesudah jaman kemerdekaan bangsa Indonesia.

BAB V

ANALISIS DALEM SASONOMULYO SEBAGAI RUMAH JAWA

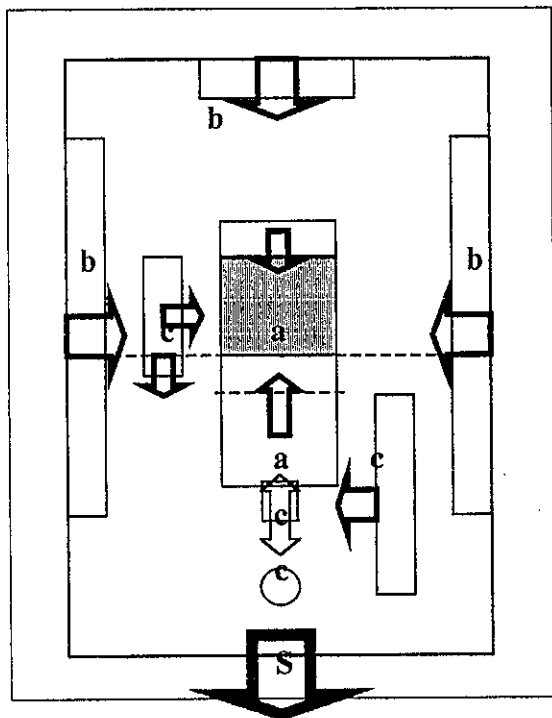
Analisis *Dalem Sasonomulyo* sebagai Rumah Jawa dilakukan dengan verifikasi ciri-ciri fisik atau arsitektur bangunan (melalui ruang / bangunan, bentuk bangunan dan tatanannya) dan non fisik atau filosofi bangunan (melalui simbol-simbol Pandangan Hidup Kejawen) *dalem* tersebut dengan ciri-ciri yang sama pada Rumah Jawa khususnya *dalem* pangeran. Rumusan ciri-ciri fisik dan non fisik Rumah Jawa / *dalem* dapat dilihat pada Bab II . B (Landasan Teori).

Untuk melakukan analisis dari aspek fisik, *Dalem Sasonomulyo* akan diuraikan sesuai ciri-ciri fisiknya seperti tersebut di atas. Dari verifikasi *dalem* dimaksud dengan ciri-ciri fisik Rumah Jawa / *dalem*, terungkap perkembangan fisik atau morfologi bangunan yang terjadi. Sedang dari studi pustaka dan wawancara (tentang perkembangan kraton Surakarta, sejarah penghunian *Dalem Sasonomulyo*, dsb) dapat dijelaskan bagaimana morfologi bangunan tersebut terjadi.

Analisis dari aspek non fisik dilakukan dengan menguraikan tema-tema simbolik suatu *dalem* yang diungkapkan melalui bentuk fisik dan setting bangunan yang terdiri dari sistem spasial (spatial system) ; berkaitan dengan pengorganisasian ruang dalam suatu bangunan / lingkungan buatan, sistem fisik (physical system) ; berkaitan dengan penggunaan konstruksi atau bahan konstruksi dan sistem gaya (stylistic system) ; berkaitan dengan bentuk bangunan. Dari verifikasi *dalem* tersebut dengan Rumah Jawa / *dalem* dapat dijelaskan pengaruh morfologi bangunan atau perubahan ekspresi *dalem* tersebut terhadap filosofi bangunannya.

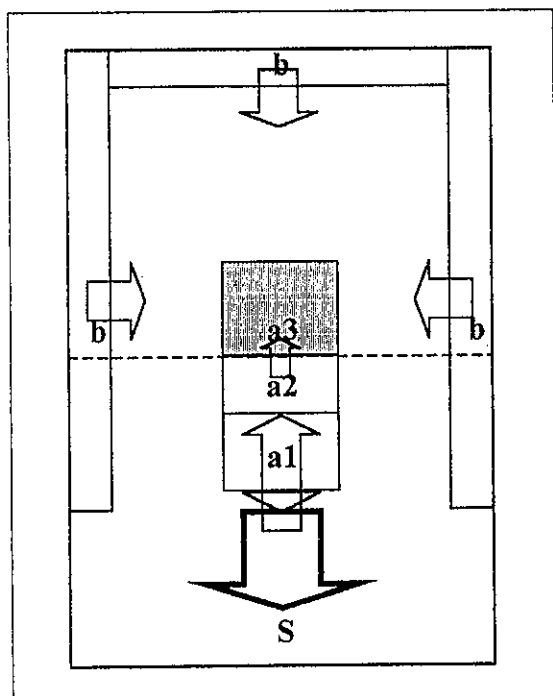
A. Analisis Aspek Fisik *Dalem Sasonomulyo*

1.a. Orientasi Bangunan *Dalem Sasonomulyo*



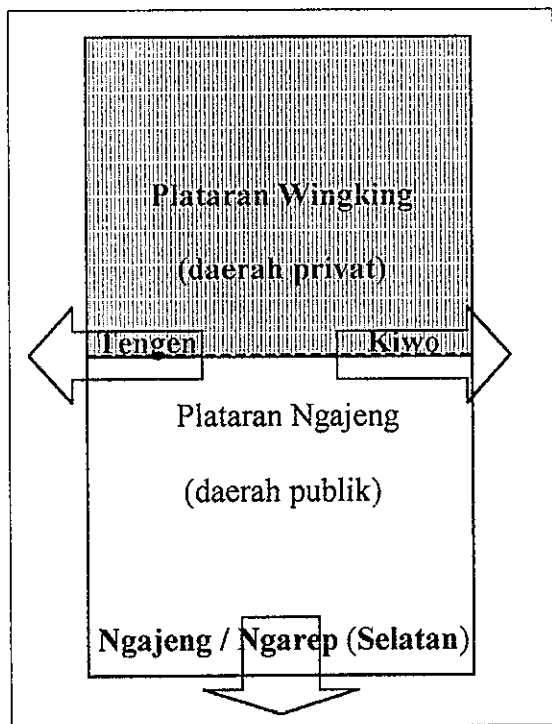
- Secara keseluruhan orientasi bangunan *Dalem Sasonomulyo* adalah menghadap Selatan, yang ditunjukkan oleh bangunan inti.
- Orientasi bangunan penunjang adalah menghadap ke arah bangunan inti / *Dalem Ageng* sebagai pusat atau inti *dalem*.
- Orientasi bangunan tambahan tergantung pada fungsi bangunan tersebut.

1.b. Orientasi Bangunan *Dalem Pangeran*



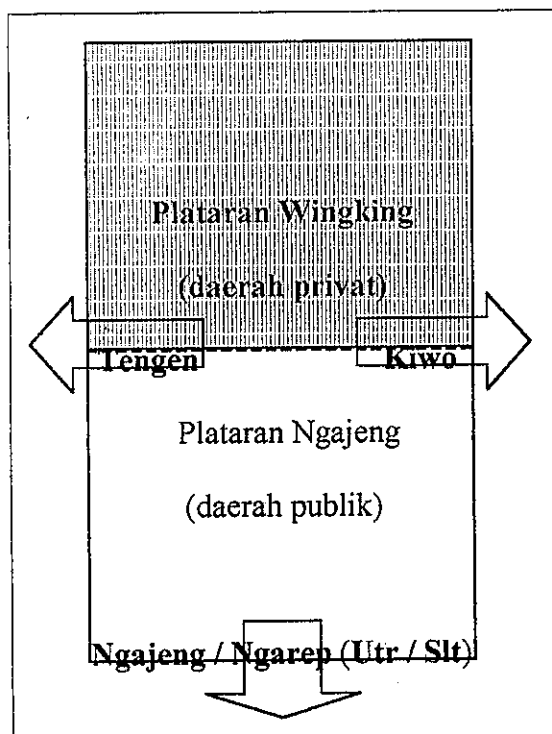
- Pada umumnya orientasi *dalem* adalah menghadap Selatan (S), walau kenyataannya ada juga yang menghadap Utara atau arah lain.
- Orientasi bangunan penunjang adalah menghadap ke arah bangunan inti / *Dalem Ageng* (a3) sebagai pusat atau inti *dalem*.
- Pada umumnya bangunan *dalem* / Rumah Jawa terbagi menjadi bangunan inti (a) dan penunjang (b).

2.a. Pola Dalem Sasonomulyo



- a. Mempunyai pekarangan / wilayah lahan yang dibatasi oleh tembok Cepuri, bagian depan semi transparan (pagar tembok rendah & berlubang).
- b. Pembagian pekarangan / wilayah lahan menjadi dua bagian yang dibatasi tembok Seketheng.
- c. Pekarangan depan (Plataran Ngajeng) untuk daerah publik sedang Pekarangan belakang (Plataran Wingking) untuk daerah privat.

2.b. Pola Dalem Pangeran



- a. Mempunyai pekarangan / wilayah lahan yang dibatasi oleh tembok Cepuri, bagian depan semi transparan (pagar tembok rendah & berlubang).
- c. Pembagian pekarangan / wilayah lahan menjadi dua bagian yang dibatasi tembok Seketheng.
- c. Pekarangan depan (Plataran Ngajeng) untuk daerah publik sedang Pekarangan belakang (Plataran Wingking) untuk daerah privat.

3. Deskripsi Verifikatif Orientasi dan Pola *Dalem Sasonomulyo*

a. Orientasi *Dalem*

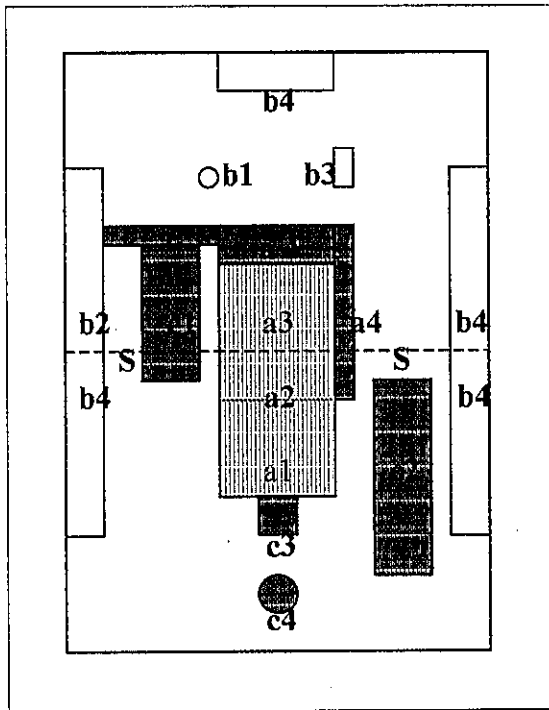
Orientasi *Dalem Sasonomulyo* secara keseluruhan adalah menghadap Selatan. Menurut informasi tidak semua *dalem* harus menghadap ke arah Selatan, namun dari pengamatan hampir semua *dalem* di Baluwarti menghadap ke arah Selatan, kecuali *Dalem Wuryaningratan* bagian Selatan (*dalem* tersebut terdiri dari dua unit *dalem* yang saling berhadapan) yang menghadap ke arah Utara.

Sedang dari tatanan ruang / bangunan yang ada di dalamnya, sebagai pusat orientasi adalah *Dalem Ageng* sekaligus sebagai pusat *Dalem Sasonomulyo*. Ruang / bangunan lain di dalamnya baik bangunan inti maupun bangunan penunjang selalu berorientasi ke arah *Dalem Ageng*. Sebutan Tengen dan Kiwo adalah sesuai posisi rumah / *dalem*, karena Rumah Jawa mengekspresikan pribadi pemilik / penghuni *dalem* (Arya Runald, 1990, Revianto BS, 2000, S Dakung, 1987) sehingga sisi kanan rumah (tengen) adalah kanan (tengen) penghuni *dalem*, dan sebaliknya.

b. Pola *Dalem*

Terdiri dari bagian depan yang disebut *Dalem Ngajeng* (area untuk publik) dan bagian belakang yang disebut *Dalem Wingking* (area untuk pribadi), keduanya mengekspresikan pemilik rumah sebagai makhluk sosial dan makhluk pribadi yang terletak di dalam Plataran kurang lebih seluas lapangan sepak bola dengan tembok Cepuri sebagai pembatas yang berpintu regol dua buah : Regol Wetan dan Kilen.

4.a. Bangunan dan Tatanannya (*Dalem Sasonomulyo*)

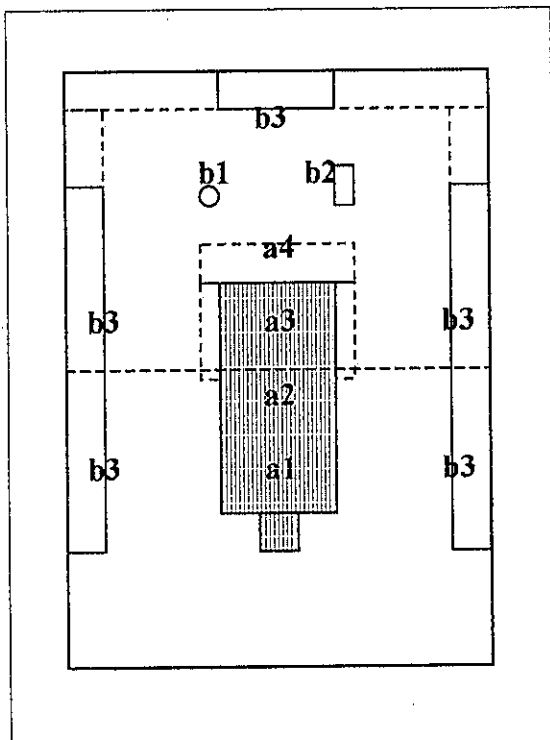


Tatanan Bangunan *Dalem Sasonomulyo*

terdiri dari :

- a. Bangunan inti ; Pendhopo (1), Pringgitan (2), dan *Dalem Ageng* (3) ditambah Gadri / Emper (4) sbg morfologi bangunan.
- b. Bangunan penunjang ; Sumur utama, (1) Pawon (2), Pakiwan / Jamban (3) dan Gandhok / kamar (4).
- c. Bangunan tambahan ; Pavilyun (1), Lojen (2), Topengan (3, pengganti Kuncungan) dan Kopel (4).

4.b. Bangunan dan Tatanannya (*Dalem Pangeran*)



Tatanan Bangunan Rumah Jawa / *Dalem*

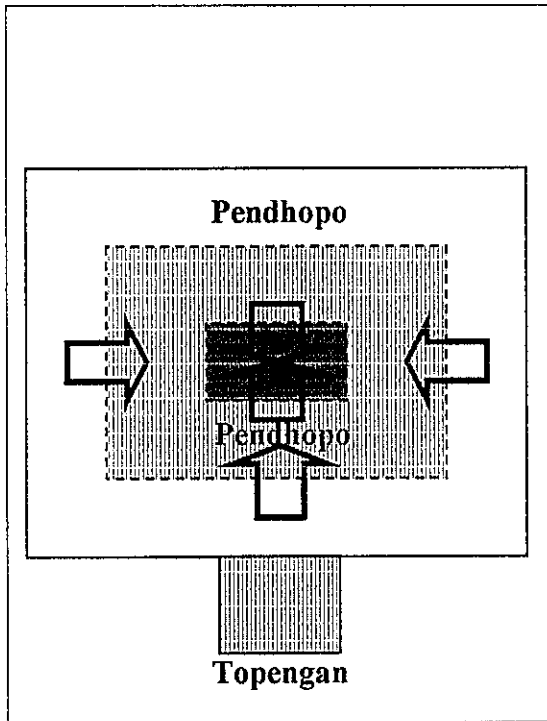
terdiri dari :


- a. Bangunan inti ; Pendhopo (1), Pringgitan (2), *Dalem Ageng* (3) yang bisa ditambah Gadri atau Emper (4) sebagai morfologi bangunan.
- b. Bangunan penunjang ; Sumur utama, (1), Pakiwan / Jamban (2) dan Gandhok / kamar atau Pawon (3).
- c. Bangunan tambahan ; berupa perluasan bangunan inti dan atau bangunan penunjang sesuai dengan tempat dan bentuk masing-masing.


5. Deskripsi Verifikatif Tatahan Bangunan *Dalem Sasonomulyo*


Secara keseluruhan, bangunan pada *Dalem Sasonomulyo* tersusun dengan tatahan bangunan inti sebagai pusat *dalem*, dikelilingi oleh bangunan penunjang yang magersari pada tembok Cepuri serta bangunan tambahannya di sela-sela antara bangunan inti dengan bangunan penunjang. Karena bangunan tambahan terutama diperuntukkan bagi tamu maka sebagian besar diletakkan pada bagian Plataran Ngajeng, kecuali bagian tertentu Pavilyun. Bangunan inti yang terdiri dari beberapa bangunan, tersusun berdempetan menurut sumbu aksis imajiner Selatan – Utara, mulai dari Pendhopo dengan Topengannya sebagai *Dalem Ngajeng* (berada di Plataran Ngajeng), Pringgitan dengan kedua Dhimpil, Gadri Wetan sebagai pengembangan untuk penghubung yang juga berada di Plataran Ngajeng dan Emper Kilennya untuk Beranda, sampai *Dalem Ageng* dengan Jogan, *nDalem*, Senthong Tengen, Tengah dan Kiwo serta Gadri Wetan dan Gadri Wingkingnya sebagai *Dalem Wingkingnya*. Kemudian bangunan penunjang terdiri dari Gandhok Kiwo dan kamar para abdi di sisi Timur / kiri, Gandhok Tengen dan Pawon beserta kelengkapannya di sisi Barat / kanan dan Kamar Selir di bagian belakang bangunan inti yang kesemuanya magersari pada tembok Cepuri, sebagian besar berada di Plataran Wingking. Gandhok Tengen di sisi Barat / kanan sebagai bangunan yang sederet dengan Pawon bersama dengan kamar abdi / kerabat di sisi Timur / kiri, keduanya berada di Plataran Ngajeng. Bangunan penunjang yang tidak magersari adalah sumur utama yang terletak di belakang kanan dan Pakiwan / Jamban di belakang kiri *Dalem Ageng*

6.a. Ruang dan Tatanannya Pada Pendhopo (*Dalem Sasonomulyo*)

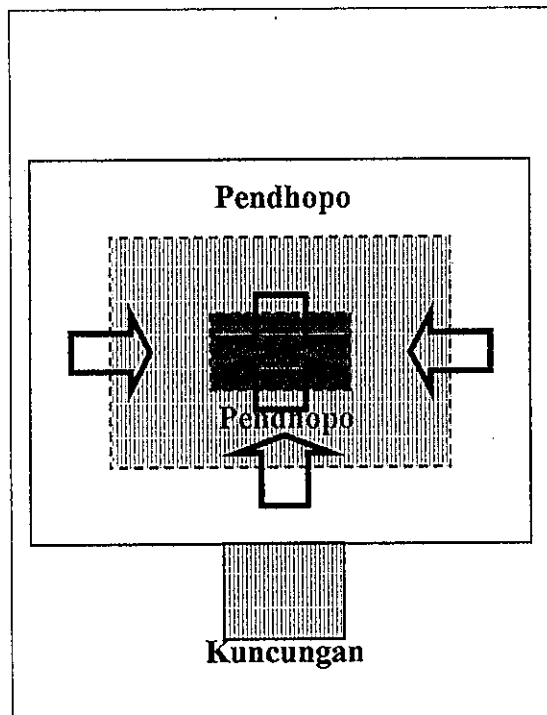



 **Pamidhangan** sebagai inti ruang ; tempat kedudukan pemilik *dalem* dan tamu (status sosial di atas atau sejajar).


 **Pananggap** sebagai pelapis dalam inti ruang ; tempat kedudukan tamu (status sosial satu lapis di bawah).

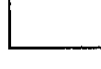
 **Panitih** sebagai pelapis terluar ; tempat kedudukan tamu (status sosial dua lapis di bawah)

6.b. Ruang dan Tatanannya Pada Pendhopo (*Dalem Pangeran*)

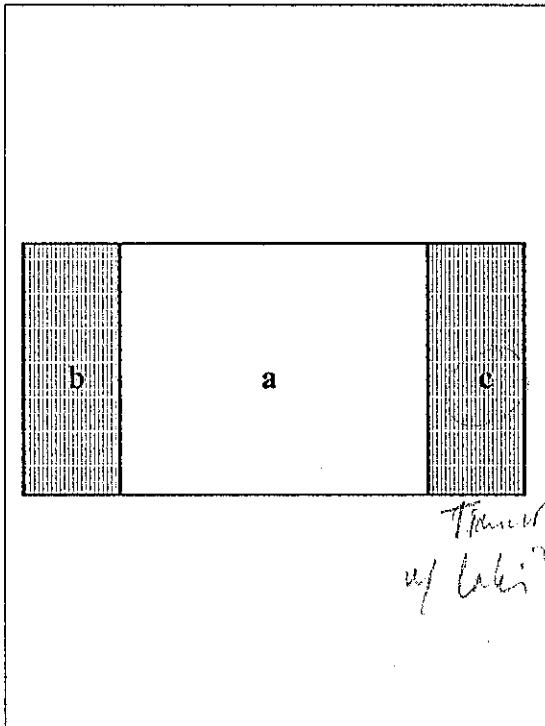


 **Pamidhangan** sebagai inti ruang ; tempat kedudukan pemilik *dalem* dan tamu (status sosial di atas atau sejajar).

 **Pananggap** sebagai pelapis dalam inti ruang ; tempat kedudukan tamu (status sosial satu lapis di bawah).

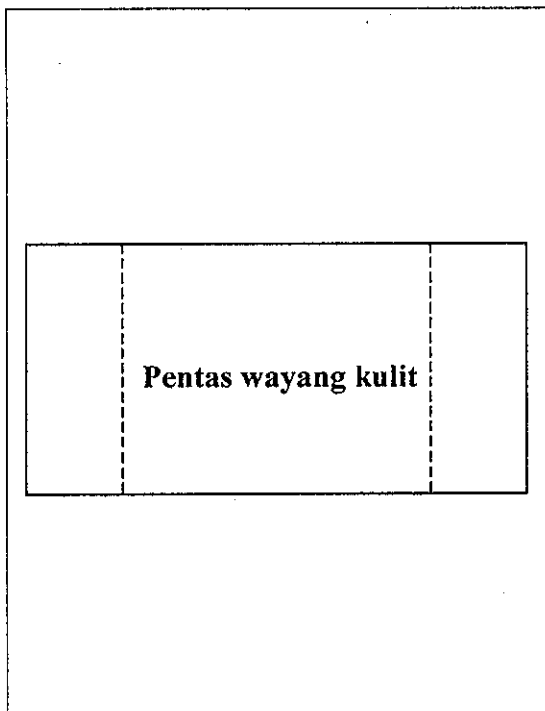
 **Panitih** sebagai pelapis terluar ; tempat kedudukan tamu (status sosial dua lapis di bawah)

7.a. Ruang dan Tatanannya Pada Pringgitan (*Dalem Sasonomulyo*)



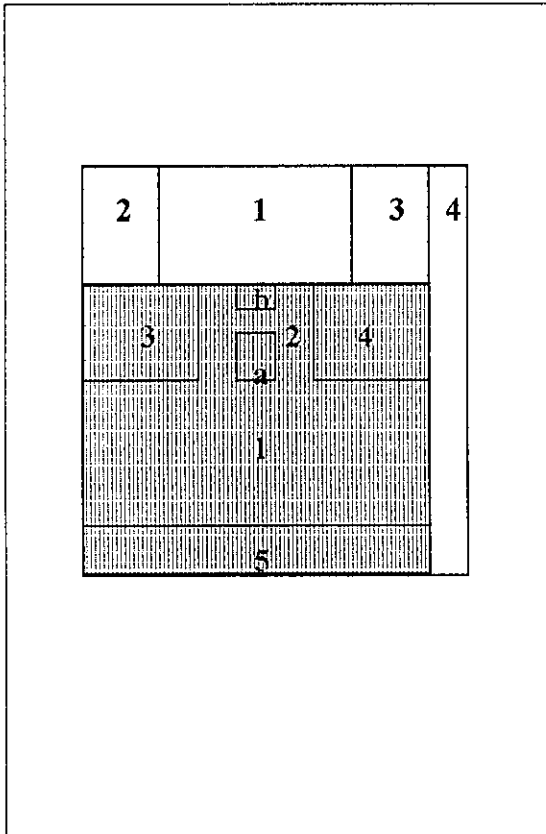
Pringgitan merupakan penghubung antara Pendhopo dan *Dalem* Ageng yang semi terbuka, berfungsi untuk pentas wayang kulit / ritual (a) dengan morfologi berupa Gandhok sebagai ruang serbaguna, sehari-harinya Gandhok Tengen (b) untuk kerja P Hangabei dan Gandhok Kiwo (c) untuk ruang kerja permaisuri (membatik). Pada waktu pentas wayang kulit Dhimpul berubah menjadi pantry.

7.b. Ruang dan Tatanannya Pada Pringgitan (*Dalem Pangeran*)



Pringgitan pada *dalem* / Rumah Jawa umumnya merupakan penghubung antara Pendhopo dan *Dalem* Ageng yang semi terbuka untuk pentas wayang kulit / ritual. Pada sisi Barat maupun Timur dapat dikembangkan (morfologi) untuk ruang serbaguna yang disebut Dhimpil. Ruang tambahan di sisi Barat disebut Dhimpil Kilen, sedang di sisi Timur disebut Dhimpil Wetan.

8.a. Ruang dan Tatanannya Pada Dalem Ageng (Dalem Sasonomulyo)



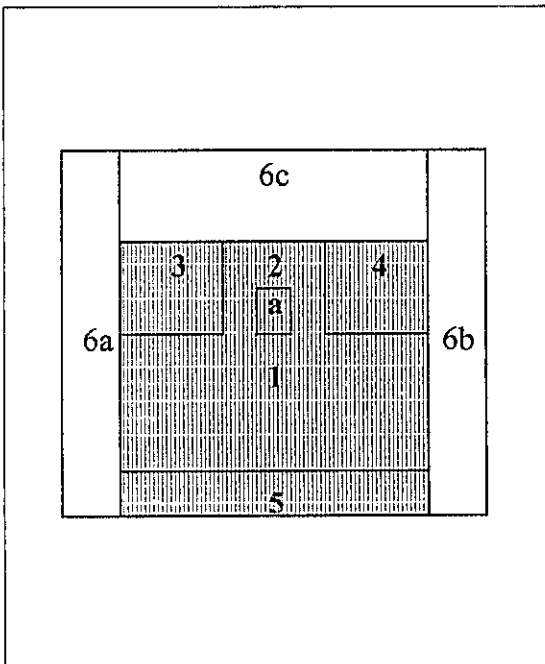
Dalem Ageng semula (asli) ;

Dalem Ageng terdiri dari ruang-ruang *nDalem* (1), Pedaringan / Senthong Tengah (2) dengan Krobongan (a) dan R Semadi (b), Senthong Tengen (3), Senthong Kiwo (4) & Jogan (5).

Dalem Ageng setelah morfologi ;

Dalem Ageng mengalami morfologi dengan penambahan bangunan Gadri Wingking sebagai bangunan service untuk Kamar Dhahar (1), Koken (2) dan Pakiwan / Jamban (3), dan Gadri Wetan (4) sebagai Beranda / selasar penghubung ke Gadri Wingking.

8.b. Ruang dan Tatanannya Pada Dalem Ageng (Dalem Pangeran)



Dalem Ageng asli ;

Dalem Ageng terdiri dari ruang-ruang *nDalem* (1), Pedaringan / Senthong Tengah (2), Senthong Tengen (3), Senthong Kiwo (4) dan Jogan (5).

Dalem Ageng dapat dikembangkan (morfologi bangunan) dengan ; menambah bangunan Gadri (6) di belakang (c), samping kanan (a) atau kiri (b) *Dalem Ageng* untuk fungsi serbaguna non hunian.

9. Deskripsi Verifikatif Ruang / Bangunan Pada *Dalem Sasonomulyo*

Pada dasarnya Ruang / Bangunan pada *Dalem Sasonomulyo* sama dengan yang terdapat pada *Dalem Pangeran / Rumah Jawa* pada umumnya, namun karena telah mengalami morfologi bangunan yang “berbeda”, maka ekspresi arsitektur yang muncul menjadi berbeda pula (tidak murni ekspresi arsitektur bangunan *dalem / Rumah Jawa*). Hal ini disebabkan oleh adanya bangunan tambahan yang berupa Pavilyun, Lojen, Topengan dan Kopel (lihat juga pada gambar Bab IV).

a Bangunan Inti ;

- 1) Topengan, merupakan modifikasi dari bangunan Kuncungan dengan fungsi yang sama yaitu entrance hall, penanda jalur jalan masuk Pendhopo dan tempat pemberhentian kereta pada *Dalem Sasonomulyo* walau mempunyai ekspresi arsitektur berbeda dengan bangunan Kuncungan pada umumnya.
- 2) Pendhopo, dengan empat soko guru yang menjadi “tanda pembatas Ruang Pamidangan” (pusat Pendhopo) yang dimahkotai tumpangsari bersusun tujuh, dua belas soko pananggap yang menjadi “tanda pembatas Ruang Pananggap” dan dua puluh soko panitih yang menjadi “tanda pembatas Ruang Panitih”. Warna Gadhing yang dianggap sebagai “warna suci / bersih” mendominasi seluruh bagian Pendhopo, baik pada kolom / soko, balok / blandar, tumpangsari maupun usuk-usuknya. Menurut informasi beberapa abdi yang tinggal di Baluwarti, bangunan asli semua *dalem* adalah berwarna natural

(tidak di cat atau difinishing dengan bahan apapun), sehingga warna Gadhing tersebut diduga bukan warna asli (kemungkinan setelah alih fungsi menjadi Sasonomulyo). Tidak terdapat ragam hias berupa ukiran pada komponen bangunan tersebut, kecuali lukisan Ke-petan pada keempat sudut dan Padma pada bagian tengah bidang penutup yang terbentuk oleh balok-balok tumpangsari dan dhodho peksi. Bahkan umpak pada setiap soko juga tanpa hiasan apapun.

- 3) Pringgitan, yang dibagi menjadi tiga ruang (bagian tengah diapit kedua Dhimpil) dengan empat soko guru di tengah ruang, dua soko di sisi luar Selatan dan dua soko juga di sisi luar Utara. Tidak terdapat ragamhias baik pada badan soko, umpak maupun blandar dan sunduknya, sedang semua soko di sisi Timur maupun Barat digantikan kedudukannya oleh dinding pemikul berwarna putih dari Dhimpil Wetan maupun Dhimpil Kilen. Ragamhias ukiran terdapat pada lubang ventilasi di atas kedua pintu Dhimpil Wetan dan Dhimpil Kilen (masing-masing dua pintu) serta daun pintu anginnya. Ruang pada kedua Dhimpil merupakan Ruang Serbaguna, dengan dua buah pintu keluar bangunan dan dua buah jendela. Pada sisi luar Dhimpil Wetan terdapat selasar (berupa Gadri) penghubung dengan Gadri Wingking di belakang *Dalem Ageng*. Sedang pada sisi luar Gadri Kilen terdapat Emper sebagai Beranda. Warna dinding tembok yang putih pada Pringgitan dikombinasi dengan warna Gadhing pada kosen dan daun pintu / jendela, serta warna kom-

binasi hijau lumut dan coklat pada ragamhias / ukiran lubang ventilasi (kini diganti warna keemasan).

- 4) *Dalem* Ageng, yang terbagi menjadi ruang-ruang Jogon (dengan ketinggian lantai yang sama dengan Pringgitan, melebar di depan *nDalem* dan berada di belakang pintu-pintu penghubung *Dalem* Ageng dengan Pringgitan), *nDalem*, Senthong Tengen, Senthong Tengah / Pedaringan dengan Krobongan di tengah ruang menghadap ke arah *nDalem* dan Ruang Semadi di belakangnya, Senthong Kiwo dan Gadri Wingking sebagai pengembangan *Dalem* Ageng yang bersifat serbaguna. Gadri Wingking ini digunakan untuk Kamar Dhahar, Pakiwan / Jamban di sisi Timur dan Koken di sisi Barat (dengan tatanan ruang yang dipengaruhi oleh akulturisasi budaya Barat). Mulai dari *nDalem* sampai dengan Gadri Wingking lantainya lebih ditinggikan (kurang lebih 60 cm) di atas lantai Pringgitan maupun Pendhopo. Selain itu terdapat Gadri Wetan sebagai Beranda dan selasar penghubung Dhimpil Wetan pada Pringgitan dengan Gadri Wingking dan Emper Kilen sebagai Beranda pada Dhimpil Kilen. Menurut informasi dari nara sumber, bangunan *Dalem Sasonomulyo* semula terdiri dari Pendhopo, Pringgitan dan *Dalem* Ageng (tanpa Gadri dan Emper) serta bangunan penunjangnya, terbuat dari bahan kayu jati berwarna natural. Namun sejak jaman PB X dinding luar bangunan telah diganti pasangan tembok (kecuali bangunan Pendhopo yang memang harus terbuka), juga

dinding pembatas Gadri Wingking dan Senthong. Soko guru dan soko pananggap masih terlihat dari kayu jati, tetapi soko emper / panitih telah digantikan dinding pemikul. Warna dinding tembok yang putih pada *Dalem Ageng* dikombinasi dengan warna Gadhing pada komponen kayunya (kolom, balok, kosen pintu / jendela dan Krobongan) dengan warna keemasan pada ukiran Krobongan dan lubang ventilasi di atas pintu (semula berwarna hijau lumut dan coklat). Terdapat lukisan di atas keramik seluruh badan PB VIII, PB XI beserta Permaisurinya dan PB XII (sebagai mantan penghuni *dalem*), pada dinding depan Senthong. Pada setiap Senthong terdapat pintu penghubung dengan Gadri Wingking. Pada sisi Barat Gadri Wingking juga terdapat selasar penghubung dengan bangunan penunjang / Pawon yang terletak di sisi Barat (magersari).

b Bangunan Penunjang :

- 1) Sumur utama, terletak di sebelah kanan belakang *Dalem Ageng* (kini telah rusak) dan dipindah ke belakang lagi (dekat Cepuri) dengan dinding dari pasangan tembok tetapi terbuka tanpa atap.
- 2) Pawon, terletak di sebelah kanan / Barat *Dalem Ageng* bersama dengan kelengkapan lainnya (Ruang Makan asli, Lumbung bahan makanan dan bahan obat-obatan tradisional Jawa / Jamu) dan kamar-kamar abdi yang biasanya masih kerabat jauh (di Plataran Wingking), dan Gandhok Tengen (Plataran Ngajeng) terbuat dari pasangan tembok, magersari dengan Cepuri di sisi Barat.

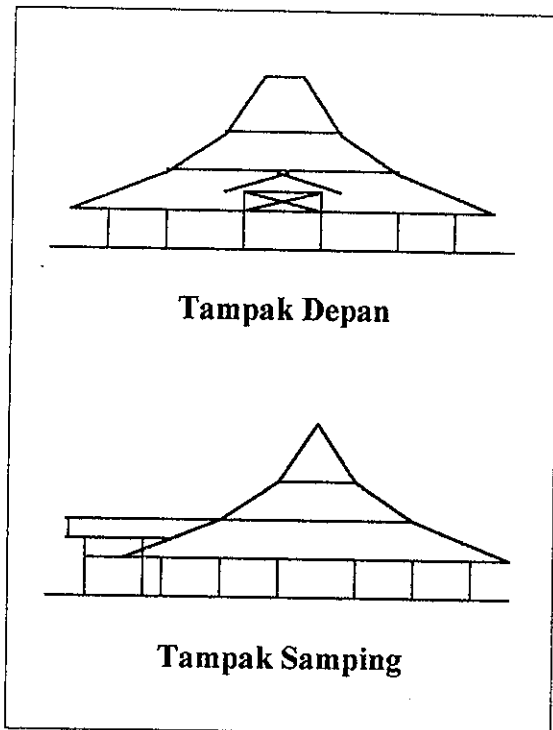
- 3) Pakiwan / Jamban, sebagai lavatory tradisional Jawa yang terletak di sebelah kiri belakang *Dalem Ageng* (kini telah runtuh) terbuat dari pasangan tembok dengan atap Kampung. Setelah Pakiwan / Jamban baru ditempatkan di Gadri Wingking bersama Koken, Gudang bahan makanan dan Kamar Dhahar, Pakiwan / Jamban asli tersebut sudah tidak digunakan lagi oleh penghuni *Dalem Ageng*.
- 4) Kamar Selir, terletak tepat di belakang bangunan inti dari pasangan tembok yang magersari pada Cepuri bagian belakang, masih utuh dan terawat baik.
- 5) Gandhok Kiwo / Kamar, terletak di sisi Timur (juga magersari pada Cepuri, tetapi telah runtuh).

c Bangunan Tambahan ;

- 1) Kopel, merupakan panggung tempat pentas musik gesek (orkestra) pengiring dansa yang merupakan hiburan gaya Eropa / Belanda (karena merupakan hiburan tambahan maka letaknya di luar bangunan). Kopel terletak di antara Topengan / Kuncungan dengan Cepuri depan yang transparan dengan dua Regolnya, dibangun pada jaman pemerintahan PB X (1893 – 1939).
- 2) Topengan, merupakan bangunan entrance hall bergaya Eropa / Belanda pengganti Kuncungan (asli) yang telah rusak, untuk tempat jalan masuk Pendhopo / bangunan *Dalem Sasonomulyo*, dipugar dari Kuncungan tersebut jaman pemerintahan PB X (1893 –1939), sebelum alih fungsi *Dalem Ngabean* menjadi *Dalem Sasonomulyo*.

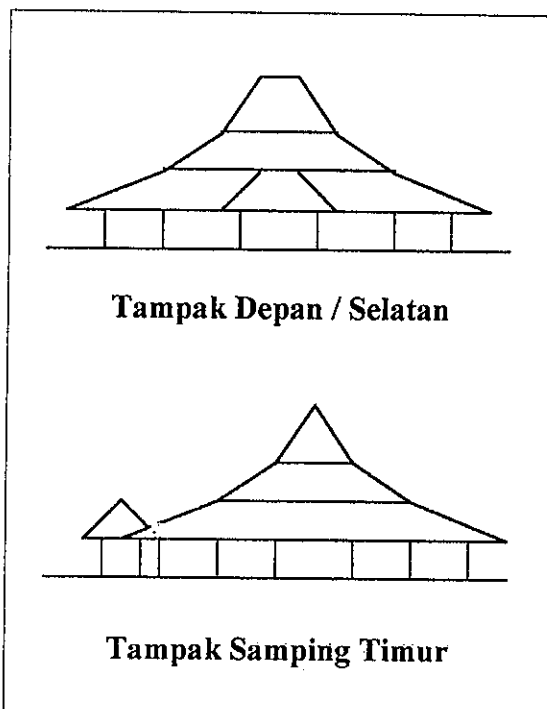
- 3) Pavilyun, merupakan bangunan rumah bergaya kolonial Belanda, untuk tempat menginap tamu penting dan istimewa, merupakan pejabat pemerintah kolonial Belanda yang diundang untuk menghadiri pesta besar yang sering diselenggarakan penghuni rumah. Pavilyun ini terletak di sebelah Barat *Dalem Ageng*, berada di antara *Dalem Ageng* dengan Pawon dan gandhok Tengen yang magersari di Cepuri Barat. Pavilyun tersebut terdiri dari Beranda, Kamar Duduk, Kamar Makan, Kamar Tidur lengkap dengan Kamar Mandi dan kakusnya, Dapur / Koken, Gudang dan kamar Pelayannya. Sebagian Pavilyun (Beranda dan Kamar Duduknya) berada pada Plataran Ngajeng, sedang bagian lainnya berada di Plataran Wingking.
- 4) Lojen, merupakan bangunan tempat menginap tamu dalam jumlah besar, biasanya merupakan pengiring tamu penting dan istimewa yang menginap di Pavilyun atau pasukan pengawal pejabat pemerintah kolonial Belanda yang menginap di *Dalem Sasonomulyo*. Lojen terletak di sebelah Timur Pendhopo, berada antara Pendhopo dengan kamar abdi yang magersari di Cepuri Timur Plataran Ngajeng.

10.a. Bentuk dan Tatanannya Pada Pendhopo (*Dalem Sasonomulyo*)



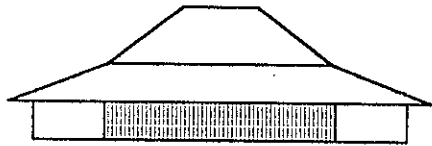
Bentuk bangunan Pendhopo disesuaikan dengan status sosial pemilik *dalem*; **P Hangabei**, yaitu Joglo Sinom dengan atap tiga susun untuk *dalem* pangeran. Pendhopo ini dilengkapi dengan Topengan (sebagai pengganti Kuncungan) yang bergaya (style) arsitektur kolonial Belanda, yang kolomnya relatif lebih tinggi dari kolom Kuncungan yang digunakan pada *dalem* pangeran lainnya (lihat *Dalem Suryohamijayan*).

10.b. Bentuk dan Tatanannya Pada Pendhopo (*Dalem Pangeran*)



Bentuk bangunan Pendhopo disesuaikan dengan status sosial pemilik yaitu Pangeran, dengan bentuk Joglo Sinom dengan atap tiga susun tiga. Pendhopo ini dilengkapi dengan Kuncungan sebagai entrance hall / tempat perhentian kereta (lihat juga *Dalem Suryohamijayan*). Bentuk Kuncungan ada yang beratap Limasan dan ada pula yang beratap Kampung (*Dalem Mloyokusuman*).

11.a. Bentuk dan Tatanannya Pada Pringgitan (*Dalem Sasonomulyo*)



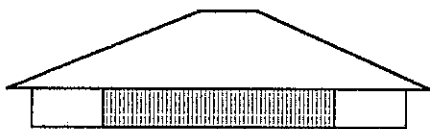
Tampak Depan / Selatan



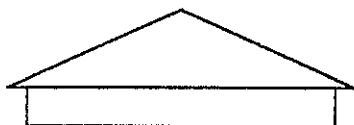
Tampak Samping Timur

Bentuk bangunan Pringgitan *Dalem Sasonomulyo* adalah Limasan Lawakan (Limasan yang mirip Joglo Pokok, lihat lampiran), untuk menegaskan statusnya sebagai perantara antara Pendhopo dan *Dalem Ageng*. Bentuk demikian adalah bentuk yang lebih sederhana dari kedua bangunan yang dihubungkan olehnya.

11.b. Bentuk dan Tatanannya Pada Pringgitan (*Dalem Pangeran*)



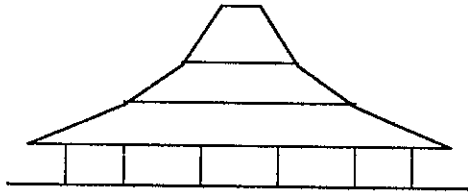
Tampak Depan



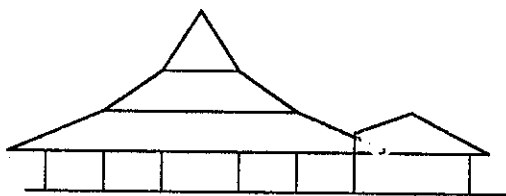
Tampak Samping Kiri

Bentuk Pringgitan pada *Dalem Pangeran* pada umumnya adalah Limasan, yang mempunyai variasi bentuk pengembangan mulai dari yang paling sederhana sampai pada yang paling rumit yaitu Limasan Lambang Gantung rangka Kutuk Ngambang (lihat lampiran).

12.a. Bentuk dan Tatanannya Pada *Dalem Ageng (Dalem Sasonomulyo)*



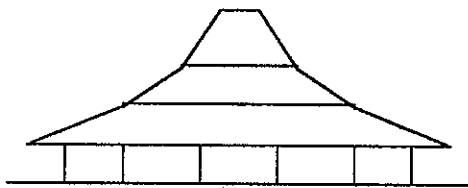
Tampak Depan / Selatan



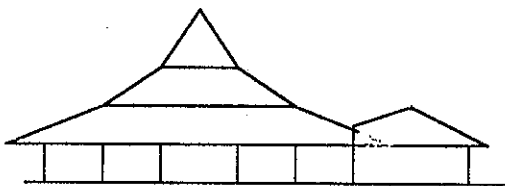
Tampak Samping Timur

Sama seperti bangunan Pendhopo, bentuk bangunan *Dalem Ageng* didasarkan pada status sosial pemilik *dalem* yang seorang pangeran yaitu Joglo Sinom. Pengembangan fisik yang dilakukan berupa Gadri Wingking untuk Kamar Dhahar, Koken, Gudang dan Pakiwan / Jamban, Gadri Wetan untuk Beranda dan selasar penghubung Pringgitan dan Gadri Wingking, dan Emper Kilen untuk Beranda pada Dhimpil Kilen.

12.b. Bentuk dan Tatanannya Pada *Dalem Ageng (Dalem Pangeran)*



Tampak Depan



Tampak Samping Kiri

Bentuk *Dalem Pangeran* adalah Joglo Sinom dengan pengembangan dengan kemungkinan pengembangan fisik berupa Gadri (untuk fungsi serbaguna non hunian), Gandhok (yang menempel pada *Dalem Ageng* sebagai kamar anak) atau Emper (untuk Beranda). Kecuali Emper, baik Gadri maupun Gandhok *Dalem Pangeran* biasanya berbentuk Limasan.

13. Deskripsi Verifikatif Bentuk Bangunan Pada *Dalem Sasonomulyo*

a Bentuk Bangunan Inti

- 1) Kuncungan, yang telah digantikan oleh Topengan (menurut informasi dari narasumber, bangunan asli Kuncungan adalah berbentuk Limasan Pokok, seperti pada *Dalem Suryohamijayan* dan *Dalem Brotodiningratan*) dengan façade depan yang agak mirip bentuk entrance hall pada kuil Yunani (Doric) yang pengaruhnya dibawa dari Eropa oleh bangsa Belanda. Bentuk tersebut telah memunculkan perubahan ekspresi arsitektur dari yang semula Kuncungan dengan gaya arsitektur Rumah Jawa menjadi gaya kolonial Belanda.
- 2) Pendhopo, dengan bentuk bangunan bergaya arsitektur Rumah Jawa / *dalem* pangeran, yaitu Joglo Sinom (dengan atap tiga susun terdiri dari Brunjung, Pananggap dan Panitih).
- 3) Pringgitan, dengan bentuk bangunan bergaya Rumah Jawa / *dalem*, yaitu Limasan Lawakan (dengan atap dua susun dan dua jajaran soko terdiri masing-masing enam soko). Pengembangan bentuknya adalah dengan menambah bidang atap sisi Barat menjadi atap Emper yang menaungi Beranda pada Emper Kilen. Sedang di sisi Timur bentuknya mengalami pengembangan dengan bangunan Gadri Wetan yang beratap Kampung, menaungi selasar penghubung sekaligus Beranda bagi Dhimpil Wetan.
- 4) *Dalem* Ageng, dengan bentuk bangunan sama seperti Pendhopo, yaitu Joglo Sinom tetapi sesuai dengan fungsinya sebagai wilayah

privat sehingga merupakan bangunan tertutup (dengan dinding pemikul dari pasangan tembok satu batu). Pengembangan bangunan *Dalem Ageng* yang berupa Gadri Wingking berbentuk bangunan Limasan Sinom sedang Gadri Wetan dengan bentuk bangunan Kampung Pokok.

b Bangunan Penunjang

- 1) Pawon, yang berada pada Cepuri Barat secara magersari, berbentuk bangunan Panggang Pe tipe Gedhang Selirang.
- 2) Gandhok Tengen / kamar, pada posisi yang sama dengan Pawon sehingga bentuknyapun mengikuti bentuk Panggang Pe Gedhang Selirang.
- 3) Gandhok Kiwo / kamar, karena telah runtuh tidak diketahui jelas bentuk bangunannya, tetapi karena simetris dengan Pawon dan dari bekas-bekas yang masih menempel pada Cepuri, dapat diperkirakan bentuknya juga Panggang Pe tipe Gedhang Selirang.
- 4) Kamar abdi di Plataran Ngajeng sisi Timur yang juga magersari pada Cepuri dan telah runtuh, juga masih dapat ditelusuri bentuk bangunannya yang menunjukkan tanda-tanda sebagai bangunan Panggang Pe tipe Gedhang Selirang.
- 5) Kamar selir yang magersari pada Cepuri bagian belakang, berbentuk bangunan Panggang Pe tipe Gedhang Selirang.

c. Bangunan Tambahan

- 1) Pavilyun.

Dilihat dari bentuk atapnya, bangunan Pavilyun ini terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian depan (Beranda, Ruang Duduk dan Kamar / Ruang Kerja) yang mempunyai atap mirip Limasan Pokok dengan entrance hall seperti terlihat pada gambar 22 halaman 82. Pada bagian belakang Ruang Tengah, Kamar Tidur, dst mirip Limasan Gajah Njerum (lihat lampiran). Kedua atap bangunan saling tegak lurus satu sama lainnya (bagian depan membujur arah Timur – Barat dan bagian belakang membujur arah Utara – Selatan). Namun bila dilihat secara keseluruhan, bangunan Pavilyun ini tidak bisa disebut sebagai bangunan Rumah Jawa karena tidak mempunyai ciri-ciri fisik sebagai bangunan Rumah Jawa tetapi bangunan kolonial Belanda.

2) Lojen

Dilihat dari bangunannya yang dua lantai, bangunan Lojen ini tidak bisa disebut sebagai bangunan Rumah Jawa, walaupun mempunyai bentuk atap yang terlihat seperti atap Kampung Lambang Teplok. (lihat lampiran). Atap bagian atasnya terbuat dari seng, sedang atap bagian bawahnya ada dua sisi masing-masing berbentuk atap Panggang Pe tipe Pokok, dari genteng tanah liat.

3) Topengan, dari ciri-ciri fisiknya (konstruksi) juga tidak bisa disebut sebagai bangunan Rumah Jawa.

4) Kopel, bangunan berbentuk denag segi delapan dan beratap “tudung saji”, jelas bukan merupakan bangunan Rumah Jawa.

14. Deskripsi Verifikatif Tatahan Bentuk Bangunan *Dalem Sasonomulyo*

a. Tatapan Bentuk Bangunan Inti

Bentuk bangunan *Dalem Sasonomulyo* terlihat pada bangunan intinya yang terdiri dari Pendhopo dan *Dalem Ageng*, dengan Pringgitan sebagai penghubung atau perantaranya. Bentuk bangunan Pendhopo dan *Dalem Ageng* adalah Joglo Sinom sedang bangunan Pringgitan berupa Limasan Lawakan. Dengan tatahan bentuk yang demikian ini terlihat Pendhopo dan *Dalem Ageng* menjadi dominan, sesuai kedudukannya sebagai “pusat *dalem*” yang dihubungkan oleh bangunan Pringgitan dan dikelilingi oleh bangunan penunjangnya.

b. Tatapan Bentuk Bangunan Penunjang

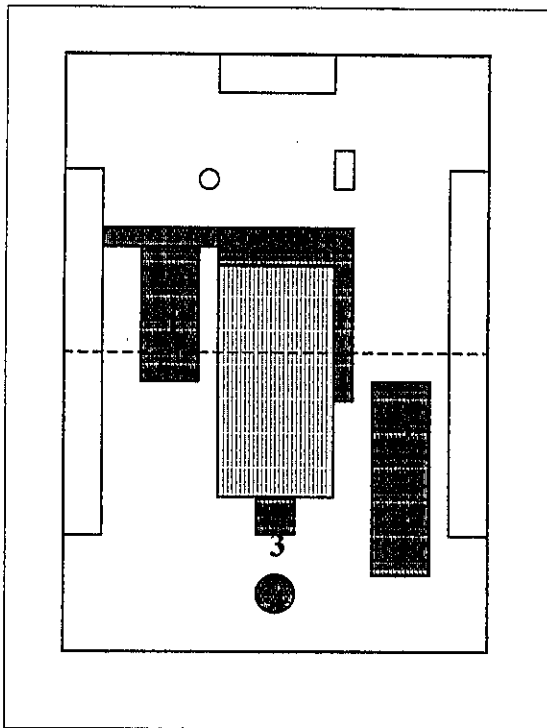
Bentuk bangunan penunjang yang sebagian besar bangunan magersari adalah Panggang Pe tipe Gedhang Selirang. Sesuai kedudukan bangunan penunjang yang memberikan pelayanan terhadap bangunan inti, maka bentuknya pun lebih sederhana dari bangunan inti untuk memper-tegas posisi bangunan inti sebagai pusat *dalem*. Bangunan penunjang tertentu seperti Sumur Utama adalah bangunan terbuka (hanya perkerasan lantai di sekitar sumur) dan Pakiwan / Jamban berupa bangunan Kampung Pokok (tidak magersari).

c. Tatapan Bentuk Bangunan Tambahan

Sesuai kedudukannya sebagai bangunan tambahan yang fungsinya terutama untuk tamu pejabat pemerintah kolonial Belanda beserta pengiringnya yang sengaja diundang untuk melihat kebesaran bangsawan Ja-

wa, maka bentuknyapun mengambil bentuk bangunan kolonial Belanda, disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan ruang, tuntutan estetika dan pandangan tentang arsitektur bangunan dari pemakainya. Karena bentuknya yang berbeda dengan bangunan Rumah Jawa dan karena kondisi tatanan bangunan di lokasi tersebut yang sudah ada (bangunan inti dan penunjang *Dalem Sasonomulyo*), maka bangunan tambahan yang terdiri dari Kopel, Topengan, Pavilyun dan Lojen diletakkan terpisah dari bangunan Rumah Jawa yang ada dan berada pada lahan di celah-celah antara bangunan inti dengan bangunan penunjang sesuai peruntukan / kegunaan dan status pemakai masing-masing bangunan tambahan tsb.

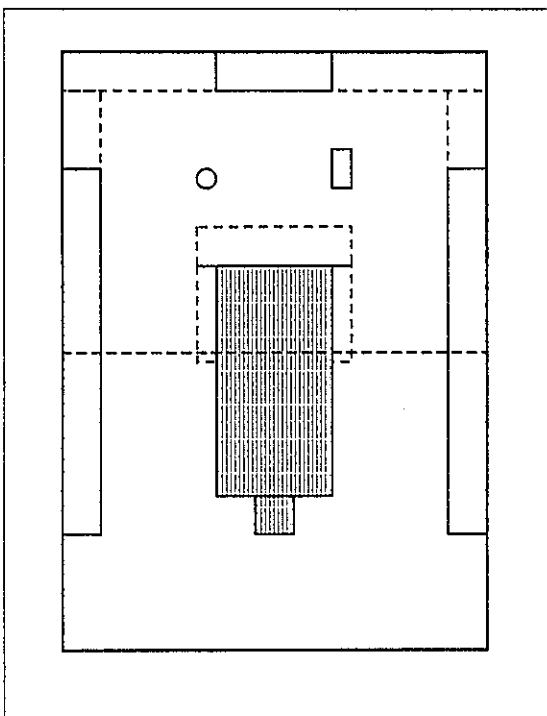
15.a. Ruang / Bangunan Tambahan Pada *Dalem Sasonomulyo*



Terdapat empat bangunan tambahan yang berada di luar bangunan inti dan bergaya arsitektur Indisch :

- 1) Bangunan Pavilyun, tempat menginap tamu penting / istimewa.
- 2) Lojen, tempat menginap tamu yg berjumlah banyak.
- 3) Topengan, entrance hall / tempat perhentian kendaraan tamu.
- 4) Kopel, panggung tempat musik gesek pengiring pesta.

15.b. Ruang / Bangunan Tambahan Pada *Dalem Pangeran*



Pada bangunan Rumah Jawa, perkembangan fisik bangunan dapat dilakukan :

- 1) Pada bangunan inti, dengan menambah Dhimpil (pada Pringgitan) dan Emper, Gandhok atau Gadri (pada *Dalem Ageng*).
- 2) Pada bangunan penunjang, dengan menambah ruang yang disesuaikan lokasi dan bentuk bangunan yang sudah ada.

B. Analisis Aspek Non Fisik (Simbolisme) *Dalem Sasonomulyo*

1. Pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan keberadaan Ruang Semadi tempat pemilik rumah bersemadi / berdoa memohon petunjuk, bimbingan dan tuntunan dalam menjalani hidup di dunia.
2. Pengakuan dan pengharapan akan datangnya kekuatan gaib yang akan memberikan kemakmuran dan kesuburan atau kesejahteraan hidup dari Tuhan, dengan keberadaan Krobongan di dalam Senthong Tengah / Pedaringan sebagai simbol hadirnya kekuatan tersebut di tengah keluarga.
3. Pengakuan dan pengharapan adanya kekuatan gaib dari saudara kembar manusia (sedulur papat) yang selalu siap memberikan kekuatannya membantu pemilik rumah mengumpulkan kekuatan dan daya (potensi diri) dalam menjalani hidup di dunia dengan tetap dipertahankannya keberadaan soko guru yang berjumlah empat buah di tengah *Dalem Ageng*.
4. Pengakuan dan pengharapan adanya kekuatan gaib dari empat arah penjuru mata angin yang akan membantu memberikan dukungan kekuatan dan melindungi pemilik rumah (potensi lingkungan) dari mara bahaya yang mencoba mengganggu ketentraman dengan tetap dipertahankannya bentuk bangunan Pendhopo yang terbuka dan keberadaan soko guru di tengah ruang Pendhopo / Pamidangan.
5. Pengakuan pemilik rumah sebagai manusia yang merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial dengan keberadaan dua bangunan utama yaitu *Dalem Ageng* sebagai simbol pribadi pemilik rumah sebagai makhluk individu dan Pendhopo sebagai simbol pemilik rumah sebagai makhluk sosial.

6. Pengakuan terhadap kehidupan di dunia yang sifatnya hanya sementara ibarat perjalanan panjang dari suatu tempat, akan kembali lagi ke tempat tersebut dan menyatu kembali dengan asal mula kehidupan (sangkan paraning dumadi dan manunggaling kawulo lan Gusti) dengan keberadaan bentuk *dalem* yang semakin meninggi pada bagian bangunan intinya (Pendahopo dan *Dalem Ageng*).
7. Pengakuan terhadap dualisme kenyataan hidup di dunia yang diungkapkan dengan keberadaan dua Senthong (Tengen dan Kiwo) sebagai simbol lelaki dan perempuan.
8. Pengakuan terhadap kekuatan alam semesta yang dapat merusak sekaligus memberikan kekuatannya untuk membantu manusia mengatasi dan menguasai alam dengan menjadikan *Dalem Sasonomulyo* sebagai jagat cilik, di mana *Dalem Ageng* merupakan pusat jagatnya, sedang bangunan lainnya merupakan bulan, matahari dan bintang-bintangnya, agar kehidupan di dalam *dalem* tersebut betul-betul selaras dengan alam semesta.
9. Keberadaan bangunan tambahan seperti Pavilyun, Lojen, Kopel dan Toppengan sebagai pengakuan pemilik rumah terhadap adanya budaya bangsa lain yang dapat memberikan corak dan warna pada kehidupan budaya Jawa yang dianutnya (sebagai pangeran Jawa) dan mungkin berguna bagi kehidupan bangsa Jawa. Setiap manusia berhak untuk maju mengikuti arus perkembangan sepanjang berguna bagi kehidupannya, seperti diungkapkan dalam kata-kata : “**tan ngendhak ginaning jalmi**”.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan : Perubahan Ekspresi Arsitektur *Dalem Sasonomulyo*

1. Aspek Fisik

a. Ruang / Bangunan

1) Bangunan Inti ;

- a) Pendhopo, merupakan bagian bangunan inti yang tidak mengalami perkembangan fisik secara kuantitatif. Topengan yang ada sebagai entrance hall Pendhopo *Dalem Sasonomulyo*, sebenarnya merupakan “pengganti” bangunan Kuncungan yang telah rusak. Penggantian bangunan Kuncungan menjadi Topengan dengan bentuk dan konstruksi yang berbeda (pengaruh gaya neo kolonial Belanda) menyebabkan perubahan ekspresi bangunan Pendhopo, sehingga dari luar bangunan Pendhopo terlihat adanya perpaduan arsitektur Jawa dan kolonial Belanda yang unik. Sedang bangunan Pendhopo sebagai bangunan publik sekaligus simbol status sosial penghuninya (P Hangabei), memang tetap dipertahankan sebagai bagian penting Rumah Jawa, kecuali pada bahan dan warna pada elemen pembentuk ruangnya yaitu lantai Pendhopo yang semula dari tanah / pasir yang dipadatkan diganti dengan bahan ubin / tegel, dan warna natural kayu jati dari rangkaian kolom dan balok konstruksi

kayu Pendhopo yang diganti dengan warna Gadhing. Perubahan elemen fisik ini hanya memunculkan perubahan ekspresi arsitektur bangunan Rumah Jawa tanpa merubah keberadaan Pendhopo *Dalem Sasonomulyo*.

- 2) Pringgitan, merupakan bangunan perantara, peralihan atau transisi antara bangunan publik dan bangunan pribadi dengan morfologi bangunan berupa “pengembangan ruang dalam ruang” (Dhimpil Wetan dan Dhimpil Kilen serta selasar penghubung Gadri Wetan dan Emper Kilen) yang disesuaikan dengan ketentuan Rumah Jawa. Secara fisik / kuantitatif luasan bangunan Pringgitan tidak berubah, namun secara kualitatif dengan munculnya kedua ruang Dhimpil di dalamnya, telah menunjukkan perkembangan fisik bangunan Pringgitan menjadi tiga bagian. Sedang dari aspek teknologi, bahan konstruksi yang digunakan juga mengalami perkembangan. Bahan lantai yang semula dari tanah / pasir dipadatkan diganti dengan lantai tegel, dan sebagian soko kayu jati bersama dinding-dindingnya (dua deret pada masing-masing tepi) digantikan oleh pasangan tembok bata satu batu (dinding pemikul). Seperti pada bagian Pendhopo, konstruksi atapnya tidak mengalami perubahan. Dengan demikian walaupun bangunan Pringgitan telah mengalami morfologi seperti tersebut di atas tetapi tidak merubah keberadaan Pringgitan sebagai ciri-ciri bangunan Rumah Jawa / *Dalem*.

3) *Dalem Ageng*, merupakan pusat bangunan inti *Dalem Sasonomulyo* yang paling penting dan paling banyak mengalami perkembangan fisik atau morphologi bangunan, tetapi tetap menjaga keberadaan ruang-ruang dan elemen pembentuk utama ruang sesuai ketentuan Rumah Jawa / *Dalem*. Hal ini terlihat pada keberadaan Jogán, *nDalem*, Senthong Tengen, Senthong Tengah / Pedaringan, Ruang Semadi dan Krobongan, serta Senthong Kiwo pada posisi seperti aslinya, peninggian lantai *nDalem* dan Senthong dari lantai Jogán tetap dipertahankan. “Pemindahan” ruang-ruang pelayanan seperti Koken (Pawon), Kamar Dhahar, Kamar Mandi (Pakiwan) dan Kloset (Jamban) yang semula terpisah jauh ke dalam Gadri Wingking yang merupakan bentuk morphologi pada *Dalem Ageng* (menempel di belakangnya) tetapi tetap di luar *Dalem Ageng*. Walaupun terjadi perkembangan fisik secara kuantitatif dengan munculnya Gadri Wingking tersebut dan perkembangan pandangan tentang pemisahan ruang-ruang fasilitas pelayanan tersebut, tetapi tetap menjaga pandangan tentang kesakralan *Dalem Ageng* sebagai wilayah sakral. Perubahan ekspresi arsitektur bangunannya terlihat pada penggantian bahan konstruksi dinding bangunan, bahan soko (kolom) dan dinding papan yang alami dari kayu jati menjadi dinding pemikul dari pasangan bata satu batu. Secara keseluruhan, morphologi bangunan pada *Dalem Ageng* walaupun telah memunculkan peru-

bahan ekspresi arsitektur bangunannya, tetapi tetap mempertahankan ciri-ciri fisik sebuah Rumah Jawa / *Dalem*.

b. Bangunan Penunjang ;

- 1) Sumur Utama, sampai jaman kemerdekaan bangsa Indonesia (1945) tidak mengalami perkembangan fisik. Secara keseluruhan tidak mempengaruhi ekspresi arsitektur bangunan *dalem*.
- 2) Pawon, mengalami perubahan bahan konstruksi rangka kayu jati menjadi dinding pemikul padangan tembok bata satu batu, serta frekuensi penggunaan dari sehari-hari / rutin menjadi sewaktu-waktu / insidental (pada waktu pesta), karena keberadaan Koken sebagai pengganti Pawon yang terletak pada Gadri Wingking / *Dalem Ageng*. Perubahan ini secara tidak langsung ikut andil dalam perubahan ekspresi bangunan inti khususnya *Dalem Ageng*.
- 3) Pakiwan dan Jamban, mengalami morfologi dari bangunan lama di luar bangunan inti / Plataran Wingking ke bangunan baru dalam bangunan inti / Gadri Wingking yang menempel *Dalem Ageng*. Pakiwan / Jamban lama digunakan oleh selain penghuni utama (kerabat atau abdi). Morfologi ini secara tidak langsung ikut andil pada perubahan ekspresi arsitektur bangunan inti / *Dalem Ageng*.
- 4) Gandhok / Kamar-kamar
Kamar-kamar yang ditempati oleh kerabat mantan penghuni *dalem* yang terletak di depan / Selatan Pawon (magersari disisi Barat Pendhopo), semula merupakan Gandhok Tengen (kamar anak lelaki

yang sudah akil balik). Adanya tradisi baru yaitu mengirim anak lelaki yang sudah akil balik belajar ke kota lain telah merubah fungsi Gandhok Tengen menjadi kamar para kerabat lelaki penghuni *dalem*. Sedang kamar-kamar kerabat / abdi yang magersari di sisi Timur *Dalem Ageng* (saat ini sudah runtuh) yang semula adalah Gandhok Kiwo (kamar anak perempuan yang sudah akil balik), hanya dunakan sebentar (dalam tradisi Jawa anak perempuan yang sudah akil balik biasanya dijodohkan dengan lelaki pilihan orangtuanya), sehingga Gandhok Kiwo tersebut beralih-fungsi menjadi tempat tinggal para kerabat dan atau abdi perempuan.

c. Bangunan Tambahan ;

- 1) Kopel, keberadaan bangunan Kopel tepat di depan / Selatan Topengnan Pendhopo secara langsung ikut memperkuat perubahan ekspresi arsitektur bangunan Pendhopo menjadi makin unik.
- 2) Topengan, seperti telah disebutkan di muka, mempunyai peran sebagai pengganti Kuncungan pada Rumah Jawa tetapi dengan fungsi sama. Bentuk Topengan ini secara langsung telah ikut andil merubah ekspresi arsitektur bangunan Pendhopo *Dalem Sasonomulyo*.
- 3) Pavilyun yang merupakan bangunan tambahan yang berdiri sendiri di celah-celah antara bangunan inti (Pringgitan dan *Dalem Ageng*) dengan bangunan penunjang (Pawon dan Gandhok Tengen / kamar abdi), mempunyai bentuk bangunan kolonial Belanda yang kuat dan telah ikut andil secara langsung pada perubahan ekspresi arsitektur

bangunan Rumah Jawa pada *Dalem Sasonomulyo*, sebagai unsur pembentuk ekspresi perpaduan arsitektur Jawa – Indisch yang unik bersama dengan bangunan-bangunan tambahan yang lain.

- 4) Lojen adalah sama seperti Pavilyun, merupakan bangunan tambahan yang berdiri sendiri di celah-celah antara bangunan inti (Pendahopo) dengan kamar-kamar para abdi pada dinding Cepuri sisi Timur, mempunyai bentuk bangunan kolonial Belanda dua lantai yang juga ikut andil secara langsung pada perubahan ekspresi arsitektur bangunan Rumah Jawa pada *Dalem Sasonomulyo*, sebagai unsur pembentuk ekspresi perpaduan arsitektur Jawa – kolonial Belanda yang unik bersama dengan bangunan-bangunan tambahan lainnya.

Keempat bangunan tambahan tersebut di atas, secara keseluruhan telah merubah ekspresi arsitektur bangunan Rumah Jawa *Dalem Sasonomulyo*.

2. Bentuk Bangunan

a. Bangunan Inti ;

- 1) Bentuk bangunan Pendhopo pada *Dalem Sasonomulyo* walaupun mempunyai Kuncungan yang telah diganti dengan Topengan berbentuk bangunan kolonial Belanda, hanya menyebabkan perubahan fisik tanpa mengubah bentuk khas bangunan Rumah Jawanya (konstruksi rangka kayu dan bentuk bangunan Joglo Sinom) pada bangunan Pendhopo *dalem* tersebut.

- 2) Bentuk bangunan Pringgitan pada *Dalem Sasonomulyo* walaupun mengalami perubahan fisik karena penggantian sebagian struktur / konstruksi rangka kayunya (soko / kolom tepi bangunan) dengan struktur / konstruksi dinding pemikul (pasangan bata satu batu) tetapi tetap menjaga bentuk khas bangunan Rumah Jawanya (konstruksi rangka kayu dan bentuk bangunan Limasan Lawakan) pada bangunan Pringgitan *dalem* tersebut.
 - 3) Bentuk bangunan *Dalem Ageng* pada *Dalem Sasonomulyo* walaupun paling banyak mengalami perubahan fisik dengan penggantian seluruh dinding luar bangunan dengan dinding pemikul (pasangan bata satu batu) tetapi tetap menjaga bentuk khas bangunan Rumah Jawanya (konstruksi rangka kayu soko guru dan soko pananggap dan bentuk bangunan Joglo Sinom) pada *Dalem Agengnya*.
- b. Bangunan Penunjang ;
- 1) Sumur Utama, tidak mempengaruhi perubahan ekspresi arsitektur bangunan Rumah Jawa pada *Dalem Sasonomulyo*, walaupun mengalami perubahan bentuk tetapi keberadaannya juga dipertahankan (paling tidak sebagai simbol), karena pada jaman pemerintahan PB X wilayah Kraton Surakarta bersama dengan beberapa bagian kota Solo lainnya telah dilayani instalasi jaringan air bersih yang diambil dari Cokrotulung – Klaten oleh perusahaan Belanda.
 - 2) Pawon, secara langsung ikut mempengaruhi perubahan ekspresi arsitektur bangunan Rumah Jawa pada *Dalem Sasonomulyo*, karena

mengalami perubahan fisik dengan penggantian dindingnya menjadi dinding tembok bata satu batu tetapi bentuk bangunannya tetap.

- 3) Gandhok / Kamar, juga ikut mempengaruhi perubahan ekspresi arsitektur bangunan Rumah Jawa pada *Dalem Sasonomulyo*, karena mengalami perubahan fisik dengan penggantian dindingnya menjadi dinding tembok pasangan bata satu batu tetapi bentuk bangunannya tetap.

3. Tatanan Ruang / Bangunan dan Tatanan Bentuk Bangunan

a. Tatanan Ruang / Bangunan

Tatanan ruang / bangunan *Dalem Sasonomulyo* mengacu pada tatanan bangunan Rumah Jawa, di mana *Dalem Ageng* sebagai pusat *dalem* / pusat jagad cilik bersama dengan Pringgitan dan Pendhopo dikelilingi bangunan Pawon dan Gandhok / kamar-kamar. Tatanan demikian merupakan bentuk miniatur dari alam semesta (microcosmos atau jagad cilik), dengan bumi atau buwana pada *Dalem Ageng*, sedang bulan, matahari dan bintang-bintang dalam wujud bangunan lainnya, berada pada suatu lahan terbatas yang disebut Plataran dengan batas tembok Cepuri. Peran bangunan tambahan yang mengisi celah-celah tatanan tersebut adalah sebagai bintang-bintang yang mengelilingi *Dalem Ageng* dan melengkapi jagad cilik tersebut. Ukuran *Dalem* dan ukuran Plataran disesuaikan dengan kewenangan seorang pangeran putro dan jabatannya, menurut ketentuan yang berlaku di lingkungan pemerintahan Kasunanan Surakarta.

b. Tatanan Bentuk Bangunan

Tatanan bentuk bangunan *Dalem Sasonomulyo* mengacu pada ketentuan / tata cara membangun Rumah Jawa (Kawruh Kalang), berdasar status sosial pemilik / penghuni rumah yaitu pangeran putro dengan jabatan sebagai pembantu terdekat raja setingkat Bupati Nayoko, yaitu P Hanga-bei (orang kedua sesudah raja tanpa P Adhipati Anom atau orang ketiga sesudah raja di bawah P Adhipati Anom). Bentuk bangunan yang dipakai adalah bangunan Joglo Sinom, yaitu bangunan Joglo dengan atap bersusun tiga, yang melambangkan status sosial penghuninya sebagai pangeran putro / putra raja.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa morfologi bangunan pada *Dalem Sasonomulyo* dari aspek fisik telah menyebabkan perubahan ekspresi arsitektur bangunannya melalui **spatial system** (keberadaan Gadri, Dhimpil dan ruang / bangunan tambahan), **physical system** (penggantian konstruksi dinding tepi bangunan pada Pringgitan , *Dalem Ageng* dan bangunan-bangunan penunjang yang ada) dan **stylistic system** (dengan munculnya bangunan bergaya Indisch), serta menciptakan arsitektur bangunan yang unik (perpaduan arsitektur Jawa dan Indisch).

2. Aspek Non Fisik

Dari aspek non fisik, morfologi bangunan yang menyebabkan **perubahan ekspresi arsitektur** bangunan *Dalem Sasonomulyo* sehingga memunculkan arsitektur bangunan *Dalem Sasonomulyo* yang unik, **tetapi tidak merubah dan tetap mempertahankan** elemen-elemen fisik tertentu yang menjadi

simbol-simbol Pandangan Hidup Kejawen. Dengan demikian nilai-nilai filosofis yang terkandung pada elemen-elemen fisik tersebut tetap terjaga dan masih bisa dilihat dan dipelajari apa makna sebenarnya yang ada dan manfaat apa yang dapat kita peroleh dari warisan budaya tersebut.

B. Saran-saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Karena berbagai keterbatasan, penelitian terhadap *Dalem Sasonomulyo* ini belum bisa tuntas dan baru sampai pada sebagian kecil hal-hal yang bersifat inderawi saja, artinya hal-hal yang bisa ditangkap oleh pancaindera. Usulan untuk penelitian selanjutnya adalah dalam rangka ajakan untuk mengupas tuntas arsitektur bangunan Rumah Jawa, agar dapat memperkaya khasanah arsitektur Nusantara. Seperti yang telah dikatakan oleh Amos Rapoport (1969) dalam bukunya *House Form and Culture* ; Bentuk-bentuk arsitektur rumah suatu etnis sangat dipengaruhi oleh budaya etnis tersebut. Bangsa Jawa mempunyai budaya sebagai hasil sinkretisasi antara budaya dengan kepercayaan asli, yang kemudian dipengaruhi oleh budaya luar yang dibawa bersamaan dengan masuknya agama Hindu dan Buddha atau keduanya, serta budaya yang dibawa bersamaan dengan masuknya agama Islam menjadi apa yang disebut “pandangan hidup Kejawen”. Bangunan rumah menurut pandangan hidup Kejawen adalah hasil karya budaya yang dapat dipikirkan (dengan kemampuan lahiriyah) dan dirasakan (dengan kemampuan batiniyah).

Penelitian-penelitian arsitektur bangunan Rumah Jawa selama ini lebih banyak ke arah “apa yang dapat dipikirkan”, tetapi masih sangat kurang pada hal-hal

yang menuju ke arah “apa yang bisa dirasakan”. Arya Ronald dalam bukunya Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa (1990) juga menyebutkan antara lain bahwa Rumah Jawa adalah alat komunikasi tradisional yang didasarkan pada *rasa*, *karsa*, *cipta* dan *karya*.

Rasa merupakan akar yang paling dalam bagi orang Jawa untuk melakukan suatu tindakan, termasuk membuat karya bangunan Rumah Jawa atau karya arsitektur Rumah Jawa. Untuk dapat mengolah *rasa*, orang harus dapat mengembangkan kemampuan batiniyahnya dengan cara selalu mendekatkan diri pada Tuhan dan selalu berperilaku sebagai manusia yang utama.

Penelitian yang perlu dikembangkan lebih lanjut khususnya pada bangunan Rumah Jawa, adalah penelitian yang mengarah pada apa yang dapat dirasakan, sehingga betul-betul dapat diungkapkan dan dijelaskan tentang bagaimana suatu ruang atau bangunan dapat membangkitkan *rasa senang / bahagia*, *ayem tentrem*, dan sebagainya.

Beberapa saran untuk penelitian lanjutan antara lain adalah :

1. Penelitian tentang perbedaan ekspresi *dalem* antara milik putra lelaki raja (pangeran) dan milik putra perempuan raja (biasanya bersuamikan pejabat tinggi kerajaan) di bagian wilayah Baluwarti.
2. Penelitian tentang pengaruh tinggi rendahnya status kebangsawanan dan jabatan seseorang di lingkungan Kraton Surakarta terhadap ukuran / kuantitatif rumah tinggalnya.
3. Penelitian tentang keberadaan suasana di dalam ruang tengah *Dalem Ageng (nDalem)* yang remang-remang.

4. Penelitian kuantitatif tentang perbandingan ukuran panjang dan lebar Pendhopo atau *Dalem Ageng* dengan panjang dan lebar pekarangan suatu *dalem*.
5. Penelitian tentang hubungan antara angka-angka keramat menurut Pandangan Hidup Kejawen dengan Rumah Jawa.
6. Penelitian tentang pengaruh jebakan udara pada atap *Dalem Ageng* suatu *dalem* dengan kenyamanan tinggal.
7. Penelitian tentang pengaruh morfologi *Dalem Sasonomulyo* terhadap klimatologi lingkungan *dalem* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.
- Achmad Djunaedi, *Pengantar Metodologi Penelitian Arsitektural*, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1989.
- Arya Ronald, *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Penerbit Universitas Atma Jawa, Yogyakarta, 1990.
- Arya Ronald, *Transformasi Nilai-Nilai Mistik Dan Simbolik Dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional*, Makalah Seminar pada Lembaga Javanologi Panunggalan, Yogyakarta, 1993.
- Behrend, Earl, Timothy, *Kraton and Cosmos in Traditional Java*, Thesis Sejarah, University of Wisconsin – Madison, 1982, tidak diterbitkan.
- Broadbent, *Signs, Symbols and Architecture*, John Wiley & Son, New York, 1980.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Penerbit Hanindita, Yogyakarta, 1983.
- Ching, DK, Francis / Paulus Hananto Adjie, *Ruang, Bentuk dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1979.
- Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1839 – 1939*, Penerbit Taman Siswa, Yogyakarta, 1989.
- Deasy, CM, FAIA, *et all, Designing Places for People*, Whitney Library of Design, New York, 1985.
- Endang Tri Winarni, *Kawruh Kalang*, Skripsi Sastra, Sasana Pustaka Karaton Surakarta, 1995, tidak diterbitkan.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.
- Gutman, Robert, *People and Building*, Basic Book Inc, New York, 1972.
- Hadi Setyawan, *Kori Dan Gapura Di Kawasan Kraton Surakarta*, Thesis Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1999, tidak diterbitkan.

- Hamzuri, *Rumah Tradisional Jawa*, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984.
- Haryadi & B Setiawan, *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1995.
- Joseph Prijotomo, *Petungan : Sistim Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1999.
- Kent, *et all*, *Domestic Architecture and The Use of Space*, Cambridge University Press, New York, 1990.
- Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia, *Arsitektur Tradisional Jawa Tengah*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1985.
- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- Muhammad Muqoffa, *Aspek Jender Pada Dalem Bangsawan Di Surakarta*, Thesis Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, 1998, tidak diterbitkan.
- Norberg, Schulz, Christian, *Genius Loci Towards, A Phenomenology of Architecture*, Academy Edition, London, 1980.
- Poedio Boedojo, dkk, *Arsitektur, Manusia Dan Pengamatannya*, Penerbit Jambatan, Jakarta, 1986.
- Rapoport, Amos, *House Form and Culture*, Prentice-Hall, Inc, Englewood Clifts, NJ, 1969.
- Revianto Budi Santosa, *Omah - Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000.
- Sajid, RM, *Babad Sala*, Rekso Pustoko, Perpustakaan Istana Mangkunegaran, Surakarta, 1984, tidak diterbitkan.
- Sri Hardiyatno, *Simbol-Simbol Pada Masjid Kerajaan Di Jawa*, Thesis Arsitektur UGM, 2000, tidak diterbitkan.

- Sri Sulistyowati, *Serat Kawruh Kalang*, Skripsi Sastra UNS, Sasana Pustaka Karaton Surakarta, 1985, tidak diterbitkan.
- Sugiyarto Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1985.
- Taliziduhu Ndraha, *Desain Riset Dan Teknik Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*, Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1987.
- Ventury, Robert, *Complexity and Cotradiction in Architecture*, Barronnet Litho, Inc, Johnstown, New York, 1977.
- YB Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Yosodipuro, *Ciri Hutawi Titikaning Jiwa-Kajawen-Sala*, Sasana Pustaka Karaton Surakarta, 1987.
- Yosodipuro, *Karaton Surakarta Hadiningrat*, Macrodata, Solo, 1994, Sasana Pustaka Karaton Surakarta.
- Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.

DAFTAR KOSAKATA

- Adigang**, sifat suka mengandalkan kepintaran, seperti seekor rusa yang mengandalkan kemampuan larinya.
- Adiguna**, sifat suka mengandalkan kekuatan jasmani rohaninya untuk mengalahkan orang lain, seperti seekor ular yang mengandalkan bisanya.
- Adigung**, sifat suka mengandalkan kekuatan jasmaninya, seperti seekor gajah mengandalkan tubuh besar-nya.
- Abdi**, hamba, pekerja.
- Abdidalem**, hamba raja, punggawa kerajaan.
- Alun-alun**, lapangan luas tempat berkumpul rakyat kerajaan atau prajurit kerajaan di depan atau belakang *kraton*.
- Ayem**, tenang, teduh.
- Baluwarti**, tembok tinggi yang mengelilingi *kraton*.
- Batiniyah**, bersifat batin.
- Budi**, budi.
- Budi luhur**, budi yang utama.
- Budaya Karaton**, segala hasil pengolahan *budi* (yang dilandasi kemampuan batiniah) dan *daya* (yang dilandasi kemampuan lahiriah) yg ada di dalam *kraton*.
- Bupati Nayoko**, pembantu terdekat raja (berjumlah delapan) yang dimintai pendapatnya oleh raja dalam mengambil keputusan.
- Brunjung**, atap yang berada pada tingkatan paling atas dari atap bersusun bangunan Rumah Jawa.
- Carang**, nama prajurit khusus di lingkungan *Kraton Surakarta*.
- Cepuri**, tembok yang mengelilingi *dalem* (rumah bangsawan).
- Cungkup**, suatu bangunan untuk menaungi tempat yang disakralkan.
- Dalem**, 1. Sebutan untuk "saya" dalam bahasa Jawa halus ; 2. Sebutan untuk rumah bangsawan.
- Dalem Ageng**, rumah besar, tempat hunian utama pada rumah bangsawan (*dalem*).

Dalem Ageng Probosuyoso, bangunan utama di dalam kompleks Kedhaton, tempat tinggal resmi raja Surakarta.

Dalem Ngajeng, rumah depan, sebutan untuk *Pendhopo*.

Dalem Sasonomulyo, bangunan tempat resepsi pernikahan putra-putri raja Surakarta (*sasono pahargyan*).

Dalem Wingking, rumah belakang, sebutan untuk *Dalem Ageng*.

Dewi Sri, dewi kesuburan dan kemakmuran menurut mithos Jawa.

Dhimpil, ruang yang terletak di sisi kiri dan kanan *Pringgitan*.

Dunia hagal, dunia kasar, tempat kehidupan manusia.

Dunia halus, dunia halus, tempat kehidupan makhluk halus (jin, arwah, roh).

Emper, ruang terbuka pada tepi luar bangunan Rumah Jawa.

Emper Kilen, emper sebelah Barat.

- „ - Ngajeng / Ngarep, emper depan.

- „ - Wetan, emper sebelah Timur.

- „ - Wingking / Mburi, emper belakang.

Gadri, bangunan perluasan (morphologi) pada bagian samping atau belakang bangunan inti Rumah Jawa untuk ruang serbaguna non hunian.

Gambuh, nama prajurit khusus *Kasunanan Surakarta*.

Gandhok, kamar untuk anak dewasa (me nempel atau terpisah dari bangunan inti Rumah Jawa).

Gandhok Kilen atau **Tengen**, kamar untuk anak lelaki dewasa.) ✓

Gandhok Wetan atau **Kiwo**, kamar untuk anak perempuan dewasa.) ✓

Gapuro, pintu masuk ke wilayah *kraton* (tanpa daun pintu dan tanpa atap).

Gapuro Gadhing, pintu masuk Selatan wilayah *Kraton Surakarta*.

Gapuro Gladhag, pintu masuk Utara wilayah *Kraton Surakarta*.

Gebyok atau **rono**, penghalang pandangan pada pintu masuk *Senthong Tengah / Pedaringan / Pantangaring*.

Gono gini (menyangkut harta), yang diperoleh selama perjodohan berlangsung.

Gondoroso, nama abdi dalem khusus Kraton Surakarta yang bertugas di bagian kerumahtanggaan Kepu-
tren.

GPH, singkatan dari **Gusti Pangeran Haryo**, gelar untuk para putra raja yang telah diwisuda menjadi pangeran dan berhak untuk memakai gelar tsb.

GPH Drs Dipokusumo, putra *PB XII*, wakil II pejabat pemerintahan Karaton Surakarta.

GPH Puger, BA, putra *PB XII*, pejabat / kepala perpustakaan Sasono Pustoko Karaton Surakarta.

Hordenas, nama prajurit khusus di lingkungan *Kraton Surakarta*.

Ilmu Kejawen, ilmu yang mempelajari filsafat Jawa sebagai pandangan hidup, disebut juga *ilmu kesempurnaan jiwa / Jawa*, yang mengajarkan cara hidup sempurna menurut *pandangan hidup Kejawen*.

Ilmu Kesempurnaan Jawa / Jiwa, (lihat ilmu Kejawen).

Jagat cilik, miniatur dari *jagat gedhe*.

Jagat gedhe, alam semesta atau makrokosmos.

Jamban, kakus atau WC.

Jogan, lantai / ruang di antara pembatas depan *Dalem Ageng / Omah nJero* dengan ruang *nDalem* di mana lantainya sejajar dengan Pringgitan dan Pendhopo.

Joglo, kategori bangunan Rumah Jawa untuk rumah para bangsawan.

Kalimo, kelima.

Kampung, kategori bentuk bangunan Rumah Jawa untuk rakyat kebanyakan.

Kasunanan Surakarta, kerajaan Jawa yang sebutan rajanya Sunan.

Kasusilan, kesusilaan, menyangkut etika atau aturan hidup / budi pekerti manusia utama menurut pandangan hidup orang Jawa.

Kedhaton, inti atau pusat *kraton* di mana raja Jawa dan keluarganya (anak istri) tinggal.

Kepetan, dari kata Kepet yang berarti Kipas atau Tepas. Kepetan adalah nama jenis ragam hias (Jawa) yang menyerupai Kepet.

Keputren, tempat para putri kerajaan yg terdiri dari putra perempuan raja, para selir, ibunda raja dsb.

Kerabat, kerabat / sanak saudara.

Kerabat kraton, siapa saja yang merasa mempunyai ikatan kekeluargaan, batin atau tanggung jawab terhadap *kraton* sebagai pusat budaya Jawa.

Koken, dapur bersih (ala Barat) yang menyiapkan masakan yang akan disantap di Kamar Dhahar.

Kopel, bangunan panggung persegi delapan (mirip Gazebo) tempat musik gesek / orkestra dimainkan.

Kori, pintu masuk dengan penutup / daun pintu dan beratap.

Kori Brojonolo, pintu masuk bagian wilayah Baluwarti (pemukiman para bangsawan tinggi / Bupati Nayoko dan abdi *dalem* khusus).

Kori Kamandhungan, pintu masuk ke Plataran Kedhaton.

Kraton, istana tempat kediaman raja Jawa.

Kraton (Kasunanan) Surakarta, tempat kediaman raja Surakarta yang bergelar **Sri Susuhunan Paku Buwono**.

KRT, Kanjeng Raden Tumenggung, sebutan pangkat di lingkungan pemerintahan kraton (Bupati).

Krobongan, suatu "tempat" yang sangat mirip tempat tidur mewah atau peraduan yang khusus disediakan untuk Dewi Sri, yang sangat disakralkan orang Jawa.

Kuncungan, kanopi atau entrance hall yang terletak di depan *Pendhopo*.

Lahiriyah, lahiriah, hal-hal yang bersifat ragawi atau badaniah.

Laku wajibing ngaurip, suatu tuntunan menjalankan kewajiban hidup menurut *pandangan hidup Kejawan*.

Limasan, kategori bentuk bangunan Rumah Jawa.

Lojen, bangunan bergaya Belanda yang bersifat publik, biasanya digunakan untuk tempat melakukan pekerjaan administrasi perkantoran.

Manunggaling kawulo lan Gusti, bersatunya kembali manusia dan Penciptanya setelah mati sebagai cita-cita dalam menjalani kehidupan (bagi orang Jawa).

Mengayomi, sifat melindungi terutama pada orang yang lebih lemah.

- Ndalem**, ruang tengah tempat berkumpulnya anggota keluarga, terletak pada *Omah nJero / Dalem Ageng* pada Rumah Jawa.
- Ngelmu Ma'rifat Kasampurnaning Ngaurip**, ilmu menjalani kesempurnaan hidup menurut orang Jawa.
- Omah**, sebutan Rumah Jawa untuk masyarakat / rakyat biasa.
- Omah Mburi**, rumah belakang, sebutan untuk bagian omah yang digunakan untuk hunian utama.
- Omah Ngarep**, rumah depan, sebutan bagian omah yang digunakan untuk menerima tamu.
- Padma**, mempunyai arti bunga.
- Pakarti**, tindakan, tindak-tanduk, tingkahlaku atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-harinya.
- Pakarti batiniyah**, tindakan secara batin.
- Pakarti lahiriyah**, tindakan secara lahir.
- Pakiwan**, kamar mandi Rumah Jawa.
- PB**, singkatan dari **Paku Buwono**, sebutan / gelar untuk raja dari **Kasunanan Surakarta**.
- Pananggap**, ruang di sekeliling Pami-dhangan atau atap di bawah Brunjung pada bangunan Tajug, Joglo atau Limasan.
- Pancer**, pusat.
- Pandangan hidup Kejawen**, pandangan hidup yang didasarkan pada filsafat Jawa atau ilmu kesempurnaan Jiwa / Jawa.
- Pangageng Parentah Karaton Surakarta**, pejabat tinggi pemerintahan Kraton Surakarta.
- Pangeran**, disingkat P, sebutan putra lelaki raja yang sudah dewasa.
- P Adhipati**, raja kecil atau sebutan pangeran putra mahkota.
- P Hangabei**, pangeran putra tertua raja.
- Panggung Pe**, kategori bangunan Rumah Jawa yang digunakan untuk bangunan service / bukan bangunan penting.
- Panggung Songgobuwono**, menara bersegi delapan dalam Kedhaton Kraton Surakarta, sebagai wujud lingga simbol kelamin lelaki.
- Pangolahing budi**, pengolahan budi atau perasaan.

- Paningrat**, ruang di sekeliling ruang Panitih (paling luar) pada bangunan Joglo Hageng (kraton).
- Panitih**, ruang di sekeliling ruang Pananggap atau atap di bawah Pananggap pada bangunan Joglo Sionom (*dalem* bangsawan tinggi).
- Papat kiblat**, empat arah hadap.
- Parasdyo**, ruang tempat para abdi dalem bedhoyo menari di hadapan Sri Susuhunan Paku Buwono di Pendhopo Sasonosewoko.
- Pavilyun**, bangunan untuk menginap tamu yang berasal dari jauh.
- Pawon**, dapur utama Rumah Jawa.
- Pendhopo**, bagian depan *dalem* yang digunakan untuk menerima tamu.
- Pendhopo Sasonosewoko**, pendhopo hageng di dalam Kedhaton Kraton Kasunanan Surakarta.
- Pepundhen**, junjungan.
- Plataran**, halaman.
- Plataran Kedhaton**, halaman *Kedhaton*.
- Plataran Ngajeng**, halaman depan.
- Plataran Wingking**, halaman belakang.
- Pringgitan**, bangunan yang terletak di antara *Pendhopo* dan *Dalem* *Ageng* tempat pagelaran wayang kulit.
- Putro**, anak (bahasa Jawa halus) atau sebutan untuk anak lelaki.
- Ratu**, 1) sebutan lain untuk raja ; 2) sebutan untuk permaisuri raja, ibunda raja dan anak perempuan tertua raja.
- Ratu Binathoro**, sebutan raja yang dianggap sebagai titisan dewa.
- Ratu Gung Binathoro**, raja besar titisan dewa.
- Selir**, istri raja atau bangsawan (bukan istri utama).
- Sentono**, kerabat, keluarga atau saudara.
- Suwito magang**, ikut suatu keluarga (biasanya kerabat jauh) untuk belajar bekerja sebagai pekerja / abdi.
- Topengan**, bentuk morfologi dari Kuncungan atau entrance hall yang terdapat ^{apa} suatu *dalem*.
- Tan ngendhak ginaning jalmi**, suatu ungkapan dalam bahasa Jawa (halus) yang mempunyai arti : tidak menghalangi kemajuan yang dikehendaki manusia sepanjang kemajuan tersebut berguna bagi kehidupannya.